

Konstruksi Realitas Pemberitaan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf e, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Konstruksi Realitas Pemberitaan

Tegar Roli A., M.Sos



Konstruksi Realitas Pemberitaan

Diterbitkan pertama kali oleh CV Arta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada CV Arta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama: April 2023

14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-09-3070-6

Penulis:

Tegar Roli A., M.Sos

Desain Cover:

Dwi Prasetyo

Tata Letak:

Ladifa Nanda

Diterbitkan Oleh:

CV Arta Media

NIB. 0303230028852

Jalan Kebocoran, Gang Jalak No. 52, Karangsalam Kidul,

Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah

Email: artamediantara.co@gmail.com

Website: <http://artamedia.co/>

Whatsapp : 081-392-189-880

Isi di luar tanggung jawab CV Arta Media

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa, berkat karunia dan rahmat-Nya kita masih diberikan nikmat kesadaran tentang arti pentingnya membaca. Buku *Konstruksi Realitas Pemberitaan* yang hadir ke hadapan pembaca ini, merupakan pengembangan dari penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya. Secara umum, penulis menyajikan pembahasan tentang bagaimana media berperan dalam mengonstruksi realitas.

Penting untuk kita pahami bersama, bahwa media bukanlah saluran bebas. Dalam artian, media mengonstruksi realitas sesuai dengan pandangan tertentu, yang dapat menciptakan bias, serta terkandung didalamnya unsur-unsur pemihakkan. Perspektif konstruksionis memandang bahwa media, merupakan agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Dengan demikian, berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu, termasuk berita yang disiarkan oleh semua *platform* media massa.

Buku ini terdiri dari 7 (tujuh) bab yang berkaitan satu dengan lainnya. Dalam bab pertama, penulis memaparkan tentang fungsi dan peran pers dalam mengonstruksi peristiwa tertentu. Pada bab kedua, dijelaskan terkait perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger & Thomas Luchmann. Dalam bab ketiga, penulis menguraikan posisi Media sebagai Agen dalam mengonstruksi realitas. Kemudian pada bab keempat, dijelaskan tentang pribadi wartawan yang merupakan bagian integral dalam proses produksi berita, serta khalayak yang memiliki penafsiran tersendiri terhadap pemberitaan. Selanjutnya dalam bab kelima, penulis menguraikan terkait perspektif teori analisis wacana yang dikemukakan Van Dijk. Adapun dalam bab keenam, diketengahkan tentang bagaimana kebangkitan sekaligus perkembangan televisi lokal. Dan terakhir, penulis menjabarkan studi kasus yang diamati tentang konstruksi realitas pemberitaan, khususnya dalam dinamika sosial dan politik.

Akhirnya, penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi penting dalam perkembangan khasanah ilmu komunikasi, khususnya bagi mereka yang memiliki minat dalam memahami bagaimana media memiliki peran besar dalam mengonstruksi pemberitaan di ranah publik.

Purwokerto, Maret 2023
Penulis,

Tegar Roli A., M.Sos.

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
TENTANG BUKU	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I Pendahuluan.....	1
1. Fungsi dan Peran Pers	1
2. Televisi sebagai alat penyimpan informasi	3
3. Konstruksi adalah mengkonseptualisasikan peristiwa tertentu	4
BAB II Teori Konstruksi Sosial.....	7
1. Konstruksi Soaial Peter L. Berger dan Thomas Luchmann.....	9
a. Proses Sosial Momen Eksternalisasi	11
b. Proses Sosial Momen Objektivasi.....	13
c. Proses Sosial Momen Internalisasi	14
BAB III Konstruksi Sosial Media Massa	17
1. Pengertian Konstruksi Sosial	17
2. Konstruksi Media Massa	20
3. Media Adalah Agen Konstruksi	26
BAB IV Media Massa dan Berita.....	31
1. Berita Bersifat Subjektif	33
2. Jurnalistik Televisi.....	33
3. Wartawan Bukan Pelopor Melainkan Agen Konstruksi	34
4. Kepribadian Wartawan Bagian Integral Produksi Berita	35
5. Khalayak Miliki Penafsiran Berita Tersendiri	35

BAB V	Teori Analisis Wacana.....	37
	1. Analisis Wacana Van Dijk	38
	2. Teori Kognisi Sosial Can Dijk	38
BAB VI	Televisi Lokal.....	41
	1. Kebangkitan Televisi Lokal.....	41
	2. Perkembangan Televisi Lokal.....	45
BAB VII	STUDI KASUS.....	47
	1. Fokus Penelitian	54
	2. Masalah.....	55
	3. Tujuan Penelitian	55
	4. Manfaat Penelitian.....	55
	5. Hasil Penelitian yang Relevan	56
	6. Kerangka Teori.....	58
	7. Konstruksi Realitas Pemberitaan Visi dan Misi Bupati	60
	a. Penjelasan Model Penelitian	60
	b. Model Penelitian	61
	c. Tempat dan Waktu Penelitian.....	62
	d. Jenis dan Pendekatan	63
	e. Data dan Sumber Data	63
	1) Subyek Penelitian.....	64
	2) Obyek Penelitian.....	65
	f. Teknik Pengumpulan Data	65
	g. Teknik Analisis Data	70
	h. Teknik Penyajian Hasil Penelitian	74
	8. Hasil Penelitian	74
	a. Gambaran Umum.....	74
	b. Bentuk Konstruksi Berita Visi dan Misi Keagamaan Bupati Purbalingga	100
	c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konstruksi ...	124
	DAFTAR PUSTAKA	138
	TENTANG PENULIS.....	142

BAB I

Pendahuluan

1. FUNGSI DAN PERAN PERS

Fungsi dan peranan pers Berdasarkan ketentuan pasal 33 UU No. 40 tahun 1999 tentang pers, fungsi pers ialah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Sementara, televisi merupakan wacana publik dalam ruang sosiologis yang telah menghidupkan diskusi-diskusi tanpa henti dikalangan anggota masyarakat. Sekilas wacana televisi ini menunjukkan adanya kekuatan media (khususnya televisi) di dalam mengkonstruksi realitas sosial, di mana melalui kekuatan itu, media memindahkan realitas sosial ke dalam pesan media, dengan atau setelah dibuat ceritanya ke dalam realitas sosial yang baru di masyarakat.¹

Suatu realitas sosial dapat dikonstruksi oleh iklan televisi. Konstruksi sosial televisi adalah cara bagaimana realitas baru ikut dapat dikonstruksi oleh media melalui interaksi simbolis dan pandangan budaya dalam dunia intersubjektif serta proses pelembagaan realitas baru. Terciptanya konstruksi sosial itu melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi sebagai bagian dari penyesuaian dari dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, sedangkan objektivasi sebagai interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi dan internalisasi

¹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal vi

merupakan upaya individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggota.

Adapun fungsi dan peranan pers Berdasarkan ketentuan pasal 33 UU No. 40 tahun 1999 tentang pers, fungsi pers ialah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial.² Sementara Pasal 6 UU Pers menegaskan bahwa pers nasional melaksanakan peranan sebagai berikut: memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui menegakan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum dan hak asasi manusia, serta menghormati kebebasan mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Berdasarkan fungsi dan peranan pers yang demikian, lembaga pers sering disebut sebagai pilar keempat demokrasi (the fourth estate) setelah lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif, serta pembentuk opini publik yang paling potensial dan efektif. Fungsi peranan pers itu baru dapat dijalankan secara optimal apabila terdapat jaminan kebebasan pers dari pemerintah.

Menurut tokoh pers, Jakob Oetama, kebebasan pers menjadi syarat mutlak agar pers secara optimal dapat melakukan perannya. Sulit dibayangkan bagaimana peranan pers tersebut dapat dijalankan apabila tidak ada jaminan terhadap kebebasan pers. Pemerintah orde baru di Indonesia sebagai rezim pemerintah yang sangat membatasi kebebasan pers. Hal ini terlihat, dengan keluarnya Peraturan Menteri Penerangan No. 1 tahun 1984 tentang Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP), yang dalam praktiknya ternyata menjadi senjata ampuh untuk mengontrol isi redaksional pers dan pembredelan.³

Pasca reformasi, media massa memegang peranan penting dalam kehidupan politik di Indonesia. Kekuasaan media dalam menyajikan atau melaporkan peristiwa-peristiwa politik dalam bentuk berita sering memberi dampak signifikan bagi perkembangan politik di tanah air. Media massa bukan saja sebagai sumber informasi

² Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016) hal 47

³ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Study Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 38

politik, tetapi menjadi faktor pemicu terjadinya perubahan politik. Hal ini mengingat kemampuan dan kekuasaan media massa dalam mempengaruhi masyarakat atau khalayak dalam hal ini adalah pemirsa lewat pembentukan opini dan wacana yang diwartakan.⁴

2. TELEVISI SEBAGAI ALAT PENYIMPAN INFORMASI

Sejak diundangkannya Undang Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, penyiaran tidak lagi menjadi monopoli Pusat. Sebagai konsekuensinya lahir televisi lokal di berbagai daerah yang merupakan media penyiaran lokal dengan jangkauan terbatas pada wilayah dan target pemirsa lokal di tempat stasiun televisi lokal bersiaran.

Munculannya televisi lokal di berbagai daerah, merupakan angin segar bagi masyarakat sekitar untuk bisa menikmati sajian acara yang kental budaya lokalnya. Sejalan dengan kemajuan di bidang teknologi informasi, dan memberikan informasi serta menyajikan hiburan yang sehat.⁵ Salah satu acara yang ditayangkan oleh televisi lokal adalah pemberitaan/ informasi, pendidikan, dan hiburan. Peran utama dari televisi lokal adalah untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan di wilayahnya.

Televisi sebagai suatu alat penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan, merupakan salah satu bagian dari sistem yang besar dan kompleks. Alat ini akan berfungsi dengan baik apabila ditempatkan dalam sebuah sisitem yang saling bekerja sesuai fungsinya. Sistem ini disebut sebagai sistem yang saling bekerja sesuai fungsinya. Sistem ini disebut sebagai sistem penyiaran televisi yang meliputi: sistem produksi (pesan), pemancaran, gelombang dan pesawat televisi itu sendiri sebagai media penerima siaran.⁶

Berkenaan dengan otonomi daerah dan desentralisasi, yang kemudian di tindak lanjuti dengan munculnya UU nomor 32/2002 tentang penyiaran, maka keberadaan TV lokal seakan mendapatkan restunya. Sementara itu, runtuhnya rezim Orde Baru lewat gerakan reformasi tahun 1998, diikuti dengan kebebasan pers, telah

⁴ Wisnu Martha Adiputra, *Berkawan dengan Meida*, (Yogyakarta: Yayasan TiFA dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta, 2009) hal. 105

⁵ Darwanto, *Televisi sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.71

⁶ Darwanto, *Televisi sebagai Media Pendidikan*, hal. 121

mengubah tatanan dan kondisi politik Indonesia menuju ke arah demokratisasi. Reformasi telah mengubah dunia pers di Indonesia, dengan tidak lagi terkungkung dalam keseragaman isi dan kemasan. Media pada era dan pascareformasi dapat bebas mengembangkan mode pemberitaan sesuai keinginan. Kata “bebas”, pada perkembangannya bisa bermakna lain, sebab sulit untuk mempercayai bahwa media adalah entitas yang benar-benar otonom dan mandiri. Meskipun rezim sudah berganti dan iklim politik telah sedemikian terbuka, tetap diperlukan kecurigaan terhadap faktor faktor eksternal dan internal yang berpotensi mempengaruhi perilaku media dalam mengkonstruksi dan memaknai realitas.⁷

Dalam membuat liputan berita politik atau kebijakan pemerintah yang memiliki dimensi pembentukan opini publik. Media massa umumnya melakukan tiga kegiatan sekaligus yang dipakai untuk mengkonstruksi realitas. Pertama, menggunakan simbol-simbol politik (*langue of politic*), kedua, melaksanakan strategi pengemasan pesan (*framing strategies*), ketiga, melakukan fungsi agenda setting media (*agenda setting function*). Ketika tiga tindakan dilakukan oleh sebuah media dipengaruhi oleh berbagai faktor internal berupa kebijakan redaksional tertentu mengenai suatu kekuatan politik, kepentingan politik para pengelola media, relasi media dengan sebuah kekuatan politik tertentu, dan faktor eksternal seperti tekanan pasar pembaca atau pemirsa, sistem politik yang berlaku, dan kekuatan-kekuatan luar lainnya. Dengan demikian boleh jadi satu peristiwa politik bisa menimbulkan opini publik yang berbeda-beda tergantung dari cara masing masing media mengkonstruksi berita dari kebijakan pemerintah.⁸

3. KONSTRUKSI ADALAH MENGKONSEPTUALISASIKAN PERISTIWA TERTENTU

Konstruksi realitas pada dasarnya adalah menceritakan, mengonseptualisasikan peristiwa, keadaan tertentu.⁹ Tiap aktor sosial berperan dalam proses konstruksi realitas ini, termasuk media televisi

⁷ Sudibyo Agus, *Politik Media dan Petarungan Wacana*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 1

⁸ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Study Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 2 - 3

⁹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Meida Massa*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2008), hal. 13

lokal. Lebih-lebih bila objek pemberitaan atau peristiwa yang terjadi adalah masalah yang kontroversial, dan menjadi ajang pemikiran/ideologi serta kelompok tertentu. Karena begitu banyak realitas, media harus melakukan proses filtering, mana yang akan ditampilkan dan mana yang tidak. Begitu juga dengan penayangan berita di televisi lokal, sebelum ditayangkan selalu di edit di bagian editor, mana yang akan ditampilkan dan mana yang tidak dapat ditampilkan. Setelah melalui pengeditan barulah berita itu ditampilkan di media televisi.

Proses konstruksi realitas dalam media massa dimulai dengan adanya realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa, dan sebagainya.¹⁰ Secara umum sistem komunikasi adalah faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membuat wacana. Secara tidak langsung, dinamika internal dan eksternal sangat mempengaruhi proses konstruksi. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembentukan wacana tidak berada pada ruang vakum.

Pengaruh tersebut bisa datang dari pribadi dalam bentuk kepentingan idealis, ideologis, dan sebagainya maupun dari kepentingan eksternal dari khalayak sasaran sebagai pasar, sponsor, dan sebagainya.

Menurut Fishman ada dua kecenderungan bagaimana proses produksi berita dilihat. Pandangan pertama sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*selectivity of news*). Seleksi ini dari wartawan di lapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak penting.

Setelah berita itu masuk ke redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting dengan menekankan bagian mana yang perlu ditambah. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil yang ada di luar diri wartawan. Realitas yang riil itulah yang akan diseleksi oleh wartawan kemudian dibentuk dalam sebuah berita. Pendekatan kedua yakni pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini, peristiwa bukan diseleksi melainkan dibentuk. Wartawanlah yang membentuk peristiwa.

Berita menurut kaum konstruktivis adalah hasil konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Berita yang kita baca adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik. Menurut pandangan konstruksionis, berita bersifat subjektif. Ini dikarenakan opini tidak bisa dihilangkan

¹⁰ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Meida Massa*, hal. 25

karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.¹¹

Penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas penulis. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Berita akan dipandang sebagai barang suci yang penuh dengan objektivitas. Tapi, berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis/ latar belakang seorang penulis.

¹¹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Meida Massa*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2008), hal. 11

BAB II

Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan fenomenologi, yang lahir sebagai teori tandingan terhadap teori-teori yang berada dalam paradigma fakta sosial, terutama yang digagas oleh Emile Durkheim. Mula pertama didalam teori sosial dikembangkan oleh Max Webber, meskipun pada awalnya adalah teori kefilsafatan yang diungkapkan oleh Hegel, Husserl, kemudian oleh Schutz dan melalui sentuhan Webber, fenomenologi menjadi teori sosial yang handal untuk digunakan sebagai analisis terhadap fenomena sosial.

Teori struktural fungsional yang berada dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur didalam mempengaruhi perilaku manusia. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.¹² Disisi lain, teori tindakan yang berada dalam paradigma definisi sosial terlalu melebih-lebihkan individu sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk menentukan tindakan terlepas dari struktur diluarnya. Manusia memiliki subyektivitasnya sendiri. Manusia adalah agen bagi dirinya sendiri, yang artinya terdapat area subyektivitas pada diri individu ketika individu mengambil tindakan didalam dunia sosial melalui kesadarannya.¹³ Jadi dapat dikatakan bahwa manusia adalah agen dari konstruksi aktif dari realitas sosial, dimana tindakan yang dilakukan

¹² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), 21.

¹³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 35.

tergantung pada pemahaman atau pemberian makna pada tindakan mereka sendiri.

Menurut Husserl, suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak adalah sebagai objek penuh dengan makna yang transendental. Oleh karena itu, untuk bisa memahami makna yang realistik tersebut haruslah menerobos masuk ke kedalaman fenomena atau masuk menerobos kepada fenomena yang menampakkan diri tersebut. Karena tujuan utama metode Husserl adalah memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu, yakni pengalaman-pengalamannya mengenai fenomena atau penampakan-penampakan sebagaimana terjadi dalam arus kesadaran. Husserl bertolak dari pengandaian bahwa pengalaman tidak hanya diberikan kepada individu, melainkan bersifat intensional, dalam arti pengalaman itu melibatkan orang yang mengarahkan perhatiannya pada objek-objek yang membuat pengalamannya seperti itu.

Fenomenologi Husserl bertolak dari fenomena yang transendental, yang kemudian banyak mempengaruhi sosiolog yang lain termasuk Schutz. Schutz kemudian menyandingkan dengan dengan konsep (*Verstehen*) dari Weber. Dalam pandangannya Schutz menyatakan bahwa:

Dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna. Menurutnya, setiap orang pasti memiliki makna serta selalu berusaha hidup di dunia yang bermakna.¹⁴

Schutz kemudian membedakan dua macam makna insani. Ada makna dalam dunia kehidupan individu sehari-hari, makna yang secara actual atau potensial dalam jangkauan, yaitu makna-makna yang biasanya dimengerti sendiri secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang kedua adalah makna yang berada diluar individu sendiri, seperti makna masyarakat lain atau sector yang kurang akrab dari masyarakat individu itu sendiri, juga makna-makna dari masa silam, yaitu makna yang secara langsung muncul secara alamiah, tidak dalam jangkauan, namun disesuaikan melalui proses inisiasi tertentu,

¹⁴ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), 146.

baik melalui pelibatan diri sendiri dalam suatu konteks sosial atau melalui disiplin intelektual tertentu.¹⁵

Menurut Webber makna tindakan identik dengan motif untuk tindakan atau *in-order to motive*, artinya untuk memahami tindakan individu harus dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan tersebut, sedangkan Schutz menambahkan dengan *because-motive*, atau motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan oleh individu.

Perkembangan fenomenologi sebagai ilmu interpretative kemudian berpengaruh bagi kemunculan dan berkembangnya konstruksionisme realitas.¹⁶ Dan salah satu derivasi diantara pendekatan fenomenologi adalah teori konstruksi yang digagas oleh Berger dan Luckmann. Usaha Berger dan Luckmann untuk memahami konstruksi sosial dimulai dengan mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial dimaknai sebagai sesuatu yang tersirat didalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ditemukan didalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial dimaknai sebagai semua hal yang berkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. Kemudian dilanjutkan dengan meneliti sesuatu yang dianggap intersubjektif tadi, karena Berger menganggap bahwa terdapat subyektivitas dan objektivitas didalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.¹⁷

1. KONSTRUKSI SOAIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCHMANN

Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (Being) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan

¹⁵ Ibid, 147.

¹⁶ Ibid, 150.

¹⁷ Nur Syam, Islam Pesisir, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 37.

pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.¹⁸

Menurut Berger dan Luckmann, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.¹⁹ Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi.²⁰

¹⁸ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. (Jakarta: LP3ES, 1990), 1

¹⁹ Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301.

²⁰ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), 14-15.

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. dengan demikian agama, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.²¹

Ketika msyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling meruntuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis. Proses dialektika ketiga momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:

a. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen atau triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian mamusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam

²¹ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan. (Jakarta: LP3ES, 1190), 33-36.

aktivitas fisis maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi didalam masyarakat.

Proses Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organism individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi dipersempit dan tidak perlu lagi setiap situasi didefinisikan kembali langkah demi langkah. Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh dorongan-dorongan yang tidak terarah. Proses pembiasaan ini mendahului setiap pelembagaan. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus kedalam dunia yang ditempatinya.²²

Manusia merupakan sosok makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Dunia sosial, kendati merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada diluar diri manusia.

Realitas dunia sosial yang mengejutantah, merupakan pengalaman hidup yang bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkonstruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk memberikan responnya. Respon seseorang terhadap pranata-pranata sosial yang ada, bisa berupa penerimaan, penyesuaian maupun penolakan. Bahasa dan tindakan merupakan sarana bagi seseorang untuk

²² Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3ES,1991), 4-5.

mengkonstruksi dunia sosio-kulturalnya melalui momen eksternalisasi ini. secara sederhana momen eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniah ke dimensi lahiriah. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu. Didalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teksteks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia. sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

b. Proses Sosialisasi Momen Objektivasi

Obyektivasi ialah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan.

Proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosiokultural disisi lain. kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan objektif yang sui generis, unik.

Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelebagaan akan terjadi

manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.²³

Selain itu, obyektivitas dunia kelembagaan adalah obyektivasi yang dibuat dan dibangun oleh manusia. proses dimana produk-produk aktivitas manusia yang di eksternalisasikan itu memperoleh sifat obyektive adalah obyektivitas. Dunia kelembagaan merupakan aktivitas manusia yang diobyektivasikan dan begitu pula halnya dengan setiap lembaganya.²⁴masyarakat adalah produk dari manusia. Berakar dalam fenomena eksternalisasi yang pada gilirannya didasarkan pada konstruksi biologis manusia itu. Transformasi produk-produk ini kedalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia, tetapi yang kemudian menghadapi manusia sebagai suatu faktasitas diluar dirinya, adalah diletakkan dalam konsep obyektivitas. Dunia yang diproduksi manusia yang berada diluar sana memiliki sifat realitas yang obyektif. Dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang diobyektivasikan.²⁵

Didalam konstruksi sosial momen ini terdapat realitas sosial pembeda dari realitas lainnya. obyektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua cirri-ciri dan simbol dikenal oleh masyarakat umum.

c. Proses Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, selain itu proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

²³ Nur Syam, Islam Pesisir, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 44.

²⁴ Peter L. Berger & Thomas Luchmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan. (Jakarta: LP3ES, 1190), 87

²⁵ Peter L. Berger, Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial), (Jakarta: LP3ES,1991), 11-14

Soialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.²⁶

Dalam proses sosialisasi, terdapat adanya significant others dan juga generalized others. Significant others begitu significant perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif pada individu. Orang-orang yang berpengaruh bagi individu merupakan agen utama untuk mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi. Si anak mengoper peranan dan sikap orang-orang yang mempengaruhinya. Artinya ia menginternalisasi dan menjadikannya peranan atas sikapnya sendiri. Dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, si anak akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya. Dimana si anak mulai mengeneralisasi nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain ini. abstraksi dari berbagai peranan dan sikap orang-orang yang secara konkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya (generalized others).²⁷

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsure kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi

²⁶ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan. (Jakarta: LP3ES, 1190) 188

²⁷ 1 Ibid, 189-191.

atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.²⁸

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga pada prosesnya semua kan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya.

Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L. Berger dan Thomas Lukhmann. Maka dapat diketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakannya itu lalu mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan eksternal dan obyektif. Individu lalu menginternalisasi kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa diluar sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Realitas yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain dan diinternalisir melalui proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak, dan disaat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu dalam memahami suatu konstruksi sosial diperlukan tiga tahapan penting yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

28

BAB III

Konstruksi Sosial Media Massa

1. PENGERTIAN KONSTRUKSI SOSIAL

Istilah *Constructivism* oleh Littlejohn dipakai untuk menjelaskan suatu teori yang menyatakan bahwa setiap individu menafsirkan sesuatu dan berperilaku menurut kategori-kategori konseptual dari pikirannya. Realitas tidaklah muncul begitu saja dalam bentuk mentah melainkan harus disaring sesuai cara pandang seseorang mengenai setiap hal yang ada.²⁹ Para *konstruktivist* percaya bahwa untuk mengetahui “Dunia Arti” atau *World of Meaning*, mereka harus menginterpretasikannya. Mereka juga harus menyelidiki proses pembentukan arti yang muncul dalam bahasa atau aksi-aksi sosial para aktor.

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach*, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

²⁹ Littlejohn, W. Stephen. *Theories of Human Coomunication. Fifth Edition*. Belmont: Wadsworth, terjemahan (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 112.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.³⁰

Dalam aliran filsafat, menurut Bertens, seperti dikutip Bungin, menjelaskan bahwa gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta.³¹

Berger dan Luckman seperti dikutip Bungin, mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan dan pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.³²

Lebih lanjut, Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai

³⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), hal. 13.

³¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, hal. 14.

³² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, hal. 14.

tiga tahapan; Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa. *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.

Berger dan Luckman memulai penjelasan realitas social dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik secara spesifik.

Menurut Berger dan Luckmann, realitas social dikonstruksi melalui eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Konstruksi social, dalam pandangan mereka, tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri individu dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Internalisasi adalah proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga social atau organisasi social tempat individu menjadi anggotanya. Sedangkan obyektivasi adalah interaksi social yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi.

Pemahaman itu menyiratkan bahwa realitas berpotensi berwajah ganda dan plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, tingkat pendidikan, lingkungan atau pergaulan sosial tertentu akan menafsirkan atau memaknakan realitas berdasarkan konstruksinya masing-masing. Kelompok tertentu mengonstruksi demonstrasi mahasiswa sebagai tindakan anarkis, di luar batas, mengganggu ketenteraman masyarakat, dan sebagai alat permainan elit politik tertentu. Tetapi, pada saat yang bersamaan, kelompok lain mengonstruksi demonstrasi mahasiswa sebagai tindakan untuk memperjuangkan nasib rakyat, dan berjuang tanpa pamrih demi kepentingan rakyat.

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme,³³ *pertama*, konstruktivisme radikal; *Kedua*, realisme hipotesis; *Ketiga*, konstruktivisme biasa. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk ini tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologis obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang.

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan di mana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi realitas sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut dengan skema/skemata. Dan konstruktivisme macam inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

2. KONSTRUKSI MEDIA MASSA

Terkait dengan media massa, paradigma Peter D. Moss cukup menarik untuk disimak. Ia mengatakan bahwa wacana media massa merupakan konstruk kultural yang dihasilkan oleh ideologi. Karena itu, berita dalam media massa menggunakan *frame* atau kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Lewat narasinya, media

³³ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, hal. 14

massa menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia: siapa pahlawan dan siapa penjahat, apa yang baik dan apa yang buruk bagi rakyat, apa yang patut dan apa yang tidak patut dilakukan seorang elit, pemimpin, atau penguasa; tindakan apa yang disebut perjuangan, pemberontakan, terorisme, pengkhianat; isu apa yang relevan atau tidak; solusi apa yang harus diambil dan ditinggalkan.³⁴

Bagi Moss, ideologi merupakan seperangkat asumsi budaya yang menjadi normalitas alami dan tidak pernah dipersoalkan lagi. Pandangan itu sejalan dengan hipotesis Sapir-Whorf yang dikenal dalam linguistik bahwa bahasa itu tidak sekadar deskriptif, yaitu sebagai sarana untuk melukiskan suatu fenomena atau lingkungan, tetapi juga dapat memengaruhi cara kita melihat lingkungan.³⁵ Implikasinya, bahasa juga dapat digunakan untuk memberikan aksentuasi tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan, misalnya dengan jalan menekankan, mempertajam, memperlembut, mengagungkan, melecehkan, membelokkan, atau mengaburkan peristiwa atau tindakan.

Terkait dengan media massa sebagai sarana komunikasi massa, selama ini ada dua pandangan, yaitu pandangan positivisme dan pandangan konstruktivisme bagaimana fungsi media massa, bagaimana isi dan sifat berita, bagaimana peristiwa disajikan, dan bagaimana tugas wartawan, dipahami secara berbeda oleh kedua pandangan tersebut.

Dalam pandangan konstruktivisme, media massa mengonstruksi informasi dan mendistribusikannya kepada masyarakat. Media dipandang tidak mungkin melakukan peranan yang netral, terisolasi dari berbagai pengaruh terhadap dirinya baik yang bersumber dari internal organisasi media maupun dari luar media. Demikian juga masyarakat tidak sekedar menerima informasi tetapi mengonstruksinya berdasarkan skemata yang masing-masing.

Pandangan konstruktivisme memahami tugas dan fungsi media massa berbeda dengan pandangan positivisme. Dalam pandangan positivisme, media massa dipahami sebagai alat penyaluran pesan. Ia sebagai sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator (wartawan, jurnalis) ke khalayak (pendengar, pembaca, pemirsa).

³⁴ Mansur Muslich, *Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas dalam Jurnal Bahasa dan Seni Tahun 36, Nomor 2, Agustus 2008*, hal. 54.

³⁵ Mansur Muslich, *Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas*, hal. 55.

Media massa benar-benar sebagai alat yang netral, mempunyai tugas utama penyalur pesan. Tidak ada maksud lain. Kalau media tersebut menyampaikan suatu peristiwa atau kejadian, memang itulah yang terjadi. Itulah realitas yang sebenarnya. Tidak ditambah dan tidak dikurangi

Dalam pandangan konstruktivisme, media massa dipahami sebaliknya. Media massa bukan hanya saluran pesan, tetapi ia juga subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini, media massa dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan tersebut menolak argumen yang menyatakan bahwa media sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca dan kita dengar dari media bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang terkemas dalam pemberitaan.

Hal itu bukan menunjukkan realitas yang sebenarnya, tetapi juga menggambarkan bagaimana media ikut berperan dalam mengonstruksi realitas. Apa yang kita baca dan kita dengar setiap hari adalah produk dari pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.

Media bukan merupakan saluran bebas, media mengonstruksi realitas sesuai dengan pandangan tertentu, bias, dan unsur pemihakkan.

Pandangan konstruksionis memandang media sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Dengan kata lain pandangan ini berseberangan dengan pandangan lain yang menyebut media sebagai saluran bebas yang bersifat netral.

Berita atau informasi yang disampaikan sebuah media massa tidak hanya menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, namun juga ada pengaruh dari konstruksi suatu media massa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan penonjolan pemberitaan di tiap-tiap media massa. Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi dipresentasikan.³⁶

³⁶ Alex Sobur. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm 30

Menurut Fishman berita bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang ada.³⁷ Konstruksi sebuah berita pada dasarnya telah melewati berbagai pandangan dan kepentingan. Dalam proses seleksi berita, wartawan sebagai pencari berita akan memilih peristiwa apa yang akan diberitakan dan mana yang dianggap penting. Setelah itu berita masuk ke bagian redaktur, dimana redaktur akan memilih berita sesuai pandangannya. Proses ini bukan hanya bagaimana berita diseleksi, namun juga bagaimana berita terbentuk. Sebuah realitas akan dikreasi oleh wartawan agar berita yang ditampilkan menarik dan memiliki *news value*. Jadi secara tidak langsung unsur subyektifitas memang selalu ada dalam proses pembuatan berita. Setiap bagian, baik wartawan atau redaktur pada dasarnya membentuk konstruksi dan realitasnya masing-masing.

Namun saat ini konstruksi media massa bukan hanya dipengaruhi oleh wartawan dan redaktur. Kapitalisme pemilik modal telah mempengaruhi kebijakan media massa dalam menerbitkan berita. Pemilik modal telah menggunakan media massa sebagai alat konstruksi sosial untuk menguasai masyarakat.³⁸

Konstruksi sosial media massa adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan” konstruksi social media massa”, proses simultan tidak bekerja secara tiba-tiba namun terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting yaitu:³⁹

a. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi

Adapun tahapan dalam menyiapkan materi konstruksi sosial terbagi menjadi dua hal, antara lain:

- 1) Kelebihan media massa kepada kapitalisme, sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa,9 pesan dipandang bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya dalam menerima pesan bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi komunikan ia akan memeriksa konstuksi makna

³⁷ Eriyanto. *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*, 116.

³⁸ Burhan Bungin. *Konstruksi Sosial Media Massa*, hlm 213

³⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal 203

individu ketika menerima pesan. Dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuannya sendiri.⁴⁰

- 2) Keberpihakan kepada kepentingan umum. bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-ini visi tersebut tak pernah lagi menunjukkan arti dirinya, namun sampai sekarang slogan-slogan ini masih tetep terdengar. Jadi dalam menyiapkan materi konstruksi media massa memosisikan diri pada dua hal tersebut, namun pada umumnya keberpihakan kepada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi yang mau ataupun tidak harus menghasilkan keuntungan. Dengan demikian apabila keberpihakan media massa pada masyarakat, maka keberpihakan itu harus menghasil keuntungan bagi kaum kapitalis.⁴¹

b. Tahap sebaran Konstruksi

Setelah selesai melakukan tahap menyiapkan materi konstruksi kita menuju ke tahap yang kedua yakni, Sebaran konstruksi media massa yang dilakukan melalui strategi media massa agar informasi yang dikirim dapat cepat dikonsumsi atau diterima oleh khalayak. Konsep kongkrit dari strategi sebaran media masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah real time. Media elektronik mempunyai real time yang berbeda dengan media cetak. karena sifatnya yang langsung. Yang dimaksud real time oleh media elektronik adalah ketika saat disiarkan seketika itu kita dapat mendapatkan informasi dan langsung sampai pada khalayak (pendengar).

Namun bagi media cetak yang dimaksud dengan real time adalah terdiri dari beberapa konsep yaitu, hari, minggu atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan, beberapa mingguan, atau bulanan. Walaupun media cetak mempunyai konsep real time yang sifatnya tertunda, namun konsep aktualitasnya menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.⁴²

⁴⁰ Eriyanto, Analisis Framing, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hal. 41.

⁴¹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, hal. 206

⁴² Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, hal. 207

Selain itu media elektronik dan cetak, sama-sama dapat menggunakan media lain, seperti media luar ruang, media langsung dan media lainnya. Tapi pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Model satu arah ini biasanya terjadi pada media cetak. Sedangkan media elektronik khususnya radio, bisa dilakukan dua arah, walaupun agenda setting konstruksi masih didominasi oleh media.

c. Pembentukan Konstruksi Realitas Media Massa

Tahap berikut ini setelah sebaran konstruksi, dimana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan khalayak, yaitu terjadi selanjutnya adalah pembentukan konstruksi di masyarakat dimana khalayak sudah mengetahui bahkan memahami dari berita yang telah disampaikan. Adapun tahap pembentukan konstruksi di masyarakat ada tiga tahap:⁴³

1) Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas Media Massa

Konstruksi kebenaran sebagai sesuatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang disajikan oleh media massa tersebut sebagai realitas kebenaran, dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas untuk membenarkan sebuah kejadian.

Kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap umum, lazim dari tahap yang pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya sudah dikonstruksi oleh media massa.

Menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan pemakaian, dimana seseorang habit tergantung pada media massa, seakan-akan media massa, sudah dijadikan dari bagian hidup yang tak bisa dilepas dari ideologinya.

2) Pembentukan Konstruksi Citra Media Massa

Pada dasarnya konstruksi citra adalah sebuah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra ini terbentuk dalam dua model:

⁴³ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, hal. 208-209.

- a) *Good News*, konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. padahal model ini objek pemberitaannya sudah dikonstruksi sebagai suatu yang memiliki citara baik sehingga terkesan lebih baik dari ssesungguhnya.
- b) *Bad News* sebuah konstruksi yang cendrung mengkonstruksi kejelekan atau cendrung member citra jelek, lebih buruk, dari sesungguhnya yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri.

3. MEDIA ADALAH AGEN KONSTRUKSI

Media massa merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Sebab komunikasi massa sendiri secara sederhana adalah suatu alat transmisi informasi seperti koran, majalah, buku, film, radio dan televisi atau suatu kombinasi bentuk dari bentuk-bentuk media.⁴⁴

Merujuk pada penjelasan mengenai media komunikasi massa adalah media komunikasi massa yang merupakan produk dari pers yang menyajikan berbagai informasi kepada masyarakat mengenai fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi ditengatengah kehidupan masyarakat. Proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pers Islam maupun media pers umum. Karena peran tersebut terkait dengan visi dan misi serta kewajiban agama Islam serta profesi yang merekat pada dirinya. Berhadapan dengan kondisi faktual keterbelakangan umat Islam dalam penguasaan informasi dan ilmu pengetahuan secara teknologi.⁴⁵

Secara umum fungsi media massa yaitu mensyiarkan informasi, mendidik, menghibur. Untuk memainkan fungsinya media massa cetak memiliki strategi komunikasi pendekatan yang berbeda dengan media massa elektronik. Karena penyusunan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada khalayak.⁴⁶

⁴⁴ Asep Saepul Muhtadi, *Jurnalistik Prndekatan Teori dan Praktek*, Logod Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hal.173

⁴⁵ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hal. 65-66.

⁴⁶ Asep Saepul Muhtadi, *Jurnalistik Prndekatan Teori dan Praktek*, Logod Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hal.82.

Merujuk pada penjelasan mengenai media massa, pers dan komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa media massa adalah media komunikasi massa yang merupakan produk dari pers yang menyajikan berbagai informasi kepada masyarakat mengenai fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat sendiri, baik yang menyangkut masalah sosial, ekonomi, budaya, politik maupun berbagai sektor kehidupan masyarakat lainnya. Sedangkan pers merupakan sebutan atau nama dari lembaga yang memproduksi media massa. Selanjutnya media massa dan pers merupakan media (perantara) terjadinya proses komunikasi massa. Jadi meskipun secara arti termitologi (istilah) tersebut mempunyai perbedaan yang cukup mendasar, tetapi pada hakikatnya ketiga istilah itu merupakan suatu kesatuan yang saling terkait. Sehingga tidak heran apabila terdapat literature yang mengkaji salah satu istilah tersebut, baik media massa, pers, maupun komunikasi massa. Karena sering dalam pembahasannya senantiasa mengikut sertakan kedua istilah yang lainnya.

Namun demikian, menurut Sobur, media pada hakekatnya adalah mengkonstruksikan realitas baik itu menggunakan dengan kata verbal maupun non verbal, hal ini disebabkan sifat dan faktanya bahwa media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Pembuatan media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas sehingga membentuk sebuah berita, disini khalayak dapat menerima pesan itu dengan baik.⁴⁷

Dalam konteks masyarakat dewasa ini, menurut Abdullah seperti di kutip Wisnu Martha Adiputra yang berjudul *Berkawan dengan Media Literasi Media untuk Praktisi Humas* menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, media mempunyai peran yang sangat penting. Ia menjadi sumber informasi dan hiburan dalam waktu yang hampir bersamaan. Media menjadi sumber nilai yang sanga mungkin menggantikan sumber-sumber nilai yang sudah ada dalam masyarakat seperti sekolah, agama, dan juga adat-istiadat lainnya.⁴⁸ pada tataran tertentu, media telah menjadi *surrogate parents* ataupun guru

⁴⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 88.

⁴⁸ Wisnu Martha Adiputra (ed), *Berkawan dengan Media Literasi Media untuk Praktisi Humas*, (Yogyakarta: Yayasan TIFA dan Pusat Kajian Meida dan Budaya Populer Yogyakarta, 2009) hal. 31

yang pastinya bahkan melebihi guru dalam pengertian sebenarnya. Kuatnya media dalam kehidupan masyarakat modern seperti sekarang ini mengandung sejumlah pertanyaan dan sekaligus kekhawatiran. Pertanyaan tersebut akan berkisar pada apakah eksistensi media yang selalu begitu kuat dan bebas tidak akan memberikan efek buruk bagi masyarakat.

Namun demikian, membedah objektivitas dan realitas berita dalam siaran langsung media televisi cukup sulit. Hal ini dikarenakan ada beberapa unsur yang terkait di antaranya menyangkut kebijakan politik negara, kemampuan reporter menempatkan diri sebagai pelapor informasi (tidak subjektif), pemilihan pengambilan gambar, penuturan bahasa lisan maupun tertulis dari reporter dalam menyiarkan informasi, pemilihan materi informasi, durasi penayangan informasi, menentukan sasaran dari tayangan informasi.

Tidak berbeda jauh dengan surat kabar dan radio, terkadang reporter televisi dalam menyajikan sebuah informasi khususnya berita selalu diiringi opini laten reporter atau wartawan. Opini ini terlihat dari pemilihan kata (bahasa atau berita) dalam sebuah judul atau bodi berita (media cetak dan radio) dalam sebuah gambar berita (kamera) serta durasi berita (untuk televisi). Subjektivitas (opini) wartawan muncul sebagai salah satu upaya agar berita itu lebih komunikatif dan menarik perhatian khalayak sasaran terhadap berita sekaligus sarana melindungi diri dari kebijakan politik negara kalau itu berita politik.⁴⁹

Dalam kaitannya dengan media massa dan berita, kaum konstruksionis memandang bahwa realitas yang ada di media massa yakni berita bukanlah realitas yang objektif, melainkan sebagai realitas yang telah dikonstruksi oleh pembuatnya yaitu wartawan dan media. Hal ini berbeda dengan pandangan positivis yang memahami bahwa realitas yang ada di media itu bersifat objektif. Pendekatan konstruksionis memiliki pandangan sendiri tentang media, wartawan, dan berita.

Sedangkan pandangan konstruksionis menilainya berbeda. Khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif. Ia juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dia baca. Menurut Hall, makna dari suatu teks bukan terdapat dalam pesan/berita yang dibaca oleh

⁴⁹ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa (Analisis Interaktif Budaya Massa)*, (Jakarta: Rineka Cipta.2008)

pembaca. Makna selalu potensial memunyai banyak arti (polisemi). Makna lebih tepat dipahami bukan sebagai suatu transmisi (penyebaran) dari pembuat berita ke pembaca. Ia lebih tepat dipahami sebagai suatu praktik penandaan. Karenanya, setiap orang bisa memunyai pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama.⁵⁰

Dalam pandangan kontruksionis, media dilihat sebaliknya, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan sosial yang mendefinisikan realitas.⁵¹ Pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan media seolah - olah sebagai gamaran realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan.

Media juga memilih (secara sadar atau tidak sadar) aktor demokrasi yang dijadikan sumber berita sehingga hanya sebagian saja dari sumber berita yang tampil dalam pemberitaan.⁵² Lewat media pula, media dapat membingkai peristiwa program Bupati atau kebijakan pemerintah dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan bagaimana khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu.

Pandangan konstruksionis mempunyai posisi yang berbeda dibandingkan dengan positivis dalam menilai media. Dalam pandangan positivis, media dilihat sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke penerima (khalayak)⁵³. Media di sini dilihat murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Pandangan semacam ini, tentusaja melihat media bukan sebagai agen, melainkan hanya saluran.

Media dilihat sebagai sarana yang netral. Kalau ada berita yang menyebutkan kelompok tertentu atau menggambarkan realitas dengan citra tertentu, gambaran semacam itu merupakan hasil sumber berita (komunikator) yang menggunakan media untuk mengemukakan pendapatnya. Artinya media di sini tidak berperan dalam membentuk realitas. Apa yang tampil dalam pemberitaan itulah

⁵⁰ Deddy Hidayat, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran*, (Jakarta: Pascasarjana Ilmu Komunikasi UI, 2003)

⁵¹ Eriyanto, *Analisis Framing*, hal. 26

⁵² Eriyanto, *Analisis Framing*, hal. 27

⁵³ Eriyanto, *Analisis Framing*, hal. 25

yang sebenarnya terjadi. Ia hanya saluran untuk menggambarkan realitas, menggambarkan peristiwa.

Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebaliknya. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihaknya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.⁵⁴ Pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca bukan khalayak menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksidari media itu sendiri.

Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas tersaji dalam pemberitaan. Kalau ada demonstrasi mahasiswa selalu diberitakan dengan anarkisme, itu bukan menunjukkan realitas sebenarnya, tetapi juga menggambarkan bagaimana media ikut berpetan dalam mengkonstruksi realitas apa yang tersaji dalam berita, dan bagaimana kita baca tiap hari, adalah produk dari pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.⁵⁵

Dengan cara apa media memilih, realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. Media juga memilih (secara sadar atau tidak) aktor demonstrasi yang dijadikan sumber berita sehingga hanya sebagian saja dari sumber berita yang tampil dalam pemberitaan.⁵⁶ Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa.

Melalui konstruksi sosial media, dapat dijelaskan bagaimana media massa membuat gambaran tentang realitas. Untuk itu, peneliti menggunakan paradigma ini sebagai pandangan dasar untuk melihat bagaimana Media Massa Lokal dalam mengkonstruksi program Bupati Purbalingga dalam Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan Masyarakat

⁵⁴ Eriyanto, Analisis Framing, hal.25

⁵⁵ Eriyanto, Analisis Framing, hal. 26

⁵⁶ Eriyanto, Analisis Framing, (Yogyakarta: LKIS,2002), hal. 27

BAB IV

Media Massa dan Berita

Berita adalah terminologi dalam ilmu jurnalistik yang pengertian atau batasannya sebagai berikut: *“News is the timely report of fact or opinion, to hold interestor importance, or both, for a considerable number of people”*. “Berita adalah uraian tentang peristiwa/fakta dan atau pendapat, yang mengandung nilai berita, dan yang sudah disajikan melalui media massa periodik”.⁵⁷

Berita oleh Mitchel V Charnley⁵⁸ adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk. Frank Luther Mott⁵⁹ menyatakan, paling sedikit ada delapan konsep berita yang meminta perhatian. Kedelapan konsep berita tersebut adalah (1) berita sebagai laporan tercepat ; (2) berita sebagai laporan peristiwa; (3) berita sebagai fakta objektif; (4) berita sebagai interpretasi; (5) berita sebagai sensasi; (6) berita sebagai minat insani; (7) berita sebagai ramalan dan; (8) berita sebagai gambar.

Ishwara⁶⁰ membedakan jenis berita menjadi dua bagian. Pertama, berita yang terpusat pada peristiwa (event-centered news)

⁵⁷ J.B. Wahyudi, *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1996)

⁵⁸ Onong U. Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung: Cetakan Kedua Alumn, 1986), hal 151

⁵⁹ Onong U. Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung: Cetakan Kedua Alumn, 1986), hal 152-153

⁶⁰ Luwi Ishwara, *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*, (Jakarta: Cetakan Pertama Penerbit Buku Kompas, 2005), hal. 51-52

yang khas menyajikan peristiwa hangat yang baru terjadi, dan umum tidak diinterpretasikan, dengan konteks minimal, tidak dihubungkan dengan situasi dan peristiwa lain. Kedua, berita yang berdasarkan (process-centered news) yang disajikan dengan tentang kondisi dan situasi dalam masyarakat yang dihubungkan dengan konteks yang luas dan melampaui waktu.

Dari segi bentuk,⁶¹ membedakan berita menjadi berita lugas (hard news) dan berita halus (feature). Berita lugas adalah berita yang berisi informasi fakta yang disusun berdasarkan urutan dari yang paling penting. Jadi pada awal berita berisikan sari atau inti dari kejadian yang ingin disampaikan dengan elaborasi detail kemudian. Sedangkan berita halus (feature), menurut Daniel R Wiliamson⁶² sebagai penulisan berita yang kreatif, subjektif, informasi dan hiburan. Penekanan pada kata-kata kreatif, subjektif, informasi dan hiburan adalah untuk membedakannya dengan berita lugas.

Menurut Guru Besar Komunikasi UI, Ibnu Hamad, berita adalah sebuah discourse (wacana). Berita yang ada sekarang adalah sebuah konstruksi realitas, bukan realitas yang sebenarnya. Discourse yang dipaparkan di dalamnya memiliki beberapa tataran antara lain, framing, signing, priming.

Dari beberapa pengertian berita di atas, hanya pengertian yang disusun oleh Charnley yang paling lengkap. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa berita bukanlah peristiwa/fakta dan atau pendapat, melainkan uraiannya yang sudah disajikan melalui media massa periodik. Semua berita adalah informasi, tapi tidak semua informasi adalah berita, karena berita adalah informasi yang mengandung nilai berita yang telah diolah sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada pada ilmu jurnalistik, dan yang sudah disajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.

Realitas di tengah masyarakat, seperti peristiwa, pendapat, masalah hangat, dan masalah unik akan menghasilkan fakta, dan hanya uraian fakta yang mengandung nilai berita serta yang sudah disajikan melalui media massa periodik yang dapat disebut sebagai berita.⁶³

⁶¹ Luwi Ishwara, *Catatan-catatan*, hal. 58-60

⁶² Luwi Ishwara, *Catatan-catatan*, hal 59

⁶³ J.B. Wahyudi, *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1996)

1. BERITA BERSIFAT SUBJEKTIF

Pandangan konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang rigid, seperti halnya positivis. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas.⁶⁴ Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan "realitas" yang berbeda pula. Karenanya, perbedaan antara berita dan realitas yang sebenarnya, maka tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi memang seperti itulah pemaknaan mereka atas realitas. Di sini yang dipersoalkan bukan bias, seperti dalam pendekatan positivis.

2. JURNALISTIK TELEVISI

Seiring dengan berkembangnya ilmu komunikasi, maka definisi jurnalistik pun makin berkembang. Hal ini juga sesuai dengan perkembangan media pers. Tetapi akar definisi jurnalistik yang perlu kita catat diantaranya adalah yang dikemukakan Andrinegoro, seorang tokoh pers yang menjadi wartawan Ikon di kalangan para wartawan.

Televisi dengan tayangkan beritanya sudah menjadi bagian dari kehidupan. Dengan sifatnya yang *immediaty*, media televisi mampu mendekatkan peristiwa dan tempat kejadian dengan penontonnya. Ketika terjadi invasi Amerika dan sekutunya atas Irak hampir setiap saat orang ingin melihat perkembangannya lewat televisi.⁶⁵

Terdapat interaksi yang rumit antara teknologi televisi dan bentuk-bentuk aktivitas kultural dan sosial yang lain. Banyak orang mengatakan bahwa televisi itu pada esensinya merupakan kombinasi dan perkembangan dari bentuk-bentuk, kelas belajar, drama, sinema, stadion olahraga, kolom-kolom iklan dan papan-papan iklan. Perkembangan itu dalam beberapa kasus diprumit oleh keberadaan radio yang mendahului televisi. Meski demikian, televisi bukanlah sekedar kombinasi dan pengembangan atas bentuk-bentuk kultural yang telah ada. Adaptasi bentuk-bentuk kultural yang telah ada. Adaptasi bentuk-

⁶⁴ Eriyanto, *Analisis Framing*, PT. LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2011, hal 30 - 32

⁶⁵ Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006) hal. 59

entuk kultural yang ada terhadap teknologi baru dalam sejumlah kasus telah menghasilkan perubahan-perubahan yang signifikan dan perbedaan-perbedaan kualitatif yang nyata.⁶⁶

3. WARTAWAN BUKAN PELOPOR MELAINKAN AGEN KONSTRUKSI

Dalam pandangan positivis, berita dilihat sebagai penerimaan dari realitas. Dalam bahasa James Curran, pesan adalah realitas itu sendiri. Seorang jurnalis yang baik adalah jurnalis yang mampu memindahkan realitas itu ke dalam berita.⁶⁷ Apakah berita yang disajikan tersebut sesuai dengan realitas, realitas secara benar, kalau ia bertindak profesional. Ia bisa diungkapkan murni fakta, bukan penilaian individu wartawan. Tetapi dalam pandangan konstruksionis terdapat penilaian yang sebaliknya. Wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, karena ia merupakan bagian yang intrinsik dalam pembentukan berita. Berita bukan hanya produk individual, melainkan juga bagian dari proses organisasi dan interaksi anata wartawannya. Dalam banyak kasus: topik apa yang redaksional tempat wartawan bekerja, bukan semata-mata bagian dari pilihan profesional individu.⁶⁸ Dalam pandangan konstruksionis, wartawan juga dipandang sebagai aktor/agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi, dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka.

Kaum konstruksionis melihat wartawan layaknya agen/aktor pembentuk realitas. Wartawan bukan pemulung yang mengambil fakta begitu saja. Karena dalam kenyataannya, tidak ada realitas yang bersifat eksternal dan objektif, yang berada di luar diri wartawan. Realitas bukanlah sesuatu yang “berbeda diluar” yang objektif, yang benar, yang seakan-akan ada sebelum diliput oleh wartawan. Sebaliknya, realitas itu dibentuk dan diproduksi tergantung pada bagaimana proses konstruksi berlangsung. Realitas itu, sebaliknya, bersifat subjektif dari wartawan. Seperti dikatakan Judith Linchtenberg, realitas hasil konstruksi itu selalu terbentuk melalui konsep dan kategori yang kita buat, kita tidak bisa melihat dunia tanpa kategori, tanpa sebetulnya

⁶⁶ Raymond Williams, *Televisi*, (Yogyakarta: Resist Book, 2019), hal. 35

⁶⁸ Eriyanto, *Analisis Framing*, PT. LKIS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2011, hal.33,

membuat dan membentuk dunia, membentuk realitas. Dalam konsepsi konstruksionis, wartawan tidak mungkin membuat jarak dengan objek yang hendak dia liput. Karena sengaja atau tidak menggunakan dimensi perseptuialnya ketika memahami masalah. Sebagai seorang agen, mustahil wartawan mengambil jarak dengan objek yang dia liput. Berita, dengan demikian, adalah Berita, seperti yang dikatakan Tuchman, adalah hasil transaksi antara wartawan dan sumber. Realitas yang terbentuk dalam pemberitaan bukanlah yang terjadi dalam dunia nyata, melainkan relasi antara wartawan dengan sumber dan lingkungan sosial yang mebuatnya.⁶⁹

4. KEPERIBADIAN WARTAWAN ADALAH BAGIAN INTEGRAL DALAM PRODUKSI BERITA

Pendekatan konstruksi nilai bahwa aspek etika, moral dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukan robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai-nilai tertentu -- umumnya dilandasi oleh keyakinan tertenti-- adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas. Wartawan di sini bukan hanya pelopor, karena disadari atau tidak ia menjadi partisipan dari keragaman penafsiran dan subjektivitas dalam publik. Karena fungsinya tersebut, wartawan menulis berita bukan hanya sebagai penjelas, melainkan mengkonstruksi peristiwa dari dirinya sendiri dengan realitas yang diamati.⁷⁰

5. KHALAYAK MILIKI PENAFSIRAN BERITA TERSENDIRI

Pandangan konstruksionis mempunyai pandangan bahwa khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif. Ia juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dia baca. Makna selalu potensial mempunyai banyak arti (*polisemi*). Makna lebih tepat dipahami bukan sebagai suatu transmisi (penyebaran) dari pembuat berita ke pembaca. Ia lebih tepat dipahami sebagai suatu praktik penandaan. Karenanya, setiap orang bisa mempunyai makna yang dominan atau

⁶⁹ Eriyanto, *Analisis Framing*, PT. LKiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2011, hal 36

⁷⁰ Eriyanto, *Analisis Framing*, hal. 37

tunggal, itu bukan berarti makna terdapat dalam teks, melainkan begitulah praktik penandaan yang terjadi.⁷¹

Berita Matthew Kieran, menjelaskan bahwa berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Penjelasan sosio-historis ini membantu menjelaskan bagaimana dunia disistematisasikan dan dilaporkan dalam sisi tertentu dari realitas karena pengertian tentang realitas itu dimediasi oleh kategori, interpretasi dan evaluasi atas realitas. Ini berbeda dengan kalangan objektivistis yang memahami berita sebagai cermin dari realitas.⁷²

Kalangan objectivist seperti Daniel C. Hallin dan Paolo Mancini, mengatakan bahwa berita adalah refleksi dan pencerminan realitas. Berita adalah *mirror of reality*, karenanya ia harus mencerminkan realitas yang diberitakan. Tuchman mengatakan bahwa berita adalah hasil transaksi antara jurnalis dan sumbernya. Sumber realitas utama untuk berita bukanlah apa yang ditampilkan atau apa yang terjadi di dunia nyata. Realitas berita terpendam dalam alam dan tipe hubungan sosial dan budayalah yang berkembang antara jurnalis dan sumber-sumbernya, dan dalam politik pengetahuan yang muncul pada setiap *news beat*.⁷³

Berita yang disajikan bukanlah realitas yang sesungguhnya karena berita tersebut melalui proses seleksi. Apa yang dimunculkan media melalui berita akan memperlihatkan penekanan terhadap satu aspek tertentu, dan juga menyamarkan suatu hal yang tidak dikehendaki oleh media. Hal ini dimungkinkan karena para pemilik dan praktisi media yang berbeda latar belakang dan lingkungan sosial politiknya menjadi salah satu partisipan wacana, bahkan posisinya bisa mewarnai atau memengaruhi partisipasi yang lainnya. Kekuatan media dalam membentuk pesan atau mengembangkan wacana dipengaruhi oleh karakteristik organisasi media dan kerja kaum profesional yang terlibat di dalamnya.

⁷¹ Eriyanto, *Analisis Framing*, hal. 41

⁷² Eriyanto, *Analisis Framing*, hal. 25.

⁷³ Eriyanto, *Analisis Framing*, hal. 41.

BAB V

Teori Analisis Wacana

Dalam analisis wacana ada tiga hal penting yang mempengaruhi produksi maupun analisis wacana yakni: ideologi, pengetahuan dan wacana. Ideologi mempengaruhi produksi wacana. Tidak ada wacana yang benar-benar netral atau steril dari ideologi penutur atau pembuatnya. Ideologi adalah sistem kepercayaan baik kepercayaan kolektif masyarakat maupun skemata kelompok yang khas, yang tersusun dari berbagai kategori yang mencerminkan identitas, struktur sosial, dan posisi kelompok. Ideologi merupakan basis sikap sosial.

Pengetahuan adalah kepercayaan yang dibuktikan dengan benar (dijustificasi). Kepercayaan menjadi pengetahuan apabila dimiliki oleh kelompok yang bersangkutan. Dalam kondisi tertentu terdapat pengetahuan yang belum menjadi ideologi sekalipun dimiliki secara kolektif oleh suatu kelompok. Pengetahuan semacam itu dalam analisis wacana disebut *common ground*.

Dalam produksi wacana, struktur pengetahuan akan mempengaruhi dan mengontrol semantik dan perangkat wacana yang lain. Oleh karena pengetahuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penutur, tetapi berkaitan pengetahuan lain yang dimiliki pendengar, pembaca atau partisipan; maka diperlukan suatu model mental yang kompleks tentang situasi pengetahuan lain dari peristiwa komunikatif yang disebut konteks.

1. ANALISIS WACANA VAN DIJK

Oleh Van Dijk wacana digambarkan memiliki tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis wacana adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada tingkat kognisi sosial dipelajari proses produksi berita yang melibatkan kognisi individu penulis berita. Aspek ketiga adalah mempelajari bangunan wacana yang berkembang di masyarakat.

2. TEORI KOGNISI SOSIAL VAN DIJK

Teori Kognisi Sosial, Teun A van Dijk dapat menggali hubungan praktik kekuasaan. Menurut van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata karena teks merupakan hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Disini juga harus dilihat bagaimana suatu diproduksi sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.⁷⁴

Proses produksi itu dan pendekatan ini sangat khas Van Dijk yang melibatkan proses kognisi sosial, pendekatan yang diadopsi dari lapangan psikologi sosial untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks. Kognisi sosial mempunyai dua arti. Pertama, ia menunjukkan bagaimana teks itu diproduksi oleh wartawan. Kedua, ia menunjukkan bagaimana nilai-nilai masyarakat menyebar dan diserap oleh wartawan, dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita.

Penelitian ini, salah satu indikator yang dipakai untuk mengamati topik sebuah teks adalah judul dan makna pesan umum yang diangkat dalam berita politik tersebut. Variabel judul berita digunakan sebagai indikator karena judul mencerminkan isi. Intisari atau rumusan terpenting dari berita tertuang dalam judulnya.⁷⁵

Dimensi kognisi sosial yang diteliti adalah bagaimana kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Hal ini amat tergantung pada pemahaman dan pengertian seorang wartawan terhadap peristiwa yang diliputnya, atau yang disebut Van Dijk sebagai skema. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental di mana mencakup di dalamnya bagaimana seorang wartawan

⁷⁴ Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Idologi, Dan Politik Media*, hal. 221.

⁷⁵ Widodo. *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat Kabar dan Majalah*. (Surabaya: Penerbit Indah, 1997), hal. 34.

memandang manusia dan peran sosial. Skema juga menunjuk pada struktur kognisi sosial wartawan digali dengan melakukan proses wawancara mendalam terhadap mereka.

Dimensi konteks sosial yang diteliti adalah faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah teks dan dikonstruksi oleh masyarakat. Menurut Van Dijk dalam konteks sosial ini faktor kekuasaan (*power*) dan akses (*access*) memegang peranan penting. Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan oleh seseorang atau kelompok yang digunakan untuk mengontrol kelompok lain. Kepemilikan itu berupa sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status dan pengetahuan. Sedangkan yang dimaksud akses adalah akses masyarakat terhadap media.

Menurut Van Dijk, semakin besar akses sebuah kelompok terhadap media, semakin besar pula kemampuan kelompok itu menentukan topik inti wacana yang diproduksi media. Faktor-faktor kekuasaan politik, ekonomi, dan status amat menentukan terhadap akses kelompok terhadap media. Dalam penelitian ini, aspek konteks sosial dapat digali dengan melakukan wawancara mendalam dengan wartawan.

Di sini juga diamati bagaimana suatu wacana kekuasaan diproduksi sehingga diperoleh suatu pengetahuan dan kenapa wacana bisa semacam itu. Proses produksi itu dan pendekatan ini sangat khas dan van Dijk yang melibatkan proses kognisi sosial—pendekatan yang diadopsi dari lapangan psikologi sosial untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya sebuah teks. Kognisi sosial mempunyai dua arti. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana teks itu diproduksi oleh wartawan. *Kedua*, ia diletakkan pada bagian akhir suatu teks. Dalam struktur mikro, makna lokal sebuah teks yang diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai suatu teks.⁷⁶

⁷⁶ Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hal. 225-229.

BAB VI

Televisi Lokal

1. KEBANGKITAN TELEVISI LOKAL

Kebangkitan televisi sangat dirasakan setelah tahun 1950, dimana teknologi pembuatan radar dan penggunaan pemancar berukuran tinggi seperti, Very High Frequency (VHF) dan Ultra High Frequency (UHF), yang tadinya dimonopoli pihak militer, diizinkan untuk dikembangkan bagi kepentingan sipil.⁷⁷

Kelemahan media massa televisi itu, komunikasi hanya satu arah, sehingga khalayak penonton menjadi pasif, artinya penonton tidak bisa memberikan tanggapan-tanggapan secara langsung. Karena itu tidak mengherankan kalau ada beberapa pendapat yang mengatakan, televisi sebagai media massa yang mendorong orang untuk ber-malas-malasan. Bahkan cenderung berpengaruh negatif terhadap tingkah laku dan sikap seseorang.

Paradigma kritis memandang bahwa realitas terbentuk secara historis atau disebut *historical realism*. Dengan kata lain realitas merupakan hasil bentukan dari proses-proses ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang terjadi di suatu masyarakat yang biasanya “menyelubungi” realitas sebenarnya.⁷⁸

⁷⁷ Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal. 71

⁷⁸ Ishadi SK, *Media dan Kekuasaan Televisi di Hari-hari Terakhir Presiden Soeharto*, (Jakarta: KOMPAS, 2014) hal. 11

Asumsinya, tidak ada realitas yang benar-benar bersifat riil, melainkan dibentuk oleh manusia itu sendiri. Misalnya, juga merupakan realitas semua yang terbentuk oleh proses sejarah, serta kekuatan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Perspektif ini menempatkan produksi berita sebagai suatu proses pertarungan berbagai kelompok diruang berita. Aspek-aspek yang dipertarungkan dapat menyangkut ideologi dan kepentingan ekonomi, sehingga berita hasilnya dipandang sebagai simbol-simbol yang mencerminkan dominasi ideologi atau kepentingan ekonomi dari kelompok yang menenangkan pertarungan tersebut. Sebab, hanya mereka yang menjadi kelompok dominan saja yang pada akhirnya lebih leluasa untuk mengonstruksi realitas yang dikehendaki sesuai dengan kepentingannya. Secara teknis, hal itu dapat dilakukan dengan cara memanipulasi realitas itu sendiri atau mengkondisikan orang lain agar memiliki kesan tertentu terhadap realitas yang ditampilkan.

Dengan berlakunya UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, izin penyiaran siaran televisi lokal melalui antena UHF/VHF. UU tersebut hanya berlaku untuk stasiun televisi lokal yang ingin menyelenggarakan siaran lokal, sehingga dengan adanya UU tersebut banyak bermunculan siaran televisi lokal yang dapat dinikmati oleh masyarakat pada daerah tersebut secara gratis.

Stasiun televisi lokal di Jawa Tengah telah banyak berdiri, hampir di setiap daerah tingkat kabupaten/ eks-Karsidenan sudah ada televisi lokalnya. Dalam konstruksi realitas penyiaran pada televisi lokal dibagi tiga yaitu objective reality, symbolic reality dan subjective reality. Sementara proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckman berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.⁷⁹

Media televisi merupakan media yang sangat potensial. Sebagai media audio visual, televisi mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi kepada individu. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka dengar dan lihat; walaupun hanya sekali ditayangkan. Secara umum, orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di televisi setelah 3 jam kemudian, dan 65% setelah 3 hari kemudian. Potensi tersebut

⁷⁹ Deddy Hidayat, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran*, (Jakarta: Pascasarjana Ilmu Komunikasi UI, 2003)

memposisikan televisi sebagai media nomor satu yang akan lebih diperhitungkan oleh siapapun. Pengiklan akan lebih suka menginvestasikan dananya pada media televisi dibandingkan media lainnya jika memiliki program acara yang disukai masyarakat. Para pesohor pun, lebih memilih media televisi sebagai basis eksistensialitasnya dibandingkan media lainnya.⁸⁰

Televisi lokal yang memiliki positioning sebagai media daerah, memuat content (berita, musik, hiburan, program kesenian, kebudayaan, hingga potensi ekonomi lokal) dan mengemas penyajian dengan mengedepankan kearifan lokal yang mencakup permasalahan daerah, baik dari isu yang dibawa maupun dari bahasa yang digunakan.

Sebuah televisi berpengaruh besar terhadap sebuah stasiun, karena stasiun yang merupakan tempat untuk menghasilkan siaran yang terbaik, dengan melibatkan banyak orang agar informasi yang akan dipublikasikan bisa tersampaikan dengan baik. Umumnya siaran televisi bertujuan untuk memberi informasi yang dapat dinikmati dan dapat diterima di kalangan masyarakat⁸¹, bahwa:

“Siaran televisi merupakan pemancaran sinyal listrik yang membawa muatan gambar proyeksi yang terbentuk melalui pendekatan sistem lensa dan suara”.

Sedangkan menurut Sumadiria menyatakan bahwa siaran televisi merupakan penggabungan unsur audio, visual, teknologial, dan dimensi dramatikal. Audio, berhubungan dengan kata-kata yang disusun secara singkat, padat, dan efektif. Visual lebih mengarah kepada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, memikat. Teknologikal, berkaitan dengan daya jangkauan siaran, kualitas suara, dan kualitas gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi di rumah-rumah. Dramatikal berarti bersinggungan dengan aspek serta nilai dramatikal yang dihasilkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara simultan.⁸²

Seiring berkembangnya dunia pertelevisian di Indonesia maka semakin banyak pula stasiun televisi yang bermunculan. Dari asalnya hanya stasiun televisi milik pemerintah yaitu TVRI, lalu berkembang

⁸⁰ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada, 2007), hal. 27

⁸¹ Morissan, *Jurnalistik Televisi*, (Jakarta: Ramdina Prakarsa, 2004), hal. 2

⁸² Sumadiria, *Jurnalistik Berita - Menulis Berita dan Feature*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), hal. 5

dan bermunculan berbagai stasiun televisi swasta nasional seperti RCTI, SCTV, Indosiar, MetroTV, ANTV, TransTV, TV7 dan berubah menjadi Trans7, GlobalTV, TVOne, TPI yang berubah menjadi MNC pada saat ini. Seiring berjalannya waktu perkembangan dunia per-televisian di Indonesia pun berkembang ditandai dengan bermunculannya berbagai televisi lokal yang siarannya tidak berskala nasional, tetapi juga berskala lokal. Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI), sebuah organisasi tempat bergabungnya televisi lokal yang berdiri pada 26 Juli 2002. Televisi lokal menjadi alternatif untuk menyampaikan pesan sesuai dengan kemampuan dan menjadi media alternatif dalam muatan lokal. Kelebihan dari televisi lokal lebih memungkinkan penayangan tokoh, lembaga dan perusahaan lokal. Selain itu televisi lokal juga mampu menampung kearifan lokal dinamika masyarakat dan tayangan lebih dekat dengan emosional pemirsa. Televisi lokal juga masih menjadi alternative setelah televisi nasional.

Keberadaan lembaga penyiaran televisi lokal akan membuat isi siaran “terasa lebih lokal”. Masyarakat di luar Jakarta tidak akan dijejali lagi dengan informasi yang bersifat “Jakarta-sentris”. Keberadaan lembaga penyiaran lokal bertujuan pada upaya penguatan partisipasi publik (warga lokal) dan melayani kepentingan publik. Secara filosofis, eksistensi lembaga penyiaran publik dibentuk atas dasar memenuhi kebutuhan khalayak warga lokal atas informasi dan hiburan serta berbagai program lainnya yang sesuai dengan kepentingan warga lokal, yang selama ini jarang diakomodasi oleh lembaga penyiaran swasta.

Potensi stasiun televisi lokal beroperasi secara optimal cukup besar. Hal ini didukung amanat UU No 32/2002, Pasal 6 ayat (2) yang menyebutkan bahwa dalam sistem penyiaran nasional terdapat lembaga penyiaran dan pola jaringan yang adil dan terpadu yang dikembangkan dengan membentuk stasiun jaringan dan stasiun lokal. Menurut PP No 50 Tahun 2005, penyiaran diselenggarakan dalam suatu sistem penyiaran yang memiliki prinsip dasar keberagaman kepemilikan dan keberagaman program siaran dengan pola jaringan yang adil dan terpadu dalam pemberdayaan masyarakat daerah. Dengan spirit otonomi daerah, dampak kehadiran televisi lokal merupakan warna baru dunia penyiaran tanah air karena selama ini kearifan lokal kurang optimal diangkat dalam wujud audio visual.

2. PERKEMBANGAN TELEVISI LOKAL

Definisi televisi lokal sendiri adalah stasiun penyiaran yang memiliki wilayah siaran terkecil yang mencakup satu wilayah kota atau kabupaten. Undang-undang penyiaran menyebutkan, bahwa stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah Republik Indonesia dengan jangkauan siaran terbatas pada lokasi tersebut. Berikut ini merupakan beberapa stasiun televisi lokal yang ada di berbagai daerah di Indonesia, antara lain:

- a. Aceh: Aceh TV, TVRI Aceh, Koetaraja TV.
- b. Medan: TV Medan, Deli Medan, DAAI Medan, Spaceton Medan.
- c. Bandung: TVRI Jawa Barat, Bandung TV, Depok TV, CB Channel, CT Channel, Garuda TV, IMTV, Green TV IPB, Jatiluhur TV, Megaswara TV.
- d. Bali: TVRI Bali, Indo TV, Alam TV, Bali Music Channel, Dewata TV, Bali TV,

Untuk wilayah Surabaya sendiri juga terdapat beberapa stasiun televisi lokal seperti: TV 9 Surabaya (Tempo TV), TVRI Jawa Timur, Arek TV, JTV (Jawa Pos Televisi), SBO TV, Surabaya TV, MNTV (B-Channel), BBS TV, MHTV (Sindo TV), BCTV (Kompas TV). Walaupun stasiun televisi-lokal memiliki nama dan segmentasi pasar yang berbeda-beda, namun mereka tetap memiliki satu kesamaan yaitu setiap stasiun televisi selalu memiliki sebuah program berita.

Adapun stasiun Televisi di wilayah Jawa Tengah diantaranya TVRI Jawa Tengah, iNews TV Semarang, Kompas TV Jawa Tengah, TVKU, IMTV, Semarang TV, NET. Jawa Tengah, Satelit TV, iNews TV Purwokerto, BMS TV, Satria Mandala TV, Grabag TV, iNews TV Magelang, TMTV, MBO TV, TATV, Solo TV, ISI TV, JK Lentera TV, Salatiga TV, Satya Wacana TV, MTA TV, Batik TV, Kompas TV Pekalongan, TV Tegal (tidak beroperasi), Ratih TV, Purworejo TV, ART TV, CTV Pati, SMTV, Simpang5 TV, Jepara TV

BAB VII

Studi Kasus

Media bukan merupakan saluran bebas, media mengonstruksi realitas sesuai dengan pandangan tertentu, bias, dan unsur pemihakkan. Pandangan konstruksionis memandang media sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

Dengan demikian, berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu, termasuk berita yang disiarkan oleh semua platform media massa.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana televisi lokal mengonstruksi realitas pemberitaan visi dan misi Bupati Purbalingga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melalaui observasi, wawancara mendalam, dan kepustakaan yang merupakan rujukan untuk menganalisis hasil penelitian. Sifat penelitian adalah deskriptif analisis. Penyusun mencoba menggambarkan dan menganalisa bentuk kontruksi pemberitaan Satelit TV dan Banyumas TV dan faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi tersebut. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa konstruksi berita televisi lokal, Satelit TV dan Banyumas TV dalam memberitakan visi dan misi keagamaan Bupati Purbalingga. *Pertama* yaitu: (1) Konstruksi citra bupati (2) Konstruksi program bupati, (3) Konstruksi dukungan massa. *Kedua*, dalam konteks sosial diteliti factor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi sebuh teks dikonstruksi. adapun faktor-faktor tersebut meliputi, (1) ideologi (kebijakan redaksi) dan

ideologi wartawan (2) praktek kekuasaan, (3) pencitraan, dan (4) modal (sosial, ekonomi, budaya).

Sejak diundangkannya Undang Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, penyiaran tidak lagi menjadi monopoli Pusat. Sebagai konsekuensinya lahir televisi lokal di berbagai daerah yang merupakan media penyiaran lokal dengan jangkauan terbatas pada wilayah dan target pemirsa lokal di tempat stasiun televisi lokal bersiaran.

Munculannya televisi lokal di berbagai daerah, merupakan angin segar bagi masyarakat sekitar untuk bisa menikmati sajian acara yang kental budaya lokalnya. Sejalan dengan kemajuan di bidang teknologi informasi, dan memberikan informasi serta menyajikan hiburan yang sehat.⁸³ Salah satu acara yang ditayangkan oleh televisi lokal adalah pemberitaan/ informasi, pendidikan, dan hiburan. Peran utama dari televisi lokal adalah untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan di wilayahnya.

Televisi lokal khususnya di Kabupaten Purbalingga diharapkan mampu memberikan pilihan tontonan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi, pendidikan, dan hiburan serta menemukan budaya lokalnya. Namun hal itu tidak mudah untuk diwujudkan, karena pendirian stasiun televisi lokal memerlukan berbagai sarana dan prasarana yang tidak sedikit, mulai dari modal yang besar, sumber daya manusia yang profesional dan terbatasnya chanel yang ada.

Televisi sebagai suatu alat penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan, merupakan salah satu bagian dari sistem yang besar dan komplek. Alat ini akan berfungsi dengan baik apabila ditempatkan dalam sebuah sisitem yang saling bekerja sesuai fungsinya. Sistem ini disebut sebagai sistem yang saling bekerja sesuai fungsinya. Sistem ini disebut sebagai sistem penyiaran televisi yang meliputi: sistem produksi (pesan), pemancaran, gelombang dan pesawat televisi itu sendiri sebagai media penerima siaran.⁸⁴

Berkenaan dengan otonomi daerah dan desentralisasi, yang kemudian di tindak lanjuti dengan munculnya UU nomor 32/2002 tentang penyiaran, maka keberadaan TV lokal seakan mendapatkan restunya. Sementara itu, runtuhnya rezim Orde Baru lewat gerakan

⁸³ Darwanto, *Televisi sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.71

⁸⁴ Darwanto, *Televisi sebagai Media Pendidikan*, hal. 121

reformasi tahun 1998, diikuti dengan kebebasan pers, telah mengubah tatanan dan kondisi politik Indonesia menuju ke arah demokratisasi. Reformasi telah mengubah dunia pers di Indonesia, dengan tidak lagi terkungkung dalam keseragaman isi dan kemasan. Media pada era dan pascareformasi dapat bebas mengembangkan mode pemberitaan sesuai keinginan. Kata “bebas”, pada perkembangannya bisa bermakna lain, sebab sulit untuk mempercayai bahwa media adalah entitas yang benar-benar otonom dan mandiri. Meskipun rezim sudah berganti dan iklim politik telah sedemikian terbuka, tetap diperlukan kecurigaan terhadap faktor faktor eksternal dan internal yang berpotensi mempengaruhi perilaku media dalam mengkonstruksi dan memaknai realitas.⁸⁵

Dalam membuat liputan berita politik atau kebijakan pemerintah yang memiliki dimensi pembentukan opini publik. Media massa umumnya melakukan tiga kegiatan sekaligus yang dipakai untuk mengkonstruksi realitas. Pertama, menggunakan simbol-simbol politik (*langue of politic*), kedua, melaksanakan strategi pengemasan pesan (*framing strategies*), ketiga, melakukan fungsi agenda setting media (*agenda setting function*). Ketika tiga tindakan dilakukan oleh sebuah media dipengaruhi oleh berbagai faktor internal berupa kebijakan redaksional tertentu mengenai suatu kekuatan politik, kepentingan politik para pengelola media, relasi media dengan sebuah kekuatan politik tertentu, dan faktor eksternal seperti tekanan pasar pembaca atau pemirsa, sistem politik yang berlaku, dan kekuatan-kekuatan luar lainnya. Dengan demikian boleh jadi satu peristiwa politik bisa menimbulkan opini publik yang berbeda-beda tergantung dari cara masing masing media mengkonstruksi berita dari kebijakan pemerintah.⁸⁶

Konstruksi realitas pada dasarnya adalah menceritakan, mengonseptualisasikan peristiwa, keadaan tertentu.⁸⁷ Tiap aktor sosial berperan dalam proses konstruksi realitas ini, termasuk media televisi lokal. Lebih-lebih bila objek pemberitaan atau peristiwa yang terjadi adalah masalah yang kontroversial, dan menjadi ajang

⁸⁵ Sudibyo Agus, *Politik Media dan Petarungan Wacana*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 1

⁸⁶ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Study Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 2 - 3

⁸⁷ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Meida Massa*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2008), hal. 13

pemikiran/ ideologi serta kelompok tertentu. Karena begitu banyak realitas, media harus melakukan proses filtering, mana yang akan ditampilkan dan mana yang tidak. Begitu juga dengan penayangan berita di televisi lokal, sebelum ditayangkan selalu di edit di bagian editor, mana yang akan ditampilkan dan mana yang tidak dapat ditampilkan. Setelah melalui pengeditan barulah berita itu ditampilkan di media televisi.

Proses konstruksi realitas dalam media massa dimulai dengan adanya realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa, dan sebagainya.⁸⁸ Secara umum sistem komunikasi adalah faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membuat wacana. Secara tidak langsung, dinamika internal dan eksternal sangat mempengaruhi proses konstruksi. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembentukan wacana tidak berada pada ruang vakum.

Pengaruh tersebut bisa datang dari pribadi dalam bentuk kepentingan idealis, ideologis, dan sebagainya maupun dari kepentingan eksternal dari khalayak sasaran sebagai pasar, sponsor, dan sebagainya.

Menurut Fishman ada dua kecenderungan bagaimana proses produksi berita dilihat. Pandangan pertama sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*selectivity of news*). Seleksi ini dari wartawan di lapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak penting.

Setelah berita itu masuk ke redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting dengan menekankan bagian mana yang perlu ditambah. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil yang ada di luar diri wartawan. Realitas yang riil itulah yang akan diseleksi oleh wartawan kemudian dibentuk dalam sebuah berita. Pendekatan kedua yakni pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini, peristiwa bukan diseleksi melainkan dibentuk. Wartawanlah yang membentuk peristiwa.

Berita menurut kaum konstruktivis adalah hasil konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Berita yang kita baca adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik. Menurut pandangan konstruksionis, berita bersifat subjektif. Ini dikarenakan opini tidak bisa dihilangkan

⁸⁸ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Meida Massa*, hal. 25

karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.⁸⁹

Penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas penulis. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Berita akan dipandang sebagai barang suci yang penuh dengan objektivitas. Tapi, berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis/ latar belakang seorang penulis.

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka fokus penelitian ini adalah: bagaimana televisi lokal mengonstruksi realitas pemberitaan visi dan misi Bupati Purbalingga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menggambarkan tentang bentuk konstruksi realitas Pemberitaan oleh televisi lokal di wilayah Purbalingga.

Dalam tatanan kebijakan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Purbalingga memiliki visi dan misi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat, diantaranya: gerakan subuh berjamaah, Bupati dan Wakil Bupati *nyantri*. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Purbalingga juga menerbitkan SE Shalat berjamaah tepat waktu bagi para Aparatur Sipil Negara. Program religius gerakan subuh berjamaah di setiap desa yang digagas bupati dan wakil Bupati Purbalingga dinilai akan menjadi sebuah paradigma baru. Yakni bersinerginya antara umaro (pemimpin), ulama, dan masyarakat dalam menginformasikan program pembangunan yang menjadi visi misinya.⁹⁰

Adapun gerakan subuh berjamaah memiliki tiga tujuan. Antaranya, pertama adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat (*Habluminnalloh*), kedua meningkatkan kebersamaan masyarakat dan meningkatkan hubungan antar manusia dengan manusia (*Habluminnas*). Ketiga membangun budaya disiplin bangun bagi di tengah-tengah masyarakat.⁹¹ Tidak hanya itu, dalam tatanan kebijakan Pemerintah Kabupaten Purbalingga dalam program unggulan Bupati Purbalingga untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat, Bupati Purbalingga juga mengeluarkan

⁸⁹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Meida Massa*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2008), hal. 11

⁹⁰ Pres Realise Kominfo Purbalingga dikirim via email pada tanggal 5/1/2017

⁹¹ <http://jateng.merdeka.com/makro/mulai-sekarang-pns-muslim-wajib-salat-tepat-waktu--170103h.html>, diakses pada tanggal 13/2/2017, pukul 21. 59 WIB

surat edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Shalat Fardu Tepat Waktu Pada Hari Kerja, yakni menghentikan pelaksanaan rapat atau kegiatan kedinasan lainnya saat ada suara adzan, dan bergegas melaksanakan Shalat berjamaah dengan waktu (\pm 30 menit). Surat edaran bernomor 300/10694/2016 yang dikeluarkan Bupati Tasdi, juga mendapat sambutan positif dari kalangan birokrasi. Termasuk dari kalangan Dinas Pendidikan.

Dalam surat edaran yang ditujukan kepada pimpinan SKPD, camat, pimpinan BUMD, dan kepala desa se-Purbalingga, dalam isi surat tersebut Bupati Tasdi meminta agar para pimpinan instansi tersebut menghentikan seluruh kegiatan pelayanan dan pemerintahan begitu azan berkumandang.⁹² Gerakan meningkatkan ketakwaan bagi umat Islam di Kabupaten Purbalingga ini terus digalakkan Bupati Tasdi. Setelah mencanangkan Gerakan Shalat Subuh Berjama'ah dan Nyantri Bareng di Pesantren setiap bulan sekali, Bupati kembali mengeluarkan surat edaran yang meminta para Aparatur Sipil Negara atau ASN yang beragama Islam di Purbalingga untuk melaksanakan Shalat fardhu tepat waktu. Dalam pelaksanaannya para ASN yang beragama Islam ini diberi waktu sekitar 30 menit untuk melakukan shalat fardhu berjamaah.⁹³

Kebijakan tersebut oleh Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Purbalingga KH Abror Mushodiq disambut dengan positif dengan adanya surat edaran Bupati terkait pelaksanaan shalat fardhu berjamaah itu. Menurutnya hal itu menunjukkan upaya untuk mendahulukan perintah Allah.⁹⁴ Hal tersebut telah dicanangkan dalam Pergub No 31 Tahun 2016 tentang Gerakan Perubahan Revolusi Mental. Namun dia menilai belum efektif sehingga memutuskan mengeluarkan surat edaran pada awal tahun baru 2017.

Surat edaran tersebut dikeluarkan pada tanggal 3 Januari 2017. Hingga saat ini dia mengaku belum ada keluhan dari warga Purbalingga atas peraturan Shalat berjamaah itu. Dalam surat edaran dituliskan:

⁹² Pres Realise Kominfo Purbalingga dikirim via email pada tanggal 5/1/2017

⁹³ <http://www.radiosalamfm.com/setelah-canangkan-subuh-berjamaah-bupati-purbalingga-terbitkan-surat-edaran-sholat-fardhu-tepat-waktu/>, diakses pada tanggal 15/2/2017 pukul 20.39 WIB

⁹⁴ <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/bupati-keluarkan-surat-edaran-untuk-shalat-berjamaah/>, diakses pada tanggal 17/2/2017 pukul. 21.52 WIB

*“Dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta mendukung efektivitas dan produktifitas kerja, maka **dihimbau untuk menghentikan seluruh kegiatan pemerintahan saat “adzan berkumandang” dan segera melaksanakan Shalat Fardhu secara Berjama’ah, dengan waktu paling lama 30 (tiga puluh) menit.** Demikian untuk menjadikan maklumat, atas perhatian dan pelaksanaannya disampaikan terima kasih.*

Peran media massa dalam kebijakan pemerintahan dalam hal ini Pemkab Purbalingga secara langsung, juga sangat signifikan dalam kontes mempengaruhi kehidupan di Kabupaten Purbalingga, terlebih pasca munculnya isu nasional tentang Suku Adat Ras dan Agama (SARA) yang tengah bergulir. Pasca di gulirnya isu SARA yang terjadi di Ibu kota mengakibatkan masyarakat Indonesia sensitif jika disentuh dengan isu Agama.

Bupati Purbalingga dalam waktu berdekatan tidak hanya mengeluarkan surat edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Shalat Fardhu Tepat Waktu Pada Hari Kerja saja, Namun juga Mengeluarkan SE No 300/10696/2016 tentang Kewaspadaan terhadap minuman beralkohol, Narkotika dan Obat Terlarang dan kebijakan SE No 300/10695/2016 tentang Moratorium Izin Peternakan Babi. Serta mengeluarkan Surat Edaran Nomor 335/10647 tanggal 29 Desember 2016 perihal pemberantasan berbagai bentuk perjudian di wilayah Kabupaten Purbalingga.

Pada visi dan misi Bupati Purbalingga Tahun 2016/2017 terdapat dua media Televisi yang menjadi fokus penelitian, yakni SATELIT TV dan BMS TV. Dua media Televisi ini dipilih karena merupakan media lokal yang secara intensif memberitakan berita-berita kebijakan pemerintah Kabupaten Purbalingga. Dua media ini juga merupakan media yang memiliki jangkauan di seputaran Purbalingga, Banjarnegara, Banyumas, Cilacap dan Kebumen.

Dua media Televisi lokal (baca: SATELIT TV dan BMS TV) menyediakan waktu khusus program pemberitaan Program Bupati Purbalingga. Banyumas Tv menayangkan program Seputar Masbralingcakeb yang menayangkan pemberitaan untuk wilayah Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara dan Kebumen. Media Massa Televisi lokal Satelit Tv juga menyediakan program khusus untuk pemberitaan wilayah Purbalingga, Banyumas, Cilacap,

Banjarnegara pada program acara Warta Sore dan Warta Wengi dengan durasi 30 menit untuk ditayangkan Warta Sore pukul 17.30 WIB dan Warta Wengi pukul 22.30 WIB. Satelit Tv mengalokasikan sembilan berita dalam sekali penayangan untuk setiap program.

Satelit Tv juga menyediakan Program khusus karena ada program kerjasama antara Satelit Tv dengan Humas dan Protokol Pemda Purbalingga pada saat itu yang sekarang berganti menjadi Dinas Komunikasi dan Informatika (DINKOMINFO) Purbalingga. Dalam program kerjasama tersebut SATELIT Tv menyediakan empat program, yakni mengangkat Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) Purbalingga, Infrastruktur Purbalingga, Pariwisata Purbalingga, Dialog Bupati Purbalingga, dan aktifitas religius Bupati Purbalingga yang bertepatan dengan hari jadi Kabupaten Purbalingga.

Dalam program khusus yang disediakan lima program di Satelit Tv, iklan kebijakan Pemerintah Kabupaten Purbalingga dikemas dalam bentuk seperti berita yang kemudian dilihat oleh publik atau khalayak sebagai berita utuh. Iklan yang dikemas dalam bentuk berita ini merupakan hasil konstruksi realitas yang dikemas oleh tim news Satelit Tv berdasarkan kesepakatan tarif dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemkab Purbalingga. Pemirsas atau khalayak secara sadar dan tidak sadar menerima berita beriklan tersebut sebagai berita murni produk media tersebut. Secara tidak langsung, media bersama kebijakan pemerintah melakukan rekonstruksi publik, yang bertentangan dengan fungsi media sebagai kontrol sosial.

Berangkat dari dinamika program khusus yang ada di media massa lokal tersebut dalam memberikan visi dan misi Bupati Purbalingga, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Konstruksi Realitas Pemberitaan Visi dan Misi Bupati Purbalingga di Televisi Lokal (BMS TV dan Satelit TV).

1. FOKUS PENELITIAN

Berangkat hal tersebut di atas, maka fokus penelitian ini adalah: bagaimana televisi lokal mengkonstruksi realitas Pemberitaan Visi dan Misi Bupati Purbalingga di Televisi Lokal (BMSTV dan Satelit TV). Supaya kajian fokus dan tidak melebar, maka dalam penelitian ini penulis menitikberatkan kepada misi keagamaan Bupati Purbalingga.

2. MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah bentuk konstruksi realitas pemberitaan visi dan misi Bupati Purbalingga di televisi lokal (BMS TV dan Satelit TV) ?
- b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi konstruksi realitas pemberitaan visi dan misi Bupati Purbalingga di televisi lokal (BMS TV dan Satelit TV) ?

3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi dua bagian yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Kajian ini secara umum bertujuan untuk mengungkap bagaimana konstruksi media massa televisi lokal terhadap visi dan misi Bupati Purbalingga terutama berkaitan dengan aspek - aspek, bentuk, faktor - faktor, dan makna konstruksi berita konstruksi media massa televisi lokal terhadap program Bupati Purbalingga. Kajian ini juga mengkaji konstruksi media massa televisi lokal terhadap visi dan misi Bupati Purbalingga dalam keberagaman Bupati Purbalingga dalam bentuk opini publik sebagai konstruksi realitas budaya komunikasi politik massa.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini untuk mengungkap tiga aspek sebagaimana dipaparkan sebagai permasalahan.

- 1) Untuk menggambarkan dan menganalisa bentuk konstruksi realitas pemberitaan visi dan misi Bupati Purbalingga di televisi lokal (BMS TV dan Satelit TV).
- 2) Menggambarkan dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi realitas pemberitaan visi dan misi Bupati Purbalingga di televisi lokal (BMS TV dan Satelit TV).

4. MANFAAT PENELITIAN

Kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis antara lain sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis khususnya terhadap peminat Kajian Budaya yang memfokuskan diri pada kajian media. Mengingat perkembangan kajian

media yang banyak selama ini lebih fokus pada kajian linguistik, ekonomi-politik dengan meninggalkan ranah budaya sebagai sebuah entitas yang sangat memiliki pengaruh besar di dalamnya.

Penyelenggaraan penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan berharga bagi pemerintah khususnya Pemda Purbalingga sebagai pembuat kebijakan, dalam hal ini Kementerian Komunikasi dan Informatika serta lembaga penyiaran baik pusat maupun daerah mengenai konstruksi realitas pemberitaan pada televisi lokal.

Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai tesis kajian kritis untuk meningkatkan pemahaman tentang kritik terhadap konstruksi televisi lokal dalam pemberitaan kebijakan pemerintah..

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat praktis kepada pihak – pihak berikut ini.

- 1) Masyarakat umum, melalui kajian ini memperoleh informasi dan dapat secara kritis memandang bentuk, faktor-faktor, dan makna sebuah berita beriklan, sehingga dalam menyalurkan aspirasinya masyarakat tidak terjebak.
- 2) Para pengelola media lewat kajian ini dapat mengevaluasi kembali kebijakan organisasi perusahaan berkaitan dengan pengelolaan sebuah program produksinya.
- 3) Para pelaku media pemerintahan dalam hal ini Kementrian dan Informatika melalui kajian ini dapat mempertimbangkan efek dari pencitraan politik dalam berita politik atau sebuah program sebagai sebuah konsekuensi moral dan etika dalam memper-tanggungjawabkan kekuasaan kepada masyarakat.

5. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Beberapa penelitian menyangkut kajian media dan kebijakan pemerintah telah dilakukan oleh beberapa pihak, yang kiranya dapat dijadikan referensi dan acuan dalam penelitian ini, di antaranya:

Pertama buku Ibnu Hamad dengan judul *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa (2004)*.⁹⁵ Buku yang diterbitkan Ibnu Hamad (2004) berjudul *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*,

⁹⁵ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Study Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik*, Granit, Jakarta, 2004.

mengulas tentang konstruksi sepuluh surat kabar di Indonesia terhadap sembilan partai politik yang menjadi peserta Pemilu 1999. Dengan pendekatan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/ CDA), menyimpulkan bahwa realitas yang teramati pada level deskripsi sebuah berita media massa, terdapat "realitas kesejarahan dan pengaruh kekuatan sosial, budaya dan ekonomi-politik" yang berpengaruh atas pengkonstruksian citra untuk sebuah pemberitaan.⁹⁶

Hasil penelitian Ibnu Hamad memiliki relevansi dengan kajian ini terutama dalam mengungkap bentuk konstruksi realitas sebuah berita politik atau kebijakan pemerintah. Hal ini mengingat disertasi Ibnu Hamad dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang konstruksi berita politik atau kebijakan pemerintah di media massa. Sementara perbedaan antara penelitian ini adalah Ibnu Hamad meneliti tentang konstruksi berita yang dilakukan sepuluh media nasional terhadap pelaksanaan pemilu legislative tahun 1999, sementara penelitian ini terkait dengan konstruksi berita kebijakan Pemerintahan Daerah Kabupaten Purbalingga di Lembaga Penyiaran Swasta lokal di Satelit TV. Buku Ibnu Hamad berjudul *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, dijadikan acuan dalam melihat bentuk konstruksi dan faktor-faktor media massa dalam mengkonstruksi berita kebijakan pemerintah SE Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Sholat Fardu Tepat Waktu di Kabupaten Purbalingga.

Kedua, penelitian Netty Dyah Kurniasari Dosen Prodi Ilmu Komunikasi FISIB Universitas Trunojoyo Madura yang berjudul *Agenda Setting Function (Studi Kasus Krisis Ekonomi Amerika dan Global)*.⁹⁷ Penelitian ini mencoba untuk mengetahui apakah agenda media berpengaruh terhadap agenda publik khususnya tentang pemberitaan krisis ekonomi Amerika dan global. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis isi dengan cara membandingkan pemberitaan di media tentang krisis ekonomi dengan apa yang terjadi di publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara agenda mediatan agenda publik tentang peristiswa krisis ekonomi amerika dan global.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 180

⁹⁷ Netty Dyah Kurniasari, *Agenda Setting Function (Studi Kasus Krisis Ekonomi Amerika dan Global)*, Bangkalan: Jurnal Komunikasi Vol. IX. No. 1, Maret 2015.

Ketiga, penelitian Muhlis Madan yang berjudul *Agenda Setting Pengelolaan Sampah Pasar Di Kota Makassar*.⁹⁸ Penelitian ini mengkaji terkait dengan beberapa hal, yakni: (1.) melakukan identifikasi terhadap proses transformasi isu publik menjadi isu agenda kebijakan terkait dengan pengelolaan sampah pasar di kota Makassar, (2.) melakukan pemetaan konseptual yang akan memberikan kontribusi dalam hal pengembangan studi formulasi kebijakan publik khususnya mengenai tahapan agenda setting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah yang selama ini diterapkan di Pasar belum memberikan hasil yang optimal karena kurangnya ketersediaan TPS, pengangkutan sampah ke TPA belum dilaksanakan secara rutin, penyediaan infrastruktur persampahan yang masih minim oleh instansi terkait. Sementara Partisipasi pedagang masih rendah, ditandai dengan kurangnya keterlibatan pedagang mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pengelolaan sampah. Untuk itulah penyusunan agenda kebijakan pengelolaan sampah pasar penting untuk dilakukan.

6. KERANGKA TEORI

Konstruksi menurut Ibnu Ahmad adalah setiap upaya "menceritakan" (konseptualisasikan) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksi realitas. Laporan tentang kegiatan orang yang berkumpul di sebuah lapangan terbuka guna mendengarkan pidato politik pada musim pemilu, misalnya adalah hasil konstruksi realitas mengenai peristiwa yang lazim disebut kampanye pemilu itu. Begitulah setiap hasil laporan adalah hasil konstruksi realitas atas kejadian yang dilaporkan.

Sementara Peter L Berger dan Thomas Luckman dalam teori tentang konstruksi realitas mengatakan proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan objektivikasi terhadap suatu kenyataan yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek yang dipersepsi. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui proses persepsi itu dinternalisasi ke dalam diri seorang konstruktor. Dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi terhadap suatu objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas

⁹⁸ Muhlis Madani, *Agenda Setting Pengelolaan Sampah Pasar Di Kota Makassar*, Makassar: Jurnal Otoritas Vol.1 No.1 April 2011.

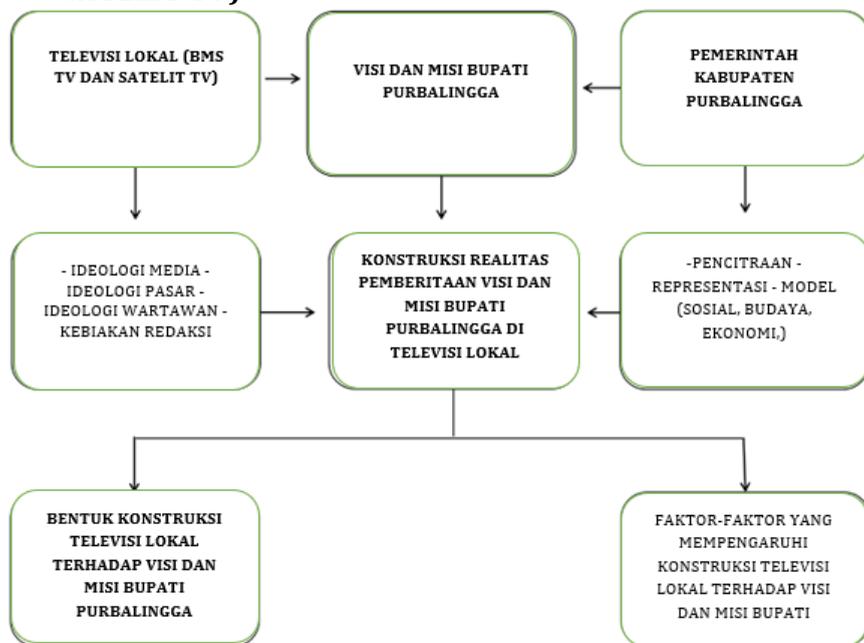
hasil dari proses perenungan secara internal tadi melalui penyertaan-penyertaan. Dalam membuat penyertaan tersebut tiada lain adalah kata-kata atau konsep atau bahasa.

Dalam tesis ini menekan dua hal penting; pertama, tentang bentuk konstruksi berita visi dan misi bupati Purbalingga di televisi lokal. Kedua, faktor-faktor yang memengaruhi bentuk konstruksi pemberitaan visi dan misi bupati Purbalingga di televisi lokal. Visi dan misi bupati Purbalingga berkaitan dengan keberagaman melahirkan fakta-fakta atau pengungkapan peristiwa yang diliput oleh televisi lokal, yakni BMS TV dan Satelit TV.

Tahap selanjutnya terjadi proses konstruksi berita visi dan misi bupati purbalingga oleh televisi lokal. Proses konstruksi oleh televisi lokal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal media massa dan faktor eksternal media. Faktor internal media dapat berupa ideologi media massa bersangkutan, tingkat kognisi sosial tiap-tiap wartawan, mekanisme proses produksi, kebijakan media bersangkutan, dan faktor pemilik modal. Faktor eksternal media meliputi aspek kekuasaan yang mempengaruhi media, tingkat akses elite politik terhadap media, anggaran yang dimiliki Pemerintah.

Proses dialektis antara faktor tersebut memunculkan konstruksi berita visi dan misi keberagaman Bupati Purbalingga di televisi lokal yang kemudian dikonsumsi oleh publik dan masyarakat Purbalingga khususnya. Dimana selanjutnya konstruksi berita visi dan misi keberagaman Bupati Purbalingga di televisi lokal memunculkan bentuk, faktor-faktor yang memengaruhi makna dari konstruksi berita Program Bupati tersebut.

7. KONSTRUKSI REALITAS PEMBERITAAN VISI DAN MISI BUPATI PURBALINGGA DI TELEVISI LOKAL (BMS TV DAN SATELIT TV)



a. Penjelasan Model Penelitian

Dalam penelitian ini menekan dua hal penting; pertama, tentang bentuk konstruksi pemberitaan visi dan misi bupati Purbalingga di televisi lokal. Kedua, mengidentifikasi faktor-faktor konstruksi pemberitaan visi dan misi bupati Purbalingga. Berbagai pemberitaan visi dan misi Bupati Purbalingga di televisi lokal. Visi dan Misi bupati Purbalingga di televisi lokal melahirkan fakta-fakta atau pengungkapan peristiwa yang diliput oleh dua media televisi lokal diantaranya, BMS Tv dan Satelit Tv.

Tahap selanjutnya terjadi proses konstruksi berita visi dan misi Bupati Purbalingga di televisi lokal. Proses konstruksi oleh televisi lokal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal media elektronik dan faktor eksternal media. Faktor internal media dapat berupa ideologi televisi lokal bersangkutan, tingkat kognisi sosial tiap-tiap wartawan, mekanisme proses produksi, kebijakan media bersangkutan, dan faktor pemilik modal. Faktor eksternal media

meliputi aspek kekuasaan yang mempengaruhi media, tingkat akses elite politik terhadap media, modal yang dimiliki kandidat.

Proses dialektis antara faktor tersebut memunculkan konstruksi berita visi dan misi Bupati Purbalingga di televisi lokal BMS TV dan Satelit TV, yang kemudian dilihat oleh publik atau khalayak dan masyarakat. Dimana selanjutnya dalam konstruksi berita kebijakan pemerintah Kabupaten Purbalingga memunculkan bentuk, faktor-faktor yang mempengaruhi makna dari konstruksi berita kebijakan tersebut.

b. Metode Penelitian

Rancangan atau desain penelitian merupakan rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Dalam rancangan penelitian, peneliti menetapkan rencana menyeluruh antara lain permasalahan, tujuan, metode penelitian, dan teknik pelaporan.⁹⁹

Penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif, menurut Nodgan dan Biklen adalah (1) memiliki latar alami karena yang merupakan alat penting adalah sumber data langsung dan perisetnya, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada produk, (4) cenderung menganalisis data secara induktif dan, (5) makna merupakan soal esensial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui pendekatan konstruktivisme. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendasar (*verstehen*) terhadap masalah-masalah sosial secara holistik dan impresif dengan menggabungkan analisis dan interpretasi data yang ditampilkan secara naratif. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk

⁹⁹ Imam Suprayogo dan Tobrini, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rosda, 2001), hlm. 119.

dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar alamiah.¹⁰⁰

Penelitian kualitatif dilakukan untuk menemukan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang objek yang diteliti, dengan berangkat dari suatu fenomena yang ada, penelitian ini juga tidak berangkat dari suatu teori yang hendak diuji kebenarannya.¹⁰¹

Menurut Nasution yang dikutip Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian dilakukan sendiri oleh penulis, karena penulis merupakan instrumen utama (instrumen tunggal) dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Dalam data kualitatif, dilakukan wawancara mendalam yang dipandu langsung oleh peneliti terhadap para informan yang sengaja dipilih.

Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰²

c. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Purbalingga dengan menelaah dua media elektronik televisi lokal yang memiliki *Coverage Area* di wilayah Purbalingga. Dua media massa elektronik televisi tersebut adalah SATELIT TV dan BMS TV, mengingat televisi ini sangat intens memberitakan berita-berita terkait kebijakan yang terjadi di Kabupaten Purbalingga, dan masing-masing menyediakan waktu khusus hasil liputan pemberitaan disepertikan Purbalingga, Banjar, Banyumas Cilacap, dan Kebumen.

Berdasarkan wacana empiris di lapangan yang ditopang pemberitaan media elektronik lokal visi dan misi Bupati Purbalingga terkait dengan keberagaman seperti halnya

¹⁰⁰ John W. Cresswell, *Research Design Qualitative and Quantitative Approches. Desain Penelitian, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Penerbit: Kil Pers, 2002)

¹⁰¹ A Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif. Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2005).

¹⁰² Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 6.

tercantum dalam program dengan mengeluarkan SK Solat Duhur berjamaah di waktu jam kerja dan gerakan solat subuh berjamaah merupakan kebijakan paling banyak menyita perhatian masyarakat baik di wilayah Kabupaten Purbalingga maupun di luar Purbalingga.

d. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut John Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan suatu gejala sentral.¹⁰³

Sedangkan menurut Bog dan Taylor dalam J.Moleong metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰⁴

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti sebagai instrument kunci (*the key instrument*), sehingga manusia menjadi instrument penelitian paling utama dan pengumpulan data dilakukan saat proses maupun setelah penelitian. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah konstruksi pemberitaan visi dan misi Bupati Purbalingga di televisi lokal. Fokus penelitian pada misi yang kedua terkait keberagamaan yakni, mendorong kehidupan masyarakat religius yang beriman dan bertaqwa kehadiran kebangsaan guna mewujudkan rasa aman dan tentram dalam masyarakat yang berdasar pada realitas kebhinekaan.

e. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.¹⁰⁵

¹⁰³ John Creswell dalam J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.7.

¹⁰⁴ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, Cet. XIII, 2000), hlm.3.

¹⁰⁵ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 159.

Selain itu sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah ucapan-ucapan, ungkapan-ungkapan, kesaksian-kesaksian, dan tindakan-tindakan dari subyek yang diteliti. Sumber data utama adalah hasil wawancara mendalam dan observasi yang dicatat atau direkam dengan baik. Sedangkan data-data sekunder hanya menjadi penunjang, saja misalnya dokumentasi dan lain-lain.¹⁰⁶

Mencermati kedua definisi di atas, maka sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dengan cara mencatat atau merekam serta mengambil gambar. Data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah data yang dikaitkan dengan focus penelitian Konstruksi realitas pemberitaan visi dan misi Bupati Purbalingga di televisi lokal.

Adapun informan atau subyek dalam penelitian ini harus berdasarkan kriteria-kriteria: 1) subyek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, 2) subyek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, 3) subyek yang masih banyak memiliki waktu untuk dimintai informasi tetapi relative memberikan informasi yang sebenarnya, 4) subyek yang tidak mengemas informasi tetapi relative memberikan informasi yang sebenarnya, 5) subyek yang tergolong asing bagi peneliti.¹⁰⁷

1) Subyek Penelitian

Moeloeng mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹⁰⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah media Televisi lokal yang memiliki *Coverage Area* di Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan kriteria tersebut beberapa informan yang diambil dalam penelitian ini adalah:

- a) Reporter BMS TV liputan Purbalingga
- b) Reporter SATELIT TV liputan Purbalingga

¹⁰⁶ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1999), hlm. 17.

¹⁰⁷ Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahadah Press, 1996), hlm. 27.

¹⁰⁸ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 132.

- c) Redaktur Pelaksana SATELIT TV
- d) Humas Dinas Komunikasi dan Informatika PEMDA Purbalingga
- e) Redaktur Pelaksana BMS TV
- f) Bupati Purbalingga H. Tasdi, SH, MM

Alasan ditetapkannya informan tersebut adalah: 1) mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung kegiatan pelaksanaan konstruksi televisi lokal pada konstruksi realitas pemberitaan visi dan misi Bupati Purbalingga, 2) mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji, 3) mereka lebih menguasai informasi secara akurat berkenaan dengan konstruksi televisi lokal pada visi dan misi Bupati Purbalingga.

2) Obyek Penelitian

Menurut Afdhol Abdul Hanaf,¹⁰⁹ objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses. Dengan demikian yang dimaksud obyek penelitian dalam penelitian ini adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara terarah, yaitu:

- a) Bentuk konstruksi realitas pemberitaan televisi lokal pada visi dan misi Bupati Purbalingga.
- b) Faktor-faktor yang mempengaruhi visi dan misi Bupati Purbalingga

f. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengambilan dan pengumpulan data dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; 1). wawancara, 2). observasi, dan 3). dokumentasi.¹¹⁰

Dalam penelitian kualitatif, data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari aktor yaitu subyek penelitian, informan, pelaku, aktifitas, dan tempat yang menjadi

¹⁰⁹ Afdhol Abdul Hanaf, "Subjek dan Objek Penelitian.

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm,309.

subyek penelitiannya. Dengan begitu, dalam penelitian kualitatif informasi tentang materi yang sedang diteliti dapat dilihat dari sisi; 1) aktor, yaitu si pelaku yang sedang diteliti dan memiliki peran dalam penelitian, 2) aktifitas, yaitu kegiatan yang tengah dan pernah dilakukan oleh si aktor, 3) tempat, yaitu lokasi berlangsungnya aktivitas yang dilakukan oleh aktor pada waktu tertentu.¹¹¹

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data sebagai suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pada pelaksanaan pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder dilakukan beberapa teknik sebagai berikut.

1) Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada penelitian yang penulis lakukan. Dengan kata lain sumber primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pelaku media Televisi lokal yang menjelaskan bagaimana konstruksi realitas pemberitaan media massa lokal terhadap visi dan misi Bupati Purbalingga.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada penelitian yang penulis lakukan. Data sekunder ini bersifat sebagai pendukung guna melengkapi data primer. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini antara lain, data-data dari Pemerintahan Kabupaten Purbalingga, hasil-hasil penelitian tentang komunikasi massa, buku-buku dan jurnal ilmiah tentang komunikasi massa, dan data-data lain yang mendukung dalam penelitian ini seperti video berita dan lain sebagainya..

Berdasarkan teori tersebut, penulis menjadikan informan sebagai data primer yaitu Bupati Purbalingga, Dinas Komunikasi dan Informatika bagian Humas PEMDA Purbalingga, reporter Satelit TV, dan Reporter BMS TV Liputan Purbalingga. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan

¹¹¹ Muhammad Idrus, *Metode*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal. 62

maupun data-data yang diperoleh dari Pemerintah Kabupaten Purbalingga.

Penulis dalam hal ini telah berusaha melakukan dan menggali informasi yang berkaitan dengan segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini baik lisan maupun tulis, bahkan sampai berupa gambar atau foto, yang berkontribusi untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana dinyatakan di dalam rumusan masalah atau fokus penelitian.

Sehingga kedudukan penulis dalam penelitian ini sebagai perencana sekaligus pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data serta pelapor hasil penelitiannya.¹¹² Oleh karenanya, peneliti dalam hal ini berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin dari subyek penelitian guna memperoleh informasi yang dibutuhkan.

1) Wawancara

Agar proses pengambilan data melalui tehnik wawancara yang diinginkan penulis efektif dan maksimal, penulis pertamanya 1). mengenalkan diri, 2). menjelaskan maksud kedatangan, 3). menjelaskan materi wawancara, dan 4). mengajukan pertanyaan.¹¹³

Teknik atau metode wawancara dimaksudkan untuk mengumpulkan data primer yang dilakukan melalui wawancara terhadap informan. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan, dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah tanya jawab dengan informan yang hanya memuat pertanyaan secara garis besarnya saja, sehingga bisa berkembang ke hal-hal yang lebih luas, namun tidak keluar dari lingkup sasaran penelitian yang sedang dilakukan.

Wawancara menurut Denzin & Lincoln adalah percakapan, seni bertanya dan mendengarkan (*the art of asking and listening*).¹¹⁴ Sementara itu menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan

¹¹² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm168.

¹¹³ Hadi Sabari, Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.358.

¹¹⁴ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2008) hal. 94

pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹¹⁵

Dalam pengambilan data melalui tehnik wawancara ini peneliti melakukan dua jenis wawancara¹¹⁶, yakni: 1). wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasananya hidup, dan dilakukan berkali-kali; 2). wawancara terarah (*guided interview*) di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya.

Jenis wawancara yang di pilih adalah wawancara mendalam (*indeept interview*). Metode ini di gunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan akurat dengan cara bertanya langsung atau tatap muka langsung dengan informan atau responden.

2) Observasi

Selain pengambilan data dengan wawancara, peneliti juga mengambil data dengan tehnik observasi. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.¹¹⁷

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan penglihatan tanpa menggunakan standar lain. Pengamatan dilakukan terhadap program kebijakan Bupati Purbalingga, perilaku reporter ketika meliput kegiatan Bupati. Melalui pengamatan seksama diperoleh sejauh informasi penting berkenaan dengan konstruksi berita program kebijakan Bupati Purbalingga dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat.

¹¹⁵ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 186.

¹¹⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, kebijakan publik dan ilmu-ilmu sosial lainnya*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 137-138.

¹¹⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian kualitatif*, hlm.143.

Dari hasil observasi ini, peneliti berusaha memperoleh data berupa aktivitas, perilaku, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi ini peneliti lakukan dengan beberapa bentuk yaitu: 1) Observasi partisipasi, 2) observasi tidak terstruktur, dan 3) observasi kelompok.¹¹⁸ Berikut penjelasannya:

- a) Observasi langsung/partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.¹¹⁹
 - b) Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
 - c) Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi subjek penelitian.¹²⁰
- 3) Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga mencari informasi yang dibutuhkan melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto/proposal, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.¹²¹

Menurut Arikunto, dokumentasi adalah metode penelitian yang dilakukan terkait informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara tulisan, dan lain-lain.¹²² Dalam hal ini dokumentasi adalah menelaah dokumen yang dapat berupa catatan, buku, arsip, dan data tertulis lainnya yang berhubungan dengan kebijakan Bupati Purbalingga dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat. Cara ini berguna untuk mengetahui latarbelakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian yang dilaksanakan

¹¹⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian kualitatif*, hlm.115-117.

¹¹⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian kualitatif*, hlm.148.

¹²⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian, kualitatif*, hlm.149.

¹²¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.154.

¹²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal.

serta untuk memeriksa kesesuaian data. Dalam metode ini, penulis gunakan untuk meneliti data-data yang berupa tulisan, gambar, dokumen pribadi dan dokumen lainnya yang mendukung.

g. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam tesis ini meliputi tiga kegiatan yang terjadi hampir secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dipahami sebagai bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasikan.

Dalam hal ini yang diperlukan adalah logika untuk menerima atau menolak sesuatu yang dinyatakan dengan kalimat. Hal ini harus dilakukan secermat mungkin karena data kualitatif tidak mempunyai pembanding yang pasti. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan tidak ditarik secara tiba-tiba, akan tetapi merupakan proses yang berkembang sejak awal penelitian itu sendiri. Analisis kualitatif diawali dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin serta dalam sebab akibat.

Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa analisis framing, dimana untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (persitiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya itu tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknik jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

Denzin dalam Bungin (2007), menyatakan salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian, antara lain, dengan melakukan triangulasi dengan sumber data. Caranya adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Langkah dilakukan melalui: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan

apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah, atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Analisis data akan dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution, analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai peneliti menuliskan hasil penelitian.¹²³

Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan berikutnya sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap *kredibel*. Selain itu peneliti juga menggunakan dua tahapan yaitu pengolahan data dan analisis data, Yang dimaksud pengolahan data adalah mengubah data mentah menjadi data yang lebih bermakna.¹²⁴

Selain itu penelitian ini menggunakan teknik analisa data *interactive model* seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisa ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).¹²⁵

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. ¹²⁶

¹²³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm..89.

¹²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 54

¹²⁵ Miles Matthew B., A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Tjetjep Rohendi Rohidi (terj.) *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumbertentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

¹²⁶ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian*, hlm. 32.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Langkah reduksi data melibatkan beberapa langkah yang tak terpisahkan dari analisa data. *Tahap pertama*, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokkan dan meringkas data. *Tahap kedua*, penyusunan kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola data. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹²⁷ Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan pemusatan perhatian pada data yang telah terkumpul berupa menyeleksi data-data yang sejalan dengan fokus penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah menyimpulkan data, artinya dalam data terpilih disederhanakan sejalan dengan tema yang dikaji.

Data dari hasil penelitian yang meliputi hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara direduksi dengan menganalisis data secara komprehensif sehingga dihasilkan kesimpulan tentang bagaimana konstruksi televisi lokal pada program Bupati Purbalingga untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan data, matriks, grafik, jaringan dan bagan dengan cara mengorganisasikan data yakni mengelompokkan data yang satu dengan yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Penyajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami.¹²⁸

Data yang tersaji berupa kelompok-kelompok yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.¹²⁹ Pada tahap ini kegiatan peneliti adalah melakukan pengorganisasian dan menyajikan data berupa teks naratif.

¹²⁷ Miles Matthew B. A. Michael Huberman, *Qualitative Data*, hlm. 16.

¹²⁸ Miles Matthew B. A. Michael Huberman, *Qualitative Data*, hlm. 18.

¹²⁹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKis, Cet. II, 2008), hlm. 104.

3) Penarikan dan Pengujian Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclutions*)

Pada tahap ini peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat.¹³⁰

Penarikan kesimpulan sebagai satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan peninjauan kembali sebagai upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.¹³¹

Untuk membantu dan memudahkan penelitian dalam penelitian, ada empat langkah praktis dalam teknik analisis data, yakni:¹³²

- a) Membuat catatan lapangan (*field recording*)
- b) Membuat catatan penelitian (*research recording*)
- c) Mengelompokkan data sejenis (*grouping*)
- d) Menginterpretasikan data (*interpretation*)

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data pada penelitian ini adalah, penilaian data, penafsiran data, penyimpulan data atau generalisasi.

Adapun penjelasan tentang tiap-tiap bagian analisis data tersebut, sesuai tahapan berikut.

- 1) Tahap mengidentifikasi terhadap berita-berita kebijakan Bupati Purbalingga dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat.
- 2) Tahap pengumpulan dan pengelompokan data yang diperoleh dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data tersebut disertai pula dengan pemilahan, pengecekan dan reduksi data yang relevan dengan masalah. Problematika dalam penelitian kualitatif pada umumnya menyangkut masalah validitas maupun obyektifitas.
- 3) Tahap analisis data yang dipergunakan adalah analisis kualitatif, di mana data yang diperoleh diklasifikasikan, digambarkan

¹³⁰ Pawito, *PenelitianKomunikasi*, hlm. 106.

¹³¹ Miles Matthew B., A. Michael Huberman, *Qualitative Data*, hlm. 19.

¹³² Hamidi, *PenelitianKualitatifPendekatanPraktisPenelitian Proposal danPenelitian* (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 85.

dengan kata-kata, atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori.

- 4) Tahap interpretasi, yaitu memberikan makna kepada data, menjelaskan pola hubungan antara konsep. Penafsiran data lebih menggambarkan perspektif atau pandangan dari peneliti, bukan pada kebenaran mutlak. Untuk menguji perspektif ini agar bisa mengarah pada kebenaran, maka digunakan metode check and recheck, yaitu melakukan cross-checking antardata, yang berarti mengkonfrontir data ataupun argumentasi empiris yang saling bertentangan untuk mendapatkan kesimpulan.
- 5) Setelah tahap penilaian dan penafsiran data dengan seperangkat konsep-konsep yang dimaksud selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan atau generalisasi.

h. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian yang dilakukan secara formal dan informal. Teknik penyajian secara informal adalah cara penyajian hasil penelitian dengan mempergunakan kata-kata atau kalimat verbal sebagai sarana dengan memakai ragam bahasa ilmiah. Ciri ragam bahasa ilmiah, di antaranya adalah obyektif, tidak emotif, lugas, dan komunikatif. Sedangkan secara formal penyajian hasil penelitian dapat berupa tabel, diagram, gambar, dan lain-lainnya. Keseluruhan uraian akan disajikan secara sistematis yang dituangkan dalam delapan bab.

8. HASIL PENELITIAN

a. Gambaran Umum

1) Gambaran Umum Kabupaten Purbalingga

Pemerintah Kabupaten Purbalingga adalah satu diantara kabupaten-kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Tengah sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Kabupaten di Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Purbalingga memiliki luas 77.764 ha dan terbagi menjadi 18 kecamatan dan 239 desa/kelurahan. Dalam melaksanakan fungsi dan wewenangnya, telah dibentuk 3 Badan, 10 Dinas, 3 Kantor, dan 10 Bagian dalam Sekretariat Daerah.

Dalam mengantisipasi era otonomi dan globalisasi, dan dalam upaya menciptakan Pemerintahan yang Baik, Pemerintah Kabupaten Purbalingga dan masyarakat sedang berupaya untuk dapat melaksanakan tugas pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan dalam rangka menciptakan berbagai pelayanan publik dan untuk menggunakan setiap potensi yang ada secara efisien khususnya guna mencapai visi Purbalingga mandiri dan berdaya saing guna menciptakan masyarakat sejahtera dan berakhlak mulia.

Pada prinsipnya, otonomi merupakan kesempatan bagi pemerintah daerah untuk memberdayakan kemampuannya dalam memformulasikan kebijakan, membuat keputusan, dan bertindak lebih tepat dan lebih cepat sesuai dengan kebutuhan daerah. Itu berarti bahwa dengan otonomi pemerintah daerah akan mampu memberikan pelayanan secara lebih baik, memecahkan masalah lebih cepat, dan pada akhirnya hal tersebut akan mendukung pencapaian kesejahteraan rakyat.

Pemerintah Daerah perlu melaksanakan beberapa upaya untuk menggunakan setiap potensi yang dimiliki baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam, dan siap untuk berkompetisi dalam kompetisi yang sehat dalam skala regional dan nasional. Oleh karena itu, pemerintah daerah dituntut untuk mampu mengidentifikasi potensi-potensinya dan mendayagunakannya secara optimal dengan tetap memberikan perhatian pada kelestarian lingkungan. Pemerintah Kabupaten Purbalingga mengundang para investor untuk menjalankan bisnisnya di Purbalingga. Telah diambil kebijakan Pro Dunia Usaha dalam arti menyediakan iklim yang kondusif untuk aktivitas bisnis, khususnya dengan deregulasi perijinan. Sejak tahun 2003, urusan perijinan dan investasi ditangani oleh KPPI sehingga pelayanan perijinan dan investasi akan lebih efisien dan mengeliminasi ekonomi biaya tinggi. Disamping itu, pemerintah daerah telah menyediakan infrastruktur yang mampu mendukung pengembangan produksi dan distribusi, khususnya kelancaran distribusi barang. Lebih lanjut, pemerintah daerah juga membuka informasi dan akses modal melalui lembaga keuangan baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta.



Gambar 1.
Peta Kabupaten Purbalingga

Purbalingga adalah salah satu Kabupaten dalam Propinsi Jawa Tengah yang terletak di sebelah Barat Daya Ibukota Propinsi dengan wilayah 77.764 hektar yang berada 109°11' – 109°35' Bujur Timur dan 7°10' – 7°29' Lintang Selatan, terbentang pada altitude ± 40 – 1.500 meter diatas permukaan laut dengan dua musim yaitu musim Hujan antara April – September dan musim Kemarau antara Oktober – Maret. Secara umum Purbalingga termasuk dalam iklim tropis dengan rata-rata curah hujan 3,739 mm – 4,789 mm per tahun. Jumlah curah hujan tertinggi berada di Kecamatan Karangmoncol, sedangkan curah hujan terendah di Kecamatan Kejobong. Suhu udara di wilayah Kabupaten Purbalingga antara 23.20° C – 32.88° C dengan rata-rata 24.49° C.

Jarak antar Purbalingga dengan Kota Semarang (Ibu kota Provinsi Jawa Tengah) berkisar 190 km. Untuk sampai Purbalingga dari Semarang perlu waktu tempuh sekitar 4 jam dengan kendaraan darat. Sementara itu jarak dari Purbalingga

ke Jakarta adalah 400 km dan dapat ditempuh dalam waktu 8 jam dengan mobil pribadi/ angkutan umum dan 6 jam dengan kereta api. Sampai saat ini, transportasi darat merupakan media utama mencapai Purbalingga. Dalam 2 atau 3 tahun mendatang akan ada Bandara di Purbalingga sehingga dapat mengurangi waktu tempuh yakni dari Semarang hanya 45 menit dan dari Jakarta 1 jam.

Batas-batas Kabupaten Purbalingga adalah Kabupaten Pemalang di bagian Utara, Kabupaten Banjarnegara di Timur, Kabupaten Banjarnegara dan Banyumas di Selatan, dan Kabupaten Banyumas di bagian Barat. Jumlah penduduk Kabupaten Purbalingga pada tahun 2003 adalah 860.067 jiwa terdiri dari penduduk pria sebanyak 426.752 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 433.303 jiwa, dengan kepadatan sebesar 1.278 jiwa per km². Populasi penduduk di Kabupaten Purbalingga cukup terdistribusi antar wilayah kecamatan. Jumlah penduduk terbanyak adalah di Kecamatan Mrebet yaitu 66.407 orang, sedangkan yang terendah adalah di Kecamatan Karangjambu yaitu 22.785 orang. Jumlah angkatan kerja di Purbalingga adalah sebesar 404.477 jiwa yang dapat terinci dalam 3 klasifikasi yaitu telah bekerja sebanyak 389.681, mencari kerja sebanyak: 13,731, dan mempersiapkan pekerjaan baru sebanyak: 1,425.

Dengan perpaduan antara dataran rendah dan dataran tinggi, Purbalingga mempunyai alam yang indah dengan tanah yang subur untuk berbagai macam tanaman dan pengembangan agroindustri dan agrobisnis, disamping industri kerajinan yang telah menembus pasar global seperti wig, bulu mata imitasi, kosmetik, keramik, furniture, dan berbagai kerajinan kayu, bamboo, dan tempurung kelapa.

Pada saat ini tidak ada wilayah terpencil di Kabupaten Purbalingga. Dengan panjang jalan 749 km, 531 km diantaranya adalah jalan aspal, menjadikan setiap desa mudah dicapai dengan kendaraan. Itu memungkinkan untuk mempercepat mobilitas orang maupun distribusi barang. Dalam hal ketersediaan air, menurut foto satelit, Purbalingga memiliki 130 mata air dengan debit 2.923 liter/detik dan sampai saat ini baru didayagunakan sebanyak 426 liter/detik. Melihat potensi air

tersebut, masih banyak persediaan air yang bisa dimanfaatkan untuk irigasi, perikanan, dan air minum.

Mayoritas penduduk Kabupaten Purbalingga bekerja di bidang pertanian. Lebih dari separuh wilayah adalah tanah pertanian yang digunakan untuk pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan hutan termasuk hutan rakyat. Dengan variasi iklim pada dataran tinggi dan dataran rendah menjadikan di wilayah Purbalingga dapat dikembangkan beberapa komoditi pertanian. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Purbalingga berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan terus mengembangkan intensifikasi khusus untuk komoditi tertentu yang memiliki prospek yang bagus dan mencoba untuk menarik investor baru untuk menjalankan agribisnis di Purbalingga. Beberapa komoditi diharapkan dapat berkembang dengan dukungan investor seperti kacang-kacangan dan sayuran. Potensi kacang-kacangan dan sayuran di Kabupaten Purbalingga terefleksikan dengan adanya bangunan pasar sayur yang cukup besar yang terkenal di Purbalingga dan wilayah kabupaten sekitar. Pasar tersebut menyuplai kacang-kacangan dan sayuran ke Purbalingga, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Banjarnegara.

a) Visi-Misi Bupati dan Wakil Bupati Purbalingga (Periode 2016 - 2021)

Visi RPJMD Kabupaten Purbalingga Tahun 2016-2021 merupakan Visi Kepala Daerah Kabupaten Purbalingga terpilih yang disampaikan pada saat Pemilihan Kepala Daerah. Pedoman utama penyusunan visi kepala daerah adalah kesesuaian dengan sasaran pokok dan arah kebijakan pembangunan Tahap III RPJPD Kabupaten Purbalingga. Visi Kepala Daerah Kabupaten Purbalingga tahun 2016-2021 adalah “Purbalingga yang mandiri dan berdaya saing menuju masyarakat sejahtera yang berakhlak mulia”.¹³³

Purbalingga yang Mandiri adalah Purbalingga yang memiliki kemampuan mengatur dan mengurus kepentingan daerahnya menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakatnya. Termasuk didalamnya adalah secara bertahap ketergantungan Purbalingga terhadap pihak-pihak

¹³³Kaleidoskop 10 Bulan Kepemimpinan Tasdi - Tiwi hal. 5

lain semakin dapat dikurangi. Mewujudkan Purbalingga yang mandiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari cita-cita mewujudkan Indonesia yang berdaulat dalam politik, berdikari dalam bidang ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan.¹³⁴

Berdaulat dalam bidang politik diwujudkan dalam pembangunan demokrasi politik yang berdasarkan hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sedangkan berdikari dalam ekonomi, diwujudkan dalam pembangunan demokrasi ekonomi yang menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan dalam pengelolaan keuangan negara dan pelaku utama dalam pembentukan produksi dan distribusi nasional. Berkepribadian dalam kebudayaan, diwujudkan melalui pembangunan karakter dan kegotongroyongan yang berdasar pada realitas kebhinekaan sebagai kekuatan potensi bangsa dalam mewujudkan implementasi demokrasi politik dan ekonomi Indonesia masa depan.

Purbalingga yang Berdaya Saing adalah Purbalingga yang mampu bertahan bahkan sebisa mungkin mampu memenangkan pertarungan dalam kompetisi dan persaingan global. Daya saing masyarakat dan daerah perlu dibangun secara sungguh-sungguh dalam menghadapi persaingan global yang semakin berat, yang antara lain ditandai dengan diberlakukannya perdagangan bebas. Optimalisasi keunggulan komparatif yang dimiliki serta upaya mendorong peningkatan keunggulan kompetitif melalui peningkatan kapasitas pemerintah daerah serta penguatan dunia usaha mutlak diperlukan.¹³⁵

Purbalingga yang Sejahtera adalah Purbalingga yang masyarakatnya telah dapat terpenuhi kebutuhan dan harkat martabat hidupnya secara layak, baik yang bersifat fisiologis dan material maupun kebutuhan yang bersifat batiniah seperti ketenteraman, rasa aman, kebersamaan dan cinta kasih serta kebutuhan aktualisasi diri.

¹³⁴ Derap Perwira 108 tahun 2017, hal. 7

¹³⁵ Kaleidoskop 10 Bulan Kepemimpinan Tasdi - Tiwi hal. 6

Maksud dari Berakhlak Mulia adalah bahwa masyarakat sejahtera yang ingin diwujudkan harus diimbangi dengan kualitas moral spiritual masyarakat yang tinggi. Kemajuan yang ingin dicapai tidak hanya dalam dimensi ekonomi-material semata, namun juga mencakup dimensi mental-spiritual dan kultural, agar terwujud kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.

Dalam rangka mewujudkan Visi tersebut, telah pula disusun Misi yaitu rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan, dalam rangka mengimplementasikan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mewujudkan Visi yang telah ditetapkan. Misi sebagai gambaran visi yang ingin dicapai dalam RPJMD 2016-2021, dapat dirumuskan sebagai berikut:

(1) Misi 1: Menyelenggarakan Pemerintahan yang Profesional, Efisien, Efektif, Bersih dan Demokratis, Sehingga Mampu Memberikan Pelayanan Secara Prima kepada Masyarakat.¹³⁶

Meningkatnya kesadaran politik rakyat sejalan dengan proses demokratisasi sebagai implikasi dari reformasi di segala aspek kehidupan mengakibatkan semakin menguatnya tuntutan masyarakat untuk terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik. Di samping itu adanya kebijakan pemerintah berkaitan dengan penegakan hukum dan pemberantasan korupsi semakin menuntut terwujudnya transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Tujuan Misi ke-1 adalah: Terwujudnya Pelayanan Prima Kepada Masyarakat, dengan Sasaran Meningkatkan Kapasitas Pemerintah Daerah.

Perangkat daerah yang terkait dengan pencapaian Misi ke-1 meliputi Sekretariat Daerah, Sekretariat DPRD, Inspektorat, unsur penunjang urusan pemerintahan Perencanaan, Keuangan, Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan, serta Penelitian dan Pengembangan, dan dinas-dinas yang melaksanakan Urusan Pemerintahan

¹³⁶ Kaleidoskop 10 Bulan Kepemimpinan Tasdi - Tiwi hal.10

Administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil, Statistik, Kearsipan, dan Urusan Persandian.

- (2) Misi 2: Mendorong kehidupan masyarakat religius yang beriman dan bertaqwa kehadiran Allah SWT serta mengembangkan paham kebangsaan guna mewujudkan rasa aman dan tenteram dalam masyarakat yang berdasar pada realitas kebhinekaan.¹³⁷

Salah satu prasyarat bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat adalah terwujudnya lingkungan sosial yang aman, damai, dan tertib. Di sisi lain meningkatnya kesadaran politik masyarakat di tengah euforia demokrasi pasca reformasi harus diimbangi dengan upaya-upaya untuk mengembangkan etika politik sehingga terhindar dari praktek demokrasi yang anarkis dan sebaliknya akan dapat diwujudkan kehidupan demokrasi yang lebih bermartabat. Sedangkan pembangunan bidang hukum dan HAM merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyelenggaraan *good and clean governance*.

Perbedaan pemahaman terhadap keragaman agama dan budaya; perbedaan kondisi sosial-ekonomi; masalah kemiskinan dan kepadatan penduduk; berbagai permasalahan sosial lain seperti merebaknya peredaran miras dan narkoba, prostitusi, perjudian, dan premanisme; serta kecenderungan meningkatnya kriminalitas, merupakan faktor-faktor potensial untuk timbulnya gangguan ketertiban, keamanan dan ketenteraman dalam masyarakat.

Tujuan Misi ke-2 adalah: Terwujudnya Ketenteraman, Ketertiban dan Rasa Aman Dalam Masyarakat, dengan Sasaran:

- (a) Meningkatnya kesadaran dan ketaatan terhadap peraturan perundangan termasuk peraturan daerah dan peraturan bupati.
- (b) Menurunnya resiko bencana.
- (c) Meningkatnya paham dan wawasan kebangsaan

¹³⁷ Kaleidoskop 10 Bulan Kepemimpinan Tasdi - Tiwi hal. 15

Perangkat daerah yang terkait dengan pencapaian Misi ke-2 meliputi dinas yang melaksanakan Urusan Pemerintahan Ketenteraman, Ketertian Umum dan Perlindungan Masyarakat, serta urusan Kesatuan Bangsa dan Politik.

- (3) Misi 3: Mengupayakan Kecukupan Kebutuhan Pokok Manusia Utamanya Pangan Dan Papan Secara Layak.¹³⁸

Salah satu prasyarat penanggulangan kemiskinan adalah dilaksanakan secara koordinatif, terpadu, terukur, sinergis dan terencana yang dilandasi oleh kemitraan dan keterlibatan berbagai pihak dan dikelola sebagai suatu gerakan bersama. Penanggulangan kemiskinan dipusatkan pada prioritas perlindungan dan pemenuhan hak atas pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, air bersih, lingkungan hidup, sumber daya alam, rasa aman, dan berpartisipasi dengan memperhitungkan kemajuan secara bertahap untuk mewujudkan masyarakat yang semakin berkualitas, berakhlak mulia, beretika, serta memiliki jatidiri dan semangat nasionalisme.

Kebijakan dan program baik langsung maupun tidak langsung harus berdampak terhadap pemenuhan hak-hak dasar masyarakat miskin, sehingga kebijakan yang ada dapat mewujudkan pencegahan pewarisan kemiskinan dan advokasi keluarga miskin, pencegahan munculnya keluarga miskin baru, pengentasan keluarga miskin, dan pengembangan lingkungan yang kondusif bagi penanggulangan kemiskinan.

Tujuan Misi ke-3 adalah:

- (a) Meningkatnya ketahanan pangan, dengan Sasaran meningkatnya Status Pangan Masyarakat.
- (b) Meningkatnya Ketersediaan dan Kepemilikan Rumah Layak Huni, dengan Sasaran Meningkatnya Pemenuhan Kebutuhan Rumah Layak Huni bagi masyarakat.

¹³⁸ Kaleidoskop 10 Bulan Kepemimpinan Tasdi - Tiwi hal. 20

Perangkat daerah yang terkait dengan pencapaian Misi ke-3 meliputi dinas yang melaksanakan Urusan Pangan dan sub urusan Perumahan.

- (4) Misi 4: Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia utamanya melalui peningkatan derajat pendidikan dan derajat kesehatan masyarakat.

Kualitas manusia dan kualitas kehidupan manusia merupakan tujuan yang sebenarnya dari upaya pembangunan. Kualitas manusia dapat diukur dari aspek-aspek yang bersifat lahiriah seperti tingkat pendidikan dan derajat kesehatan. Kualitas manusia yang dicita-citakan di samping diukur dari beberapa hal tersebut, juga diukur dari kepribadian/jatidiri dan kecintaan terhadap kebudayaan dan tanah air serta tertanamnya semangat nasionalisme. Sedangkan kualitas kehidupan manusia diukur dari terpenuhinya kebutuhan dasar serta tersedianya secara memadai berbagai prasarana dan sarana guna terwujudnya kehidupan yang berkualitas.

Tujuan Misi ke-4 adalah Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat, dengan Sasaran:

- (a) Meningkatnya derajat pendidikan masyarakat.
- (b) Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat.
- (c) Terkendalinya laju pertumbuhan penduduk
- (d) Meningkatnya kesejahteraan keluarga.
- (e) Meningkatnya pelayanan terhadap PMKS, korban bencana dan kelompok masyarakat rentan lainnya.
- (f) Meningkatnya keberdayaan perempuan dan perlindungan anak.
- (g) Meningkatnya budaya gemar membaca.
- (h) Meningkatnya apresiasi terhadap budaya daerah, pelestarian Benda Cagar Budaya (BCG) serta Prestasi Seni.
- (i) Meningkatnya prestasi kepemudaan dan olahraga.

Perangkat daerah yang terkait dengan pencapaian Misi ke-4 meliputi dinas yang melaksanakan Urusan Pendidikan, Kesehatan, Sosial, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan

dan Perlindungan Anak, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga, serta Uruan Perpustakaan.

- (5) Misi ke-5: Mempercepat pertumbuhan dan pemerataan ekonomi rakyat, dengan mendorong simpul-simpul perekonomian utamanya industri pengolahan dan manufaktur, perdagangan, jasa, pariwisata, industri kreatif dengan tetap berorientasi pada kemitraan dan pengembangan potensi lokal serta didukung dengan penciptaan iklim kondusif untuk pengembangan usaha, investasi dan peciptaan lapangan kerja.

Pembangunan ekonomi menduduki posisi yang sangat strategis karena keberhasilan pembangunan ekonomi akan sangat menentukan keberhasilan pembangunan di bidang-bidang lainnya. Meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat sebagai hasil dari pembangunan ekonomi akan meningkatkan daya beli yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses berbagai sumber daya dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan dan semakin meningkatkan aktifitasnya dalam bidang ekonomi.

Upaya meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat dilakukan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan produksi dan nilai tambah pada masing-masing sektor ekonomi. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak serta merta meningkatkan pendapatan per kapita riil seluruh masyarakat apabila tidak terdistribusi secara merata.

Tujuan Misi ke-5 adalah Meningkatkan Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi Masyarakat, dengan Sasaran:

- (a) Meningkatnya Investasi dan kegiatan ekonomi masyarakat.
- (b) Meningkatnya daya saing pariwisata.
- (c) Meningkatnya kemandirian dan daya saing industri.
- (d) Memperluas kesempatan kerja yang layak dan terlindungi Jaminan Sosial.

- (e) Meningkatnya kemandirian dan daya saing Koperasi Usaha Kecil dan Mikro (KUKM).
- (f) Meningkatnya produksi dan nilai tambah Sektor Pertanian.
- (g) Meningkatnya kemandirian dan daya saing Sub Sektor Perikanan.
- (h) Terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat secara aman, merata dan terjangkau.

Perangkat daerah yang terkait dengan pencapaian Misi ke-5 meliputi dinas yang melaksanakan Urusan Tenaga kerja, Koperasi dan Usaha Kecil Mikro, Penanaman Modal, Kelautan dan Perikanan, Pariwisata, Pertanian, Perdagangan, Perindustrian, dan Urusan Transmigrasi.

- (6) Misi ke-6: Mewujudkan kawasan perkotaan dan perdesaan yang sehat dan menarik untuk melaksanakan kegiatan ekonomi, sosial dan budaya melalui gerakan masyarakat, yang didukung dengan penyediaan infrastruktur/sarana prasarana wilayahan yang memadai

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan sosial dan ekonomi mutlak memerlukan dukungan penyediaan infrastruktur yang memadai. Implementasi misi ini diwujudkan melalui pembangunan, pemeliharaan, dan rehabilitasi berbagai prasarana dan sarana yang meliputi prasarana jalan, jembatan, irigasi dan pengairan, perumahan dan permukiman, prasarana persampahan, pemerintahan, perhubungan, serta berbagai prasarana wilayah lainnya.

Tujuan Misi ke-6 adalah¹³⁹:

- (a) Mewujudkan Infrastruktur Pekerjaan Umum yang Handal dan Penyelenggaraan Penataan Ruang yang Aman, Produktif dan Berkelanjutan, dengan Sasaran:
 - Meningkatnya Akses dan Konektivitas Wilayah.
 - Meningkatnya Ketersediaan Infrastruktur Sumberdaya Air yang Memadai.

¹³⁹ Kaleidoskop 10 Bulan Kepemimpinan Tasdi - Tiwi hal. 6

- Terwujudnya Perencanaan, Pemanfaatan dan Pengendalian Pemanfaatan Ruang
 - Meningkatnya Bangunan Gedung Laik Fungsi
 - Meningkatnya Kapasitas dan Pengendalian Kualitas jasa konstruksi.
- (b) Meningkatkan Kualitas Kawasan Permukiman, dengan Sasaran:
- Meningkatnya cakupan pelayanan infrastruktur permukiman.
 - Meningkatnya Akses Aman Air Minum yang Berkelanjutan.
 - Meningkatnya Akses Air Limbah Domestik / RT
 - Meningkatnya Akses Pelayanan Persampahan
 - Meningkatnya Layanan Sistem Drainase Perkotaan
- (c) Terwujudnya Tertib Pertanahan dan Pemanfaatan Tanah, dengan sasaran Meningkatnya Kepastian Status Dan Pemanfaatan Tanah.
- (d) Meningkatnya Kualitas Layanan Angkutan Orang Dan Barang, dengan sasaran Meningkatnya Manajemen, Kapasitas dan Kualitas Angkutan Jalan dan Udara.
- (e) Meningkatkan Kualitas dan Keterbukaan Informasi Publik, dengan sasaran Meningkatnya Implementasi e-Government dan Keterbukaan Informasi Publik.
- (f) Meningkatnya Keberdayaan Masyarakat dan Kualitas Pelayanan Desa, dengan sasaran Meningkatnya Kualitas Pemerintahan Desa dan Kelembagaan Masyarakat Desa.

Perangkat daerah yang terkait dengan pencapaian Misi ke-6 meliputi dinas yang melaksanakan Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Sub Urusan Kawasan Permukiman, Perhubungan, Urusan Komunikasi dan Informatika, Pertanahan, serta Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.

(7) Misi ke-7: Mewujudkan Kelestarian Fungsi Lingkungan Hidup

Eksplorasi sumberdaya alam dan pencemaran lingkungan hidup akibat aktifitas manusia yang tidak berwawasan lingkungan telah menimbulkan dampak negatif yang langsung dirasakan oleh masyarakat, seperti pencemaran air dan udara, timbulnya berbagai penyakit, merosotnya hasil tangkapan ikan sungai, hilangnya populasi berbagai spesies flora dan fauna khas/langka, munculnya lahan rusak termasuk deforestasi, terjadinya banjir dan tanah longsor, sulitnya mendapatkan air pada musim kemarau, berpindahnya aliran sungai, dan sebagainya.

Pemanfaatan keanekaragaman hayati sebagai salah satu sumberdaya yang potensial juga belum berkembang sebagaimana mestinya. Pengembangan nilai tambah keanekaragaman hayati dapat menjadi alternatif sumber daya pembangunan yang dapat dinikmati baik oleh generasi sekarang maupun mendatang. Keberlanjutan pembangunan dalam jangka panjang juga menghadapi tantangan akibat perubahan iklim dan pemanasan global. Untuk mengantisipasi berbagai hal tersebut di atas dibutuhkan kebijakan besar yang bersifat kolaboratif dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Tujuan Misi ke-7 adalah Terpeliharanya Kualitas Lingkungan Hidup dan Keanekaragaman Hayati, dengan sasaran. Terkendalinya Pencemaran Dan Kerusakan Lingkungan Hidup. Perangkat daerah yang terkait dengan pencapaian Misi ke-7 meliputi dinas yang melaksanakan Urusan Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

b) Visi dan Misi Bupati Purbalingga dalam Keberagamaan

(1) Gerakan Subuh Berjamaah dan Bupati dan Wakil Bupati Nyantri

Program religius gerakan subuh berjamaah di setiap desa yang digagas bupati dan wakil bupati Purbalingga menjadi paradigma baru. Yakni bersinerginya antara

umaro (pemimpin), ulama, dan masyarakat dalam menginformasikan program pembangunan yang menjadi visi misinya.

- (2) Surat Edaran Tengah Pelaksanaan Solat Fardu Tepat Waktu

Mengeluarkan surat edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Sholat Fardu Tepat Waktu Pada Hari Kerja, yakni menghentikan pelaksanaan rapat atau kegiatan kedinasan lainnya saat ada suara adzan, dan bergegas melaksanakan sholat berjamaah dengan waktu (+ 30 menit).

- (3) Surat Edaran Kewaspadaan terhadap minuman beralkohol, narkotika dan Obat Terlarang.

Dalam program Bupati Purbalingga pada tahun 2017 selain melakukan penataan SOT dengan dengan melantik 739 Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Purbalingga dilantik Bupati Purbalingga. Jabatan tinggi pratama sebanyak 29 orang, jabatan administrator sebanyak 152 orang dan jabatan pengawas sebanyak 558. Bupati juga mengeluarkan SE No 300/10696/2016 tentang Kewaspadaan terhadap minuman beralkohol, Narkotika dan Obat Terlarang.

- (4) Surat Edaran berbagai bentuk perjudian

Surat Bupati Nomor 335/10647 tanggal 29 Desember 2016 perihal pemberantasan berbagai bentuk perjudian di wilayah Kabupaten Purbalingga.

c) Langkah Pemda Purbalingga tahun 2017

- (1) Porsi APBD tahun 2017 bersama DPRD sebesar Rp 2,053 triliun. Dengan komposisi 58% atau Rp 1,173 triliun belanja tidak langsung dan 42 % atau Rp 890 miliar belanja langsung.

- (2) Tahun 2017 kurang lebih 97 titik jalan atau paket kegiatan jalan yang akan dilebarkan di sisi kanan dan kiri masing-masing satu meter. Diantara jalan yang akan dilebarkan ruas Purbalingga-Kutasari akan diselesaikan hingga Desa Meri. Kemudian pelebaran jalan Bobotsari-Karanganyar, Kertanegara, Karangmoncol, Rembang hingga Kecamatan Pengadegan sampai Kaligondang juga akan diselesaikan. Selanjutnya Ruas Timbang-Kejobong-

Bandangan hingga Pagem-brungan dan ruas Purbalingga-Padamara serta ruas Karangreja-Karangjambu dan Selaganggeng-Sangkanayu-Serang-Siwarak-Karangreja juga akan dilebarkan. Nantinya lebarnya minimal sembilan meter dan maksimal 12 meter.

- (3) Melakukan penataan SOT dengan dengan melantik 739 Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Purbalingga dilantik Bupati Purbalingga. Jabatan tinggi pratama sebanyak 29 orang, jabatan administrator sebanyak 152 orang dan jabatan pengawas sebanyak 558.
 - (4) Mengeluarkan surat edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Sholat Fardu Tepat Waktu Pada Hari Kerja, yakni menghentikan pelaksanaan rapat atau kegiatan kedinasan lainnya saat ada suara adzan, dan bergegas melaksanakan sholat berjamaah dengan waktu (+ 30 menit).
 - (5) Mempercepat laju pembangunan dari 60-70 km/jam menjadi 90-100 km/jam agar hasil-hasil pembangunan bisa dirasakan oleh masyarakat.
 - (6) Mengeluarkan SE No 300/10696/2016 tentang Kewaspadaan terhadap minuman beralkohol, Narkotika dan Obat Terlarang.
 - (7) Mengeluarkan SE No 300/10695/2016 tentang Moratorium Izin Peternakan Babi
 - (8) Surat Bupati Nomor 335/10647 tanggal 29 Desember 2016 perihal pemberantasan berbagai bentuk perjudian di wilayah Kabupaten Purbalingga
- 2) Gambaran Umum Televisi Lokal BMS TV
- a) Sejarah Singkat Televisi Lokal BMS TV

Perkembangan dunia informasi dan komunikasi di era globalisasi sudah sangat pesat. Seiring derap langkah pembangunan di segala bidang, perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat Banyumas. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai media massa, baik melalui media cetak maupun media elektronik.

BMS TV berfungsi sebagai pelayanan masyarakat merupakan sarana yang efektif dalam menunjang pembangunan nasional sebagai perwujudan pembangunan

pemerintah pada umumnya dan pemerintah daerah pada khususnya dalam rangka menginformasikan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai oleh pemerintah dan pemerintah daerah pada khususnya.

Perkembangan dunia informasi dan komunikasi di era globalisasi sudah sangat pesat. Seiring derap langkah pembangunan di segala bidang, perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat Banyumas. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai media massa, baik melalui media cetak maupun media elektronik.

BMS TV berfungsi sebagai pelayanan masyarakat merupakan sarana yang efektif dalam menunjang pembangunan nasional sebagai perwujudan pembangunan pemerintah pada umumnya dan pemerintah daerah pada khususnya dalam rangka menginformasikan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai oleh pemerintah dan pemerintah daerah pada khususnya.

Lokasi kantor dan studio berada di kota Purwokerto tepatnya di Jl. HR. Bunyamin No. 106 Pabuwaran Purwokerto, Kabupaten Banyumas yang merupakan pusat kegiatan perekonomian dan perdagangan di Propinsi Jawa Tengah bagian Selatan, hal ini akan mempermudah akses keluar karena tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Predikat lain kota Purwokerto sebagai Kota Pendidikan di Jawa Tengah dengan banyak sekolah-sekolah, Perguruan Tinggi, kursus-kursus, juga adanya perusahaan swasta dan pemerintah, usaha wisata, perhotelan, villa, losmen, cafe, tempat hiburan, pusat-pusat perbelanjaan serta kegiatan masyarakat yang lain menjadikan pemirsa BMSTV menjadi target pasar yang cukup potensial. Disamping itu perputaran uang yang cukup tinggi merupakan bukti bahwa wilayah Banyumas layak diperhitungkan dalam bidang ekonomi.¹⁴⁰

BMS TV merupakan media penyiaran televisi lokal yang hadir pada Channel 49 UHF atau pada frekuensi 695,25 MHz dengan radius pancaran yang mencakup wilayah Kabupaten Banyumas, Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap,

¹⁴⁰ <http://banyumastv.com/> diakses pada tanggal 10 juni 2017 pukul 21.39

Kebumen dan sebagian wilayah Jawa Barat. Daya pancar BMS TV semakin luas karena dukungan streaming yang dapat dilihat melalui website kami yaitu www.banyumastv.com, sehingga BMSTV saat ini dapat ditonton sampai ke luar negeri. Oleh karena itu, kami yakin bahwa BMS TV bisa membantu menyebarkan informasi kepada masyarakat dengan lebih efektif dan efisien.

BMS TV atau Banyumas Televisi adalah stasiun televisi lokal pertama yang hadir di daerah Banyumas, Jawa Tengah. BMS TV sendiri dulunya merupakan stasiun televisi yang dimiliki oleh Bina Sarana Informatika dan konon juga sebagian besar dana BMS TV juga dimiliki oleh Mayangsari. Dan kini, BMS TV merupakan televisi lokal berjangkauan dengan SINDO tv, meski program harian BMS TV 90 persen masih diproduksi sendiri, sementara 10 persen merupakan siaran relai dari SINDO tv.¹⁴¹

Banyumas TV merupakan televisi pertama di Jawa Tengah bagian Barat Selatan, menyajikan berita peristiwa yang menarik dengan program acaranya, mulai berita seputar Masbarlingcakeb, Cekakak (Kartun Banyumas), Halo Dokter, Juguran Banyumasan, inyong ae polisi, jejak sang petualang, dll.

Banyumas TV pertama kali mengudara pada 19 Maret 2003 pada kanal 49 UHF, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dengan Nomor: 343/KEP/M.KOMINFO/06/12. Jangkauan siaran Banyumas TV meliputi eks karesidenan Banyumas (Kabupaten Banjarnegara, Banyumas, Cilacap, Purbalingga), Wonosobo, Kebumen, hingga Jawa Barat (Ciamis, Banjar, Pangandaran, dan Tasikmalaya).

b) Coverage Area BMS TV

BMS TV yang mempunyai kantor dan studio yang berlokasi di Gedung Bina Sarana Informatika (BSI) Purwokerto, Jl. H.R. Bunyamin 106 Purwokerto memiliki jangkauan siarannya sampai saat ini sudah menjangkau wilayah Barlingmascakeb (Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap dan

¹⁴¹ <http://banyumastvclp.blogspot.co.id/2014/03/tentang-banyumas-televisi.html>

Kebumen) bahkan sampai ke Kabupaten Wonosobo dan sebagian Kabupaten Pemasang, Brebes dan Kabupaten Ciamis (Jawa Barat).

c) Program BMS TV

Program acara bernuansa lokal yang menjadi andalan BMS TV antara lain adalah komedi Kartun Banyumasan dengan logat Ngapak-nya yang khas, Ndopok Dablongan, program berita Warta Banyumas, Gudril Banyumasan dan lain sebagainya. Selain menayangkan program acara sendiri, BMS TV juga menayangkan siaran relai. BMS TV merelai program acara dari SINDOtv untuk jam-jam tertentu. BMS TV menjadi salah satu referensi berita yang terjadi di wilayah Barlingmascakeb maupun sekitarnya. Program acara bernuansa lokal yang menjadi andalan BMS TV antara lain¹⁴²:

- (1) *Inyong Bae Polisi* dengan logat Ngapak-nya yang khas
- (2) Jejak Sang Petualang, yang juga menjadi program andalan BMS TV, yang mengeksplor tempat wisata yang berada di wilayah Jawa Tengah
- (3) Program berita Seputar Masbarlingcakeb
- (4) Wakulmas TV yang menampilkan wayang semalam suntuk, setiap malam minggu dan paling diminati. Hal ini juga sebagai bukti bahwa BMS TV turut serta mengangkat kearifan lokal. Selain itu juga BMS TV menghadirkan lagu-lagu Banyumasan yang menampilkan seniman-seniman lokal Banyumas dan sekitarnya
- (5) Sorot (Seputar Obrolan Rakyat Objek Topik Terkini)
- (6) Kartun Islami
- (7) Program pendidikan
- (8) Tembang Kenangan
- (9) Drama Seri (Kera Sakti dan The Legend of Bruce Lee) dan masih program menarik lainnya

3) Gambaran Umum Televisi Lokal SATELIT TV

a) Sejarah Singkat Televisi Lokal SATELIT TV

Media penyiaran sebagai salah satu bentuk media massa memiliki ciri dan sifat yang berbeda dengan media

¹⁴² <http://banyumastv.com/postlist/1/7/1> diakses pada tanggal 10 juni 2017 pukul 21.39

lainnya. Media massa TV sebagai media elektronik mempunyai ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa cetak seperti surat kabar dan majalah. Media cetak dapat dibaca kapan saja tetapi TV hanya dapat dilihat sekilas dan tidak dapat diulang.

Secara umum, TV merupakan salah satu media massa yang mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia. Jumlah pemirsa TV Indonesia kian terus bertambah tiap tahunnya. Kenaikan ini disebabkan karena jumlah masyarakat yang mendapat akses menonton TV semakin banyak dan semakin murah harga pesawat TV. Jumlah ini kemungkinan akan terus meningkat dibandingkan pendengar radio ataupun pembaca surat kabar yang memiliki keenderungan menurun dari tahun ke tahun. Seiring dengan meningkatnya jumlah penonton siaran TV, jumlah lembaga penyiaran TV pun semakin bertambah dan tidak menjadi monopoli lembaga penyiaran TV tertentu.¹⁴³

Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika berupaya mengalihkan siaran analog yang telah ada selama ini menuju siaran digital. Migrasi dari siaran TV analog menjadi siaran TV digital membawa perubahan yang besar pada lembaga mengadakan perubahan dalam bidang manajemen terkait dengan administrasi, teknologi, dan pasar sebelum penghentian (cut off).

Penyiaran sebagai salah satu aktivitas komunikasi massa merupakan kegiatan strategis dalam pembentukan opini dan mengarahkan publik untuk berikap tertadap sebuah nilai yang disosialisasikan. Lembaga penyiaran yang berkualitas, kreatif, inovatif, mendidik dan kritis sangat diperlukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu lembaga penyiaran yang memiliki peran sangat besar dan mencerdaskan kehidupan bangsa adalah bidang siaran televisi. Televisi merupakan salah satu media atau alat komunikasi sosial yang sangat berpengaruh besar dalam peradaban manusia hingga sekarang. Banyak informasi, pengetahuan, hiburan dan berbagai manfaat lainnya dapat

¹⁴³ Dokumen PT Satelit Televisi Nusantara Tahun 2017 hal. 15

diambil dari media ini. Sadar tidak sadar, sebagian besar dari kita sudah sangat tergantung dengan televisi.

Dewasa ini banyak bermunculan lembaga penyiaran televisi, nasional dan lokal, yang dikelola pemerintah, swasta dan komunitas. Televisi merupakan salah satu media yang memiliki fungsi untuk mentransformasi informasi dan data elektronik yang materi programnya terdiri dari informasi, pendidikan, dan hiburan.

Dengan ditetapkannya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Swasta sebagai payung hukum atas kehadiran televisi swasta, telah memberikan peluang kepada daerah untuk berperan dalam menyampaikan informasi dan hiburan yang peduli pada kemajuan daerah.

Berdasar pemikiran tersebut di atas, maka manajemen mendirikan PT. SATELIT TELEVISI NUSANTARA sebagai badan hukum Lembaga Penyiaran Swasta Jasa Penyiaran Televisi di Purwokerto, khususnya di wilayah Kecamatan Purwokerto Utara, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kecamatan Purwokerto Timur dan kecamatan Purwokerto barat dengan nama SATELIT TV.

b) Segmen yang dipilih

Segmen yang dipilih adalah siaran berita lokal, hiburan seni budaya lokal sebagai bentuk tanggung jawab SATELIT TV ikut melestarikan kearifan lokal. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kami ingin memberikan pelayanan bagi seluruh khalayak. Dengan hadirnya televisi kami diharapkan semua kalangan masyarakat bisa menikmati layanan kami dari semua latar-belakang umur, jenis pekerjaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta tingkat perekonomian.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Dokumen PT Satelit Televisi Nusantara Tahun 2017 hal. 20

c) Visi - Misi SATELIT TV¹⁴⁵

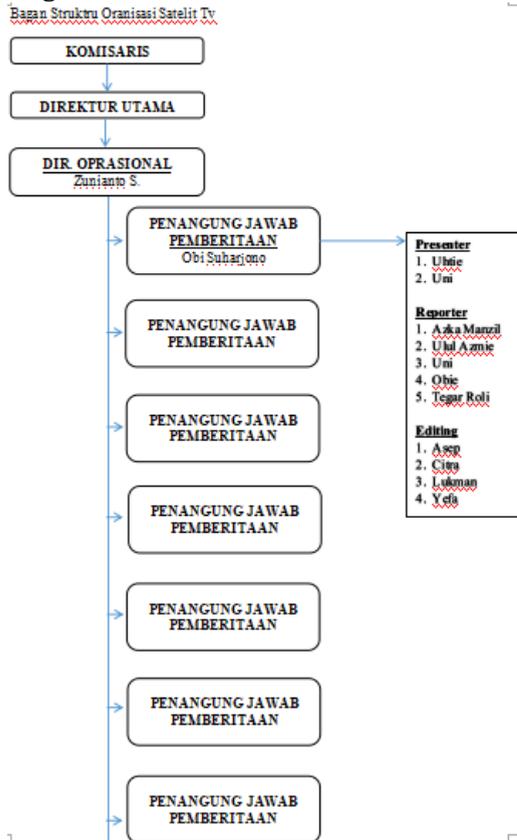
(1) Visi

Menjadi lembaga penyiaran swasta yang bisa menjadi referensi utama dari segi informasi dan hiburan bagi masyarakat di eks Karsidenan Banyumas Plus.

(2) Misi

Menjadi lembaga penyiaran swasta yang mampu memberikan tontonan dan tuntunan bagi masyarakat eks Karsidenan Banyumas dan sekitarnya.

d) Struktur Organisasi



e) Program SATELIT TV

Manajenen SATELIT TV mengharapkan ntuk menjadi stasiun televisi yang bisa melayani seluruh masyarakat dan

¹⁴⁵ Dokumen PT Satelit Televisi Nusantara Tahun 2017 hal. 23

pemerintah di empat kabupaten di wilayah eks Karsidenan Banyumas dengan format news, pendidikan dan hiburan.

Pasal 33 ayat 2 Undang Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran mewajibkan setiap lembaga penyiaran mencantumkan nama, visi, misi dan format siaran yang akan diselenggarakan serta memenuhi Pasal 36 ayat 1 mengenai isi siaran yang wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan serta mengamalkan nilai-nilai agama dan kebudayaan Indonesia.

Format acara SATELIT TV adalah format acara dengan jadwal siaran yang umum dengan waktu siaran setiap hari (baik hari kerja maupun hari libur, pada tahap awal akan dimulai pada pukul 17.00 sampai 20.00). format program siaran terdiri dari siaran berita, talk show/dialog Interaktif, hiburan reality show, pendidikan dan kebudayaan, dalam bentuk siaran langsung maupun rekaman. Semua akan dikemas dengan memprioritaskan potensi dan informasi dari daerah dimana SATELIT TV punya pemirsa yakni warga.

Sementara itu, untuk waktu siaran niaga adalah 20 % dari total waktu siaran (sesuai dengan Pasal 46 ayat 8 Undang undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran). untuk lebih jelasnya, format acara SATELIT TV dapat dilihat pada data-data berikut ini.¹⁴⁶

f) Korelasi Dengan Segmentasi Berdasarkan Target Segmen

Sesuai dengan tujuan pendirian perusahaan yang ingin meningkatkan potensi lokal dari semua aspek, kami mengungkap format umum.

No	Program Siaran	Isi Program	Deskripsi Program	Format Program
1.	Renungan Sandekala	religius	Program keagamaan yang diisi dengan acara pencerahan iman untuk pemeluknya. Judul program Renungan dan diharapkan dapat mengantar kerukunan umat	Recorded

¹⁴⁶ Hasil wawancara Zunianto Subekti sebagai Direktur Operasional Satelit Tv

No	Program Siaran	Isi Program	Deskripsi Program	Format Program
			dalam menjalankan ibadahnya	
2.	Warta Sore	Informasi	Mengetengahkan informasi dan berita paling terbaru sepanjang hari dan ditayangkan saat sore hari dengan nama acara Warta sore	Recorded
3.	Warga Wengi	Informasi	Mengetengahkan informasi dan berita paling terbaru sepanjang hari dan ditayangkan saat malam hari dengan nama acara Warta Wengi	Recorded
3.	Nguri-uri Kebudayaan	Budaya	Program yang mengupas legenda di balik tempat wisata atau kebudayaan/adat istiadat di eks Karsidenan Banyumas	Recorded
4.	Dopokan	Informasi	Obrolan interaktif seputar Tema yang aktual dalam satu minggu dengan nama acara Dopokan	Live
5.	Ginggang Sore	Dialog	Program mengetengahkan gaya hidup dan perkembangan teknologi yang sedang trend saat ini. Sejumlah nama program ada di acara ini seperti Dunia Wanita, Dunia Remaja, dan dunia Otomotif	Recorded
6.	Unibversitaria	Pendidikan	Program pendidikan yang melibatkan universitas, sekolah tinggi, akademi dan lembaga pendidikan lain di eks Karsidenan Banyumas	Recorded
7.	Ora jere-jere	Ekonomi	Program talkshow	Live

No	Program Siaran	Isi Program	Deskripsi Program	Format Program
		Bisnis	yang membahas tentang dunia pendidikan, ekonomi, Budaya, Pariwisata, Keamanan dan Politik.	
8.	Layar Tanjeb	Hiburan	Program tayangan film yang berasal dari karya sejumlah komunitas film di Banyumas dan koleksi film nasional yang bermutu.	Recorded
9.	Rungon - rungon	Musik	Program yang dipruntukan penggemar musik lokal, nasional maupun internasional	Recorded

g) Kekhasan bagi Lembaga Penyiaran¹⁴⁷

Perbedaan yang kami sajikan kepada pemirsa adalah tayangan-tayangan yang berbobot, memiliki nilai edukasi, mendukung kelestarian budaya dan seni tradisional yang ada sebagai bentuk kepedulian pada kearifan lokal.

Program siaran yang kami sajikan hampir semua memiliki bahasa Banyumasan sebagai komitmen SATELIT TV untuk nguri-uri budaya Banyumasan. Potensi daerah, mulai dari aspek pendidikan, bisnis, budaya dan bahasa kami prioritaskan untuk mendapatkan tempat di SATELIT TV.

Selain itu, SATELIT TV bakal menggandeng stakeholder dalam hal ini pemerintah di lima kabupaten seperti Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, dan Kebumen sebagai mitra yang utama dalam pelayanan informasi publik.

h) Penjelasan Format

(1) Renungan Sandekala. Program keagamaan yang diisi dengan acara pencerahan iman untuk pemeluknya. Judul program Renungan dan diharapkan dapat mengatur kerukunan umat dalam menjalankan ibadahnya.

¹⁴⁷ Hasil wawancara Zunianto Subekti sebagai Direktur Operasional Satelit Tv

- (2) Warta Sore. Mengetengahkan informasi dan berita paling teraru sepanjang hari dan ditayangkan saat sore hari dengan nama acara Warta Sore
 - (3) Warta Wengi. Mengetengahkan informasi dan berita paling teraru sepanjang hari dan ditayangkan saat malam hari dengan nama acara Warta Wengi
 - (4) Nguri-uri Kebudayaan. Program yang mengupas legenda di alik tempat wisata atau kebudayaan/adat istiadat di Banyumas Raya
 - (5) Dopokan. Obrolan interaktif seputar tema yang aktual dalam satu minggu. Acara ini mendatangkan nara sumber yang kompeten, seperti pemangku kebijakan, akademisi, tokoh masyarakat, dan warga yang ingin terlibat langsung dala acara tersebut.
 - (6) Gingang. Program yang mengetengahkan kehidupan gaya hidup dan perkembangan budaya masyarakat Banyumas Raya
 - (7) Universitaria. Program pendidikan yang melibatkan universitas, sekolah tinggi, akademisi, dan lembaga pendidikan lain di Banyumas Raya.
 - (8) Ora Jere-jere. Perogram talkshow yang membahas tentang dunia pendidikan, Ekonomi, Budaya, Pariwisata, keamanan dan politik.
 - (9) Layar Tanjeb. Program tayangan filem yang berasal dari karya sejumlah komunitas film di Banyumas dan koleksi film nasional yang bermutu.
 - (10) Rungon-rungon. Program yang dipruntukan penggemar musik lokal, nasional maupun Internasional.
- i) Kondisi lembaga penyiaran lainnya

Di Eks Karsidenan Banyumas saat ini ada satu lembaga penyiaran swasta lokal Saat ini stasiun televisi tersebut menjangkau wilayah Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas dan Cilacap. Walaupun gambar yang diterima kurang maksial dan kurang jernih, warga barlingmascakeb masih berharap stasiun televisi tersebut untuk lebih baik dan lebih bisa menampilkan nuansa lokal pada acara acaranya.

Selain televisi lokal, warga di Eks karsidenan Banyumas juga bisa menikmati 7 stasiun televisi nasional. Bahkan 9 televisi nasional tersebut meletakkan pemancarnya

di wilayah Krumpot, Banyumas. Dengan adanya satu televisi lokal dan 9 televisi nasional tersebut, SatelitTV hadir untuk melengkapi kekurangan dari televisi yang sudah memancar sebelumnya. Dengan bersinergi dengan media cetak yang sebelumnya dikelola, SatelitTv sangat yakin bisa survive dan semakin menambah referensi serta menawarkan pilihan lain bagi masyarakat dan pemirsa di Eks Karsidenan Banyumas. Dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sudah punya pengalaman dalam dunia media membuat SATELIT TV bisa menyajikan informasi yang berbeda dari televisi yang sebelumnya sudah ada.

b. Bentuk Konstruksi Berita Visi dan Misi Keagamaan Bupati Purbalingga

Dalam hal pemberitaan, media tidak serta merta menghadirkan realita tanpa memilahnya terlebih dahulu. Karena pada dasarnya media tidak hanya memberitakan apa yang terjadi, tetapi juga mengkonstruksi realita tersebut, menyembunyikan sebagian fakta dan menonjolkan fakta lainnya. Hal-hal emosional inilah yang ingin ditonjolkan dari pemberitaan di atas.

Dalam hal ini, Alex Sobur berpendapat, bahwa isi media pada hakekatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna.¹⁴⁸ Dengan kata lain, bahwa berita bukanlah peristiwa/ fakta dan atau pendapat, melainkan uraiannya yang sudah disajikan melalui media massa periodik. Atau meminjam istilahnya Ibnu Hamad, berita adalah sebuah konstruksi realitas, bukan realitas yang sebenarnya.

Berdasar hal tersebut, maka pemberitaan terkait dengan misi keagamaan pemerintahan Kabupaten Purbalingga juga tidak terlepas dari proses konstruksi media. Banyumas TV dan Satelit TV sebagai media lokal yang secara periodik memberitakan program dan kegiatan Bupati Purbalingga, membuat berita tersebut tentu-

¹⁴⁸ Alex Sobur. Alex Sobur. *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). hlm 30

nya tidak berada dalam posisi “kekosongan budaya”, melainkan sarat dengan kepentingan, ideologi, pencitaan, dan sebagainya.

Untuk mencermati konstruksi berita misi keagamaan Bupati Purbalingga, digunakan Analisis Teks dari Teori Kognisi Sosial Teun A van Dijk. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai dimensi/ bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggambarkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual –yang memusatkan perhatian melulu pada teks- kearah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat

Dalam pemberitaan misi keagamaan Bupati Purbalingga disiarkan atau diberitakan secara intens dan berkala oleh dua televisi lokal, yaitu Banyumas TV dan Satelit TV. Hampir setiap hari, kedua stasiun televisi lokal tersebut menyiarkan program bupati dengan format yang berbeda.

Proses konstruksi berita bupati Purbalingga tersebut, sudah dimulai sejak proses kesepakatan perjanjian kerjasama di rubrik khusus. Kerja sama tersebut membahas tentang pemasangan tarif, durasi, dan sebagainya. Sebelum adanya kerja sama tersebut, kedua televisi lokal tersebut, tidak terlalu intens memberitakan program bupati. Namun, setelah adanya kerja sama, dalam hal ini antara pihak bupati (pemerintah Kabupaten Purbalingga) dengan dewan redaksi kedua televisi lokal tersebut, pemberitaan program bupati, menjadi intens dan berkelanjutan.

Setidaknya ada 16 berita yang disiarkan oleh kedua televisi lokal tersebut (Banyumas TV 18 berita dan Satelit TV 8 berita), yang penulis klasifikasikan dan identifikasi menurut struktur makro. Hal ini dilakukan dengan mengamati topik yang diangkat dalam berita tersebut Berdasarkan identifikasi terhadap topik dari 16 berita tersebut, maka bentuk konstruksi misi keagamaan Bupati Purbalingga dapat dikelompokkan menjadi tiga konstruksi

berita, yakni (1) konstruksi kualitas dan citra Bupati Purbalingga, (2) konstruksi program Bupati Purbalingga (3) konstruksi mobilisasi dukungan.

1) Konstruksi Citra Bupati Purbalingga

Salah satu konstruksi media lokal dalam berita misi keagamaan Bupati Purbalingga adalah kualitas dan citra bupati. Hal ini lebih dimaksudkan sebagai bentuk konstruksi media menjadikan kualitas dan citra bupati sebagai materi yang disajikan dalam berita.

Pencitraan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan oleh seseorang yang hidup di abad teknologi media karena pencitraan dapat membuat orang terkenal dan mendapatkan tempat terhormat dan memungkinkan seseorang untuk mencapai tingkatan tertentu sesuai dengan tujuan dan harapan hidup mereka. Apalagi bagi seorang politisi yang sarat akan kepentingan. Citra pribadi harus selalu dijaga, dan di sinilah peran media.



Gambar 2.
Bupati Purbalingga H. Tasdi SH. MM menyuapi kaum divabel saat merayakan ulang tahun di Pendapa Dipokusumo Purbalingga

Media adalah sarana atau alat yang paling tepat pada masa sekarang untuk menciptakan pencitraan seseorang, Burhan Bungin mengemukakan bahwa dunia pencitraan seakan menemukan medium baru yang mengantarkan pergeseran besar-besaran dari personal tulisan ke personal elektronik.¹⁴⁹ Yang dimaksudkan oleh Burhan Bungin adalah media televisi, bahkan menurutnya televisi tidak hanya berfungsi sebagai medium teknologi, tetapi lebih dari itu televisi berfungsi sebagai medium metafora dari alam semesta. Dapat diandaikan bahwa gambaran kehidupan yang dikemukakan di televisi adalah gambaran kehidupan di dunia nyata karena memang televisi sangat berperan dalam menyampaikan kejadian dan metafora tentang alam semesta dalam waktu yang sangat singkat. Artinya berita dari berbagai belahan dunia yang sangat jauh dapat disaksikan dalam sekejap mata di hadapan kita.

Secara keseluruhan berita misi keagamaan bupati memberitakan kualitas dan citra bupati tersebut cenderung memuji dan menyajikan sisi positif. Pencitraan positif bupati kedua stasiun televisi terbentuk karena bupati telah melakukan kesepakatan dengan kedua stasiun televisi untuk memuat berita sesuai dengan harga yang ditentukan oleh redaksi.

Hal tersebut, salah satunya bisa dilihat dari salah satu berita yang disiarkan oleh Banyumas TV dengan judul "Masyarakat Desa Sumingkir Terima Bantuan".

¹⁴⁹ Burhan Bungin. 2011. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana



Gambar 3.
Tasdi (Bupati Kabupaten Purbalingga menyerahkan bantuan kepada warga

Lead dari pemberitaan program Bupati Purbalingga yang disiarkan oleh Banyumas TV tersebut, memperlihatkan sosok bupati yang dekat dengan rakyat dan peduli terhadap masyarakat yang kurang mampu.

Usai melakukan gebrak gotong royong bupati purbalingga secara simbolis menyerahkan berbagai bantuan kepada masyarakat desa sumingkir kecamatan kutasari kabupaten purbalingga.

Berita tersebut diakhiri dengan pernyataan sebagai berikut:

Dengan adanya bantuan sedikitnya dapat membantu meringankan kebutuhan masyarakat yang kurang mampu yang ada di desa semingkir.

Kata-kata yang ada dalam berita tersebut, tentu tidak asal-asalan atau sembarang dalam menyusun kata. Menurut van Dijk, pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai cara politik berkomunikasi. Suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau

penantang. Struktur wacana adalah cara efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalan ketika seorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya tarkait dengan kontruksi citra yang dilakukan oleh kedua stasiun televisi lokal, penulis jelaskan di bawah ini.

a) Kontruksi Citra Bupati Purbalingga di Satelit TV

Sebagai agen konstruksi, media merupakan wadah yang strategis dalam rangka mengkonstruksi realitas sosial. Hal ini, merujuk kepada berbagai macam kepentingan di dalamnya, baik politik, ekonomi, sosial budaya dan agama. Dalam konteks politik dan kekuasaan, media, sebagaimana penjelasan sebelumnya, menjadi alat yang hegemoni untuk mempertahankan dominasi dan kekuasaan kelas yang mendominasi.

Satelit TV sebagai salah satu TV lokal di Purbalingga secara aktif dan kontinu menyiarkan kegiatan-kegiatan atau program Bupati Purbalingga. Hal tersebut seperti disampaikan oleh Pimpinan Redaksi Satelit TV

Iya betul kita memiliki berbagai Program yang Mengetengahkan informasi dan berita paling terbaru sepanjang hari dan ditayangkan saat sore hari dengan nama acara Warta Sore dan didalamnya ada berita dari Kabupaten Purbalingga...¹⁵⁰

Dari beberapa berita yang menyiarkan program pemerintahan Purbalingga, salah satu di antaranya adalah penguatan citra Bupati Purbalingga. Seperti dalam berita yang berjudul "Bupati Tasdi Berikan 470 KK bantuan beras miskin".

Dalam berita tersebut, Bupati Purbalingga ditonjolkan sebagai bupati yang adil dan merakyat. Bupati menyerahkan bantuan beras kepada masyarakat miskin. Untuk menegaskan citra bupati yang merakyat dalam berita tersebut juga disiarkan pernyataan Bupati Purbalingga.

150

Tasdi mengatakan dirinya bersama wabup tiwi akan selalu memastikan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sekaligus memberikan semangat kepada warga kabupaten purbalingga menurutnya sebagai pemimpin ia tidak akan pernah melupakan rakyat yang telah memilihnya bersama ibu tiwi. Karenanya tasdi berupaya bekerja keras untuk mensejahteraan rakyat dan nyengkuyung pembangunan di desa.

Dalam berita di atas dengan mencitrakan diri sebagai bupati yang tulus mengabdikan untuk kepentingan masyarakat, juga sebagai bukti nyata bahwa dirinya tidak melupakan rakyat yang telah memilihnya sebagai Bupati Purbalingga. Kesejahteraan rakyat, adalah poin yang disampaikan oleh bupati untuk bekerja keras bersama dalam membangun Purbalingga.

Citra positif bupati juga terlihat ketika ia mengecek persiapan terminal bobotsari Purbalingga, dalam menghadapi arus mudik. Berita bupati mengecek persiapan mudik diberi judul "Cek kesiapan arus mudik, bupati sidak terminal bobotsari".



Gambar 4

Bupati sidak kesiapan terminal bobotsari dalam menghadapi arus mudik lebaran lalu.

Mudik atau pulang ke kampung halaman sudah menjadi rutinitas atau budaya umat Islam di Indonesia. Setelah berbulan-bulan bekerja di luar kota, maka ketika lebaran tiba, maka waktunya untuk pulang atau mudik bertemu dengan keluarga dan sanak keluarga. Lebaran dan mudik adalah momen spesial bagi seluruh umat Islam.

Dalam berita tersebut, kepedulian bupati Purbalingga terlihat dengan mengadakan kunjungan untuk melihat kesiapan dalam menghadapi arus mudik. Ia menghimbau kepada petugas terminal bobotsari agar supaya tidak ada penumpang yang terlantar di terminal bobotsari.

Pencitraan lain yang dilakukan oleh Satelit TV adalah figur bupati yang religius. Dua berita yang mencerminkan bupati merupakan sosok yang religius berjudul "Bupati Purbalingga gelar RTLH di serayu Karanganyar" dan "Bupati Purbalingga buat surat edaran sholat tepat waktu".

Terobosan baru Bupati Purbalingga adalah mengeluarkan surat edaran yang berisi himbauan untuk melaksanakan shalat tepat waktu, bagi semua pegawai negeri sipil muslim yang bekerja di lingkungan pemerintah Kabupaten Purbalingga.

Seperti yang kita pahami, bahwa sholat adalah tiangnya agama. Dan shalat adalah identitas bagi seorang muslim, dan juga pembeda dengan non muslim. Dalam sesi wawancara Bupati Purbalingga menjelaskan mengapa ia mengeluarkan surat edaran tersebut.

Sebetulnya masalah solat dalam meningkatkan keberagaman masyarakat di Kabupaten Purbalingga ini sebenarnya sudah diatur dalam Al-Quran dan al-Hadits. Jadi kewajiban umat islam ya harus solat. Tetapi, kami pemerintah daerah hanya menindak lanjuti, menegaskan, mengingatkan saja kepada temen-temen, kepada diri saya, bu wakil, para asisten, para kepala dinas. Bahwa kita kita ini sedang mengabdikan kepada masyarakat. Mengabdikan kepada pemerintah. Tapi jangan lupa, kita juga mengabdikan kepada sang pencipta alam semesta. Yaitu Allah SWT, sehingga sesibuk apapun, kita sibuk mengurus pekerjaan, pemerintahan, pembangunan kemasyarakatan. Tapi kita tidak boleh melupakan bahwa yang maha kuasa melihat kita, sehingga

ketika kita umat islam, ya. Memasuki jam-jam solat, maka surat edaran no. 300 tahun 2016 itu kita tegaskan, supaya temen-temen ingat bahwa jamnya solah ya harus solat.

Dalam berita tersebut, Pencitraan Bupati Purbalingga sebagai sosok yang religius, terlihat dari statmen yang panjang tersebut semuanya ditayangkan oleh Satelit TV. Selain itu, pencitraan terlihat dari pengambilan gambar Bupati Purbalingga sedang wudhu sebelum shalat berjama'ah dengan para stafnya. Selain itu, dalam berita itu disiarkan Bupati Purbalingga menjadi imam shalat dhuhur di mesjid lingkungan pemerintahan.



Gambar 5.

Bupati Purbalingga H. Tasdi SH MM tengah melakukan wudhu sebelum melaksanakan solat berjamaah bersama ASN dilingkungan Pemda sekitar.



Gambar 6.

Bupati Purbalingga Menjadi imam sholat duhur berjamaah

Untuk mencitrakan Bupati Purbalingga tampil dalam sosok yang religius, dalam pemberitaan tersebut dikatakan. Surat edaran tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat kabupaten purbalingga yang lebih berakhlak mulia serta untuk mendisiplinkan ASN yang beragama islam dalam menjalankan ibadah khususnya sholat fardu

Sebelumnya Bupati Tasdi juga membuat program subuh berjamaah yang dilaksanakan dengan berkeliling dari masjid ke masjid. Tujuan salat subuh berjamaah untuk menggetarkan hati agar bisa disiplin dalam masuk kerja. Dari pantauan *sateli ttv* pelaksanaan salat fardu tepat waktu sudah mulai dilaksanakan mulai dari kemarin.



Gambar 7.

Apa yang Bupati Purbalingga katakan dalam berita tersebut terkait dengan tujuan dan manfaat shalat, juga ditambah dengan narasi (isi berita) yang menguatkan, juga dengan pengambilan gambar yang memperlihatkan sosok bupati yang taat beragama dan menjadi imam shalat, adalah bagian dari konstruksi.

David Hume mengatakan bahwa semua pengetahuan didasarkan pada kesan yang diterima melalui indra manusia. Jadi indra manusia, terutama sekali mata dan telinga, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencitrakan seseorang dari apa yang diperoleh dari lingkungan mereka. Untuk itulah penginderaan merupakan sesuatu yang menentukan pencitraan seseorang. Dalam hal ini media sangat membantu seseorang untuk melakukan penginderaan.

Apa yang ditampilkan oleh satelit TV melalui gambar Bupati Purbalingga yang sedang mengambil wudhu, dilanjutkan dengan mengimami shalat, adalah bagian dari konstruk berita, untuk menonjolkan sikap bupati yang religius dan taat ibadah. Melalui adegan-adegan yang telah melalui tahapan edit tersebut, diharapkan menjadi contoh bagi masyarakat, juga tersirat harapan bahwa di dalam masyarakat akan muncul simpatik kepada bupati.

Dengan melakukan pencitraan yang baik, dengan sendirinya akan meningkatkan popularitas dan elektabilitas bupati itu sendiri, begitupun sebaliknya. Sehingga, tidak

salah bila politisi (termasuk dalam hal ini adalah Bupati Purbalingga) melakukan pencitraan politik. Karena semakin dapat menampilkan citra yang baik, maka peluang untuk meraup dukungan pemilih semakin besar.

Pencapaian terbesar Bupati Purbalingga dalam satu tahun terakhir ini adalah diraihnya beberapa penghargaan, yang menandakan kepemimpinan yang ia jalani berjalan dengan baik. Satelit TV menyiarkan berita tersebut dengan judul “Satu tahun kepemimpinan Tasdi-Tiwi raih ratusan penghargaan.

Lead yang digunakan Satelit TV untuk judul berita tersebut adalah:

Kabupaten purbalingga genap setahun dipimpin oleh H Tasdi dan Dyah Hayuning Pratiwi pada 17 februari yang lalu sederet prestasi berhasil diraih bupati dan wakil bupati yang lebih dikenal dengan sebutan Tasdi-Tiwi ini, sejak dilantik gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo pada 17 februari 2016 lalu.

Hal tersebut, salah satunya bisa dilihat dari salah satu berita yang disiarkan oleh Satelit TV dengan judul “Satu Tahun Kepemimpinan Tasdi - Raih Ratusan Penghargaan”.



Gambar 8.

Lead tersebut mengisyaratkan capaian yang luar biasa, yang diperoleh oleh Kabupaten Purbalingga di bawah pimpinan Tasdi. Lebih lanjut, dalam berita tersebut dijelaskan prestasi-prestasi apa saja yang sudah bupati capai.

Tercatat berdasarkan data dinas komunikasi dan informatika selama tahun 2016 ada 186 prestasi baik skala regional maupun nasional. Berdasarkan data di dinas komunikasi dan informatika selama tahun 2016 ada 186 prestasi baik dalam skala regional maupun nasional. Penghargaan yang telah diraih antara lain 13 rekor dari museum rekor indonesia (muri) berhasil meraih penghargaan wahana tata nugraha apresiasi kinerja sangat tinggi dari kemendagri

Tidak hanya itu berbagai program unggulan juga diluncurkan tasdi-tiwi selama satu tahun kepemimpinan mereka di antaranya program subuh berjamaah rehab RTLH bupati dan wakil bupati nyantri dan jambanisasi.

Bupati juga sudah menerbitkan surat edaran / yakni mengeluarkan surat edaran nomor 1 tahun 2017 tentang pelaksanaan sholat fardu tepat waktu pada hari kerja mengeluarkan surat edaran no 300/ 2016 tentang kewaspadaan terhadap minuman beralkohol narkotika dan obat terlarang.



Gambar 9.

Dalam berita tersebut, selain menceritakan dan menjelaskan prestasi bupati mulai dari tingkat regional sampai nasional, kembali Satelit TV memosisikan sebagai bupati sebagai sosok yang religius. Capaian yang dicapai bupati dengan menyabet beberapa penghargaan diberangi dengan capaian dalam membentuk aturan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat, tentunya bupatilah yang menjadi tokoh sentralnya.

b) Kontruksi citra bupati Purbalingga di Banyumas TV

Selain satelit TV, pencitraan bupati Purbalingga juga terjadi di televisi lokal lainnya, yakni Banyumas TV. Hal tersebut, tidak terlepas dari kerja sama yang sudah dilakukan antara pemerintahan Purbalingga dengan dewan redaksi Banyumas TV. Dengan demikian, maka alhasil seluruh berita yang memberitakan program bupati tidak terlepas dari perjanjian atau kerja sama antara kedua belah pihak tersebut.

Salah satu konstruksi pencitraan yang dilakukan oleh Banyumas TV adalah dalam berita yang berjudul “Bupati dan Wakil Bupati Purbalingga Nyantri”.



Gambar 10.

Dalam pemberitaan tersebut, dicitrakan bahwa bupati adalah sosok yang religius. Hal itu terlihat, dengan penjelasan dari narator, bahwa sebelum bupati berkunjung kepada pesantren yang dituju, terlebih dahulu ia melakukan shalat maghrib jama'ah.

Sebelum nyantri bareng bupati dan wakil bupati bersama pejabat lainya melaksanakan sholat magrib berjamaah di pondok pesantren tersebut//nyantri bareng yang di laksanakan secara rutin sebulan sekali/ bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan kataqwaan kapada allah swt/ dengan nyantri bareng/ di harapkan para pejabat bisa menjadi contoh dan tulada masyarakat/ sekaligus bersama- sama / untuk mewujudkan purbalingga ber akhlaqul karimah//

Pernyataan “Sebelum nyantri bareng bupati dan wakil bupati bersama pejabat lainya melaksanakan sholat magrib berjamaah di pondok pesantren tersebut”, menjelaskan bahwa tidak hanya bupati memang benar-benar menunaikan shalat magrib, tetapi lebih jauh pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa, bupati sudah melakukan sesuai dengan

surat edaran yang ia keluarkan. Dalam hal ini, bahwa bupati menjadi percontohan untuk diteladani oleh seluruh masyarakat Purbalingga.

Pemberitaan bupati nyantri tersebut diakhir dengan pernyataan "dengan kedatangan bupati beserta rombongan diharapkan pemerintah dapat membuat peraturan daerah tentang baca tulis al qur'an untuk mendorong para pemuda membaca al qur'an sebagai pedoman hidup"

Pernyataan tersebut mengindikasikan harapan masyarakat, bahwa bupati Purbalingga sebagai pioner pemimpin yang religius –salah satunya karena surat edaran shalat subuh jama'ah dan shalat tepat waktu- untuk kembali merumuskan terobosan baru, untuk masyarakat Purbalingga yang lebih religius, yang berakhlakul karimah, dengan membuat peraturan baru.

Berita lain mencitrakan bupati sebagai orang yang peduli terhadap masyarakat "pinggiran". Setidaknya ada dua judul berita yang mengangkat citra bupati dengan dengan orang-orang yang tidak beruntung, yaitu "Silaturahmi bupati dan komunitas difabel" dan "Warga binaan permasyarakatan rutan Purbalingga mengaji".



Gambar 11.

Pemberitaan yang berjudul “Silaturahmi bupati dan komunitas difabel” adalah rangkaian dari perayaan ulang tahun bupati. Acara yang dilaksanakan secara sederhana itu mengundang 200 peserta penyandang difabel.

Citra bupati yang sederhana dan dermawan, dikonstruksi dari pernyataan naskah berita seperti berikut:

Dalam acara tersebut bupati dan wakil bupati juga memberikan potongan tumpeng kepada dua orang penyandang di fabel/ selain itu juga memberikan bantuan berupa alat bantu dengar/ kruk/ dan kursi roda kepada penyandang di fabel.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bupati sendiri.

setelah mempelajari dan berkeliling se purbalingga ternyata banyak saudara-saudara kita yang banyak mengalami kekurangan jumlahnya 7.893 orang sehingga hari ini diulang tahun di tahun 2017 ini kami melakukan dengan sederhana namun bermakna kami sengaja berulang tahun dengan teman-teman sahabat-sahabat kami dari kaum difabel purbalingga harapannya supaya mengingatkan saya dan bu wakil supaya silaturahmi dengan sahabat-sahabat saya tidak putus dan sekaligus kebersamaan ini terus termasuk saya dan bu wakil tidak boleh/ sesibuk apapun melupakan mereka semua karena mereka merupakan sahabat-sahabat kita.

Berita tersebut mencitrakan bupati sebagai sosok yang sederhana dan dermawan. Terbukti, di hari ulang tahunnya, yang pada umumnya diperingati dengan perayaan yang mewah –terlebih dia adalah orang nomor satu di Purbalingga- tetapi ia memilih untuk merayakan dengan orang-orang yang tidak beruntung.

Selain itu, berita yang berjudul “Warga binaan permasyarakatan rutan Purbalingga mengaji”, selain menempatkan bupati sebagai sosok yang religius juga diposisikan sebagai bupati yang dekat dengan orang “pinggiran”. Seperti yang kita tahu, warga binaan adalah

anggota masyarakat yang terkadang dikucilkan oleh masyarakat, yang biasa disebut dengan sampah masyarakat.



Gambar 12.

Namun, dalam konteks pemberitaan tersebut, Bupati Purbalingga menempatkan diri sebagai orang yang peduli, hal ini terbukti dengan pernyataannya di Banyumas TV, yang mengatakan:

dari pemkab kita sangat mengapresiasi selaras dengan visi purbalingga untuk mewujudkan purbalingga yang berakhlakul karimah selamat untuk warga binaan terimakasih dan buat warga binaan untuk bertaubat kembali yang benar dan tidak untuk mengulangi kesalahan dan melaksanakan revolusi mental untuk menjadi manusia yang seutuhnya bertakwa beriman kepada Allah SWT.

Berita tersebut semakin mengakrabkan masyarakat dengan sosok bupati yang sederhana, dekat dengan masyarakat, dan religius.

2) Konstruksi Program Bupati Purbalingga

Selain mengkonstruksi citra Bupati Purbalingga, dalam menyiarkan berita, Satelit TV dan Banyumas TV juga mengkonstruksi program unggulan Bupati Purbalingga. Konstruksi pemberitaan program bupati, lebih menekankan kepada pentingnya program tersebut untuk merealisasikan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh Bupati Purbalingga.

Dalam konteks penelitian ini, secara bergantian Banyumas TV dan Satelit TV, juga memberitakan program-program dari bupati. Untuk lebih jelasnya, terkait dengan konstruksi pemberitaan program-program bupati di kedua televisi lokal tersebut, penulis jelaskan di bawah ini.

a) Satelit TV

Dalam memberitakan program-program bupati, Satelit TV lebih memfokuskan pada program yang bernuansa religius. Hal tersebut, sejatinya sejalan dengan visi dan misi bupati, yakni untuk membentuk masyarakat Purbalingga yang berakhalk mulia.

Salah satu berita yang menyoroti program religius bupati adalah terkait dengan surat edaran bupati terkait shalat tepat waktu. Berita yang berjudul “Bupati Purbalingga buat surat edaran shalat tepat waktu” adalah salah satu berita yang menyoroti program religius bupati.



Gambar 13.

Lead dari berita tersebut, menjelaskan bahwa bupati sudah menandatangani surat edaran tersebut:

Bupati Purbalingga kembali mengeluarkan aturan baru terkait aparatus sipil negara di lingkungan pemerintahan kabupaten purbalingga bupati kini sudah menandatangani surat edaran nomor 1 tahun 2017 tentang pelaksanaan solat fardu tepat waktu pada jam kerja.

Berita tersebut juga menjelaskan terkait teknis pelaksanaan shalat tepat waktu, dijelaskan dalam bentuk pernyataan di bawah ini.

Di dalam surat edaran ini bupati purbalingga mengatur jam-jam pelaksanaan waktu solat fardu pada saat jam kerja ataupun pada saat pelaksanaan rapat-rapat di kantor. Jika siang hari atau pukul 12.00 begitu mendengar adzan saat itu juga kegiatan kerja ataupun rapat harus berhenti 30 menit untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Selain menjelaskan tentang program pelaksanaan shalat lima waktu, dalam berita ini pun Satelit TV menyinggung program religius bupati yang lainnya, semisal program shalat shubuh berjama'ah. Hal tersebut bisa kita lihat dalam kutipan di bawah ini.

Sebelumnya, Bupati Tasdi juga membuat program subuh berjama'ah yang dilaksanakan dengan berkeliling dari masjid ke masjid. Tujuan shalat subuh berjamaah untuk menggetarkan hati agar bisa disiplin dalam masuk kerja.

Pernyataan tersebut menekankan bahwa program religius bupati, dikonstruksi oleh Satelit TV sebagai program unggulan bupati.

b) Banyumas TV

Selain menyoroti terkait citra bupati Purbalingga, Banyumas TV juga menyoroti program-program bupati. Salah satu diantaranya adalah program bupati "nyantri bareng". Dengan mengambil judul "Bupati dan wakil bupati Purbalingga nyantri", Banyumas TV menekankan pentingnya program tersebut.



Gambar 14.

Hal tersebut dapat dilihat dari lead berita tersebut, yaitu:

Bupati purbalingga tasdi bersama wakil bupati purbalingga/ dyah hayuning pratiwi forkopimda dan segenap jajaran pemerintah kabupaten purbalingga nyantri bareng di pondok pesantren tahfidzul qur,an al musha fyyah desa kaliputat kecamatan karanganyar/ kabupten purbalingga

Selain itu, pentingnya kegiatan tersebut juga dijelaskan oleh Bupati Purbalingga

malam ini kita mengadakan kegiatan nyantri bersama bupati dan wakil bupati di pondok pesantren al mushawiah pimpinan kh makhfud munir dan alhamdulillah telah selesai dan mudah-mudahan bisa meningkatkan keimanan kita beri contoh yang baik untuk meningkatkan habluminallah dan hablumminannas dan juga meningkatkan ketakwaan kita untuk beribadah yang berikutnya kita sowan kepada kiyai untuk menambah ilmu agama kita supaya kita bisa selamat fidunnya wal akhirat.

Citra bupati yang religius, yang sudah dijelaskan sebelumnya, menjadi semakin melekat ketika bupati menjadi "santri". Santri adalah sebutan bagi seseorang yang sedang belajar agama atau ngaji di sebuah pesantren. Taat dan patuh adalah karakteristik santri pada umumnya. Dengan membuat program "nyantri bareng" bupati ingin lebih dekat dengan sosok Kiai, dimana di mata masyarakat kiai, merupakan pemimpin non formal yang masih menjadi acuan, ketika ada permasalahan.

Dalam berita tersebut, dijelaskan bahwa tujuan diadakannya program ini adalah untuk menambah ilmu dan silaturahmi pada kiai. Sosok sederhana dan merakyat bupati, semakin dipaparkan dalam berita ini.

....mudah-mudahan bisa meningkatkan keimanan kita beri contoh yang baik untuk meningkatkan habluminallah dan hablumminannas dan juga meningkatkan ketakwaan kita untuk beribadah yang

berikutnya kita sowan kepada kiyai untuk menambah ilmu agama kita supaya kita bisa selamat fidunya wal akhirat.

3) Kontruksi Berita Dukungan Massa

Dalam melakukan pembangunan di Purbalingga, tentunya bupati tidak mungkin bisa seorang ini. Dibutuhkan dukungan dari seluruh elemen masyarakat, baik itu lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, dan sebagainya. Hal tersebut, disampaikan oleh bupati, bahwa ia tidak bisa sendiri dalam membangun Purbalingga.

...Bupati dan temen-temen pemda tidak bisa dewakan ora teyeng dewekan tanpa sengkuyung tanpa bimbingan dari para alim ulama para kiyai dan para ustad ustadzah....

Dalam hal tersebut, dukungan berbagai pihak adalah modal yang harus dipunyai oleh bupati. Selain mengkonstruksi citra dan program bupati, Satelit TV dan Banyumas TV juga memberitakan dukungan massa terhadap kinerja kepemimpinan bupati.

a) Banyumas TV

Seperti yang sudah dijelaskan di awal, bahwa dukungan massa adalah modal yang harus dipunyai bupati dalam melaksanakan programnya. Dalam salah satu beritanya, Banyumas TV menyiarkan berita hari lahir Muslimat NU dengan judul "Pengajian akbar harlah Muslimat NU ke-71".

Konstruksi berita dapat dilihat dari lead yang bacakan dalam berita tersebut:

Ribuan muslimat NU hadir pengajian akbar dan khaul bersama dalam rangka memperingati hari lahir muslimat n-u yang ke-71 di / di pendopo dipokusumo kabupaten puralingga



Gambar 16.

Selain itu, dalam wawancaranya bupati menyampaikan selamat dalam memohon bimbingan untuk mewujudkan Purbalingga yang berakhalk mulia.

bupati dan wakil bupati purbalingga bertekad mewujudkan purbalingga yang akhlakul kharimah // bupati dan wakil bupati dan temen-temen pemda tidak bisa dewakan // ora teyeng dewekan // tanpa sengkuyung / tanpa bimbingan dari para alim ulama / para kiyai dan para ustad / ustadzah // termasuk keluarga besar nahdatul ulama kabupaten purbalingga // oleh karenanya kami yang baru saja setahun menjabat di bupati purbalingga ini dengan wakil bupati tentunya mohon doa restu // mohon bimbingan // mohon kerjasamanya / dukungan dan program-program muslimat nu untuk bisa membantu pemerintah untuk mewujudkan daerah yang berakhlakul kharimah

Statment terakhir bupati adalah untuk mengajak kerja sama (kepada Muslimat NU), untuk sama-sama mendukung dan membantu program pemerintah.

Selain menjalin kerja sama dengan Muslimat NU, bupati juga menjalin hubungan yang baik dengan organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni NU, dengan judul “Tasyakuran Harlah NU ke-91”.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konstruksi

Media massa sebagai salah satu sub-sistem sosial secara historis dan filosofis dibangun demi memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Sebagaimana dalam kajian teori komunikasi massa dimana media massa diposisikan sebagai agen pembaharuan. Posisi tersebut memang tidak berlebihan karena media massa memiliki potensi dalam mempengaruhi alam pikiran publik. Dengan demikian publik merindukan publikasi media massa yang sehat, jujur dan memiliki resposibilitas terhadap kehidupan social yang lebih baik.

Menurut Yasraf Amir Piliang, pengkajian tentang media massa tidak dapat dipisahkan dari kepentingan yang ada di balik media tersebut, khususnya kepentingan terhadap informasi yang disampaikannya. Di dalam perkembangan media mutakhir, setidaknya-tidaknya ada dua kepentingan utama (eksternal media) yaitu kepentingan ekonomi (*economic interest*) dan kepentingan kekuasaan (*power interest*) yang membentuk isi media (*media content*) berupa informasi yang disajikan dan makna yang ditawarkannya. Di antara dua kepentingan utama tersebut, ada kepentingan yang lebih mendasar yang justru terabaikan, yaitu kepentingan publik. Media yang seharusnya berperan sebagai ruang publik (*publik sphere*) sering diabaikan oleh kuatnya dua kepentingan tersebut.

Kuatnya kepentingan ekonomi dan kekuasaan politik inilah sesungguhnya menjadikan media tidak dapat bersikap netral, jujur, adil, obyektif dan terbuka. Akibatnya, informasi yang disuguhkan oleh media telah menimbulkan persoalan obyektivitas pengetahuan yang serius pada media itu sendiri. Kepentingan-kepentingan ekonomi dan kekuasaan politik akan menentukan apakah informasi yang disampaikan oleh sebuah media mengandung kebenaran (*truth*) atau kebenaran palsu (*pseudo-truth*), menyampaikan obyektivitas atau subyektivitas, bersifat netral atau memihak, merepresentasikan fakta atau memelintir

fakta, menggambarkan realitas (*reality*) atau mensimulasi realitas (*simulacrum*)

Dalam konteks ini, berita yang disampaikan oleh Satelit TV dan Banyumas TV tidak terlepas dari apa yang Piliang jelaskan. Untuk lebih jelasnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi berita adalah sebagai berikut:

1) Ideologi

Ideologi merupakan kumpulan ide atau gagasan. Kata ideologi diciptakan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18 untuk mendefinisikan sains tentang ide. Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu (*Weltanschauung*). Secara umum ideologi merupakan sekelompok ide yang diajukan oleh kelas yang dominan pada seluruh anggota masyarakat. Tujuan utama dibalik ideologi adalah untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif. Ideologi adalah sistem pemikiran abstrak yang tidak hanya sekadar pembentukan ide yang diterapkan pada masalah publik sehingga membuat konsep ini menjadi inti politik. Secara implisit, setiap pemikiran politik mengikuti sebuah ideologi walaupun tidak diletakkan sebagai sistem berpikir yang eksplisit.

Dalam konteks media massa, ideologi dibentuk bukan dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan tertentu yang berasal tidak hanya dalam arti ide-ide besar, tetapi juga bisa bermakna politik penandaan dan pemaknaan. Sementara Gramsci mengemukakan bahwa hubungan pemilik modal dan pekerja yang dalam konteks media massa antara wartawan dan pemilik industri media merupakan hubungan yang bersifat hegemonik. Melalui hubungan hegemonik ini, pemilik media melakukan kontrol atas produksi berita yang dijalankan oleh media agar tetap memberikan kepastian bagi ideologi dan kepentingan kapitalnya.

Dalam konteks satelit TV, hal tersebut tidak sepenuhnya bisa terjadi. Menurut Zunianto Subekti selaku Pimpinan Redaksi Satelit TV menjelaskan, bahwa dalam hal ini pemilik modal tidak sepenuhnya mengintervensi terhadap kebijakan redaksi dalam penyajian berita yang ditayangkan. Dalam hal ini pemilik modal, hanya menyarankan untuk mengawal sebuah liputan yang bersifat kemitraan. Hal tersebut tidak terlepas dari eksistensi

Satelit TV yang baru berumur kurang dari 1 tahun. Dengan demikian, selain meliput berita yang memang menjadi kebutuhan publik, namun di sisi lain juga memperhatikan pengiklan (lembaga atau instansi yang telah melakukan kerja sama).¹⁵¹

Namun demikian, Pimpinan Redaksi Pelakasna Satelit TV juga menambahkan, bahwa dengan adanya kerja sama ini, tidak mengaburkan peran media, yang salah satunya menjadi kontrol sosial dan mencerdaskan masyarakat.

Harapan kami setidaknya ada kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Purbalingga dengan Satelit TV tanpa harus meninggalkan kewajiban-kewajiban Satelit Tv sesuai dengan visi misi satelit Tv yakni Menjadi lembaga penyiaran swasta yang bisa menjadi referensi utama dari segi informasi dan hiburan bagi masyarakat di eks Karsidenan Banyumas Plus. Serta menjadi lembaga penyiaran swasta yang mampu meberikan tontonan dan tuntunan bagi masyarakat eks Karsidenan Banyumas dan sekitarnya.¹⁵²

Pada dasarnya, seperti yang dijelaskan oleh Pimpinan Redaksi Banyumas TV, bahwa kepentingan masyarakat tetap menjadi prioritas dalam menyajikan sebuah berita.

Sebenarnya secara umum, pentingnya sebuah berita terletak pada apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Apa yang sedang dibutuhkan masyarakat sekitar. Itulah yang menjadi penting bagi kami untuk menyiarkan berita apa yang mereka butuhkan. Dan TV ini merupakan salah satu media massa yang mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia. Jumlah pemirsa TV Indonesia kian terus bertambah tiap tahunnya. Kenaikan ini disebabkan karena jumlah masyarakat yang mendapat akses menonton TV semakin banyak dan semakin murah harga pesawat TV

Selain ideologi sebagai perangkat internal media, kekuatan lain yang secara massif membentuk kecenderungan kepentingan dan keberpihakkan media adalah sumber berita

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Zunianto Subekti Pimred Satelit TV

¹⁵² Hasil wawancara dengan Zunianto Subekti Pimred Satelit TV

(*news source*), pengiklan (*advertiser*), konsumen berita (*news consumers*), dan publik (*the general public*). Produksi berita sesungguhnya berada dalam pertarungan antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan isi berita. Secara umum, pihak yang menguasai kapital berpeluang paling besar mendominasi proses produksi berita. Dalam konteks media massa, pengiklan (*advertiser*) merupakan pihak yang dominan menentukan kecenderungan dan keberpihakan media. Hal ini terjadi karena media massa di Indonesia telah mengalami pergeseran yang disebabkan pola produksi yang berubah.

Dalam konteks penelitian ini, pemerintahan Kabupaten Purbalingga adalah menjadi mitra (pengiklan) dalam memberitakan visi misi keagamaan bupati Puralingga. Kerja sama antara Pemerintahan Kabupaten Purbalingga sudah menjadi “keharusan” untuk menginformasikan agenda-agenda atau kebijakan-kebijakan bupati, termasuk salah satunya adalah melakukan kerja sama dengan media terkait surat edaran shalat tepat waktu.

Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Humas Kabupaten Purbalingga, Sapto Suhardiyo yang menjelaskan mitra (kerja sama) yang dijalin pemerintah Kabupaten Purbalingga dengan berbagai media di lingkungan Purbalingga.

...Bisanya kita lewat TV, lewat radio, lewat baliho, meida luar ruangan, kemudian media cetak seperti majalah itu kan butuh biaya cetak. Sementara bentuk kerjasama dengan media lain contohnya ya ucapan lewat greeting, seperti ucapan selamat hari lebara, berita-berita adv atau berita berbayar. Dan kita sesuaikan kebutuhan. Dan semua media memiliki anggaran masing-masing dan tidak sama antara media yang satu dengan yang lainnya.¹⁵³

Piliang mengungkapkan bahwa di dalam media-termasuk media pers-ideologi beroperasi pada tingkat bahasa, baik ‘bahasa tulisan’ maupun ‘bahasa visual’. Ideologi pada tingkat bahasa atau linguistik melibatkan yang pertama, pilihan (*choices*) kata-kata, kosakata, sintaks, grammar, cara pengungkapan, pada tingkat paradigmatic (perbendaharaan

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Budi Santosi SH. M. Si kasi Kehumasan Dinkominfo Purbalingga

bahasa), dan yang kedua, tingkat seleksi (*selection*) yaitu penentuan kata atau bahasa berdasarkan pada berbagai pertimbangan ideologis. Salah satu judul pemberitaan yang menekankan sisi religius bupati adalah...

Perdebatan mengenai media massa sebagai sebuah wacana (*discourse*), tidak dapat dipisahkan dari relasi saling keterkaitan antara bahasa yang digunakan di dalamnya, pengetahuan (*knowledge*) yang melandasinya, serta bentuk-bentuk kepentingan dan kekuasaan (*power*) yang beroperasi di balik bahasa dan pengetahuan tersebut. Perbincangan mengenai media tidak dapat dipisahkan dari ideologi yang membentuknya yang pada akhirnya mempengaruhi bahasa (gaya, ungkapan, kosa kata dan tanda) yang digunakan dan pengetahuan (keadilan, kebenaran, realitas) yang dihasilkan-nya.

Dalam perkembangan pers modern, berita diposisikan sebagai komoditas atau produk yang menghasilkan kapital. Sebagai produk yang bisa dijual, berita harus menarik dan menjadi perhatian banyak orang. Salah satu hal yang memberikan ketertarikan adalah keunikan dan keluarbiasaan. Keunikan adalah sesuatu yang tidak biasa dalam perspektif normalitas, sedang keluarbiasaan adalah tingkat keterlampaian kebiasaan-kebiasaan yang berlaku normatif dalam kehidupan sosial.

Dalam paradigma konstruktivisme, berita media yang disampaikan kepada publik telah terlebih dahulu melalui proses konstruksi realitas oleh perangkat-perangkat redaksional. Dengan demikian, berita yang tersampaikan merupakan hasil dari konstruksi realitas atas suatu peristiwa. Tugas wartawan adalah menceritakan kembali peristiwa tersebut menurut sudut pandangnya yang didasarkan pada ideologi media.

Dalam hal ini, posisi wartawan sangat penting dalam mengkonstruksi berita. Hal ini karena berita yang telah tersampaikan oleh media menjadi realitas baru yang berbeda dengan realitas sebenarnya sebagai hasil konstruksi wartawan. Proses konstruksi wartawan atas suatu realitas melibatkan produksi dan pertukaran makna sebagai unsur utamanya. Oleh karena itu, realitas bersifat subjektif karena dihadirkan oleh konsep subjektifitas wartawan yang mengkonstruksi realitas berdasar sudut pandang tertentu. Di sinilah konteks penting

bagaimana ideologi berpengaruh besar bagi proses mobilisasi kecenderungan, selera, dan keberpihakkan.

Walaupun dalam perspektif teori jurnalistik, interpretasi wartawan dalam memberitakan suatu peristiwa adalah hal yang harus dihindari. Interpretasi ini berpotensi mengaburkan makna yang sesungguhnya dari sebuah peristiwa yang berpotensi menggiring dan memobilisasi publik pada suatu pemaknaan tertentu. Situasi ini bertentangan dengan prinsip jurnalistik yang memproyeksikan berita sebagai proses penyampaian informasi kepada publik secara objektif, seimbang, dan apa adanya, namun dalam konteksnya di lapangan hal tersebut sukar untuk dihindari, karena wartawan adalah individu yang aktif dalam mengkonstruksi fakta atau realita yang ada di lapangan.

Salah seorang wartawan Banyumas TV, Samyono menjelaskan bahwa pada dasarnya dalam proses peliputan berita ia sebisa mungkin untuk bersikap profesional, dan menginginkan berita yang mempunyai nilai manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Namun, dalam proses peliputan tersebut, “naluri” seorang wartawan terkadang dibuat “silent” dengan adanya penugasan liputan dari kantor.

Kalo kantor sudah menugasi saya untuk meliputi lembaga apa, atau program apa, saya mengikuti sepenuhnya instruksi dari kantor. Hal ini karena penugasan itu sudah pasti terlebih dahulu ada kerja sama dengan lembaga tersebut, ya kita hanya melaporkan sesuai dengan permintaan kantor.¹⁵⁴

Dalam konteks penugasan liputan ini, maka benar apa yang dikatakan oleh Gramsci bahwa ada “hubungan hegemonik” antara pemilik media (bisa juga dewan redaksi) dengan wartawan. Dengan kata lain pemilik media melakukan kontrol atas produksi berita yang dijalankan oleh media agar tetap memberikan kepastian bagi ideologi dan kepentingan kapitalnya.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh wartawan Satelit TV, Ulul Azmi, yang menjelaskan bahwa kantor terkadang memberi

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Samyono salah satu wartawan BMS TV

penugasan untuk meliput sebuah kegiatan, sebagai iklan. Namun, selain kasus itu, sepenuhnya wartawan diberi wewenang untuk membuat berita yang bermanfaat.

Selain berita penugasan, sepenuhnya tidak ada intervensi dari kantor dalam membuat berita. Kecuali ada berita yang sangat urgen, baru kantor ngasih intruksi ke kita. Kalau keadaan biasa-biasa saja, berita sepenuhnya kita yang buat.¹⁵⁵

Dalam hal tersebut, posisi media memperkuat proses pertarungan interpretasi atas berita. Berita sebagai komoditas dimanfaatkan oleh media untuk tidak sekedar memfasilitasi berbagai kelompok kepentingan sebagaimana teori jurnalistik dan diyakini oleh kelompok pluralis, tetapi juga sebagai alat untuk memproduksi ideologi dominan. Media membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya dan mengontrol kelompok lain. Melalui media, ideologi dominan memapankan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk

2) Pencitraan

Sebagai seorang politisi, bupati Purbalingga, jelas mempunyai agenda politik yang ia bangun. Setelah memperoleh dukungan masyarakat Purbalingga dalam Pilkada tahun 2016, Bupati Purbalingga jelas tidak berdiam diri. Sebagai seorang politisi, tentunya dia mempunyai agenda politik, apakah ingin kembali mencalonkan diri sebagai bupati di pemilihan mendatang atukah agenda politik yang lain. Yang jelas, sebagai seorang politisi, pencitraan diri, jelas sangat dibutuhkan untuk memapankan dukungan yang sudah ada dan mencari simpati dari masyarakat lain.

Pengertian citra itu sendiri, sejatinya abstrak dan tidak dapat diukur secara matematis tetapi wujudnya bisa dirasakan dari hasil penilaian baik atau buruk, seperti penerimaan dan tanggapan baik positif maupun negatif yang khususnya datang dari publik (khalayak sasaran) dan masyarakat luas pada umumnya.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ulul Azmie wartawan Satelit TV

Pencitraan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan oleh seseorang yang hidup di abad teknologi media karena pencitraan dapat membuat orang terkenal dan mendapatkan tempat terhormat dan memungkinkan seseorang untuk mencapai tingkatan tertentu sesuai dengan tujuan dan harapan hidup mereka. Media adalah sarana atau alat yang paling tepat pada masa sekarang untuk menciptakan dan memaparkan pencitraan seseorang.

Dalam hal tersebut Burhan Bungin, menjelaskan bahwa media yang paling efektif untuk pencitraan adalah melalui media televisi. Menurut Bungin, televisi tidak hanya berfungsi sebagai medium teknologi, tetapi lebih dari itu televisi berfungsi sebagai medium metafora dari alam semesta. Dapat diandaikan bahwa gambaran kehidupan yang dikemukakan di televisi adalah gambaran kehidupan di dunia nyata karena memang televisi sangat berperan dalam menyampaikan kejadian dan metafora tentang alam semesta dalam waktu yang sangat singkat.

Jika David Hume mengatakan bahwa semua pengetahuan didasarkan pada kesan yang diterima melalui indra manusia. Maka, media sangat membantu seseorang untuk melakukan penginderaan tersebut. Dikarenakan metafora kehidupan di dunia disediakan oleh media dalam bentuk program-program acara yang tersusun dengan baik dan sistematis dan dibingkai dengan adegan dan ilustrasi yang menarik. Dan seseorang dengan mudah dapat melakukan penginderaan melalui media, yang disebut dengan pencitraan tahap kedua. Karena pencitraan tahap pertama dilakukan oleh media dari apa yang dilihat dari lingkungan kehidupan sosial. Jadi peran media adalah menjadi sangat penting dalam proses pencitraan diri seseorang.

Televisi dapat dilihat sebagai sarana untuk menciptakan realitas baru, atau dikenal dengan istilah *second hand reality*, yaitu realitas tangan kedua, atau realitas yang terbentuk dari suatu realitas yang lain, yang penuh dengan rekayasa, simbolis dan mengandung nilai dari ideologi tertentu. Dengan perkembangan teknologi televisi sehingga Simon During menyatakan bahwa televisi mampu menciptakan dan merancang program acara dengan menggunakan efek suara dan ilustrasi gambar yang sempurna sehingga seolah-olah tidak ada perbeda-

an antara realitas kehidupan sosial dengan realitas yang digambarkan oleh televisi

Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya, bahwa dalam perkembangan pers modern, berita diposisikan sebagai komoditas atau produk yang bisa diiklankan. Sebagai produk iklan, berita harus menarik dan menjadi perhatian banyak orang. Berdasar hal tersebut ada titik temu antara media dan orang atau lembaga yang ingin pencitraan.

Sebagai seorang pemimpin daerah, dan juga seorang politis, bagaimanapun Bupati Purbalingga, harus mempunyai citra yang baik di mata masyarakat. Dengan melalui kerja sama dengan media untuk membuat berita iklan terkait dengan program bupati.



Gambar 17.
Bupati Purbalingga gelar RTLH

Strategi pencitraan, tak dapat dilepaskan dari peran media massa dalam kapasitasnya sebagai media (wadah) untuk memberitakan kepada publik serta memberi citra dari aktivitas para aktor politik yang diberitakan dan menjadi konsumsi media massa. Di sini peranan "*Framing*" maupun agenda media menjadi penting, karena agenda media (dalam hal ini media memilih berita-berita yang akan menjadi *headline* dalam pemberitaannya) merupakan agenda publik, artinya adalah

publik disodorkan *headline* berita yang memang telah diagendakan oleh media untuk menjadi berita utama (*headline*). Media massa mempunyai peranan penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat.

3) Praktik Kekuasaan

Kepala daerah yang dipilih langsung sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004, pada awalnya diharapkan bisa membawa perubahan di daerah. Walaupun realitanya masih ada beberapa kepala daerah yang melenceng dari harapan tersebut. Tetapi, tidak adil rasanya apabila seluruh pemimpin daerah di cap “gagal”.

Selain itu, otonomi daerah (otda) yang diartikan sebagai kewenangan daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sebenarnya sangat diharapkan bisa lebih mensejahterakan masyarakat setempat. Dengan adanya kewenangan dalam mengatur daerah sendiri, diharapkan kepala daerah bisa lebih mengoptimalkan potensi daerah yang tidak bisa dilihat oleh pemerintah pusat.

Dalam prakteknya, bupati Purbalingga melalui Humas Kabupaten Purbalingga, mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh bupati. Dokumen tersebut, ada untuk yang disimpan untuk kalangan sendiri, tetapi ada juga yang diseberkan ke media. Hal itu sepeti yang dikatakan oleh Humas Kabupaten Purbalingga.

Tugas kita adalah melayani, produk liputan kita ada media sosial, youtube. Sekali liputan minimal dua dan memiliki tugas masing masing. Satu orang video dan satu orang foto. Jika kegiatan bupati berkelanjutan itu kita ikut muter, tapi jika watunya berbeda, kita bagi tim. Kiranya penting, kegiatan tersebut kita bagi ke media dengan press release, atau kita mengundang langsung media tersebut.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Hardi tim liputan dari humas Dinas Kominfo Purbalingga

Dengan kekuasaan yang bupati punyai untuk mengelola daerah sendiri, dan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat Purbalingga, maka dikeluarkan surat edaran untuk shalat subuh berjama'ah dan shalat tepat waktu bagi pegawai negeri yang mengabdikan di pemerintah Purbalingga.

Untuk memberikan efek yang luas di masyarakat, maka bupati melakukan kerja sama dengan beberapa media, untuk secara intens melaporkan kegiatan-kegiatan bupati, terutama yang bernuansa religius, termasuk bekerja sama dengan Satelit TV dan Banyumas TV. Sebagai orang nomor satu di Kabupaten Purbalingga, tentunya ia mempunyai wewenang yang penuh dalam masa kepemimpinannya, termasuk untuk bekerja sama dengan media massa.

Dengan adanya kerja sama tersebut, pihak media secara kontinu memberitakan program atau kegiatan bupati. Hal tersebut diakui oleh Pimpinan Redaksi Satelit TV, namun demikian kerja sama dengan bupati sendiri, diharapkannya tidak mengurangi fungsi dari media itu sendiri sebagai, agen yang mengontrol pemerintah.

Harapan kami setidaknya ada kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Purbalingga dengan Satelit TV tanpa harus meninggalkan kewajiban-kewajiban Satelit TV sesuai dengan visi misi satelit Tv yakni Menjadi lembaga penyiaran swasta yang bisa menjadi referensi utama dari segi informasi dan hiburan bagi masyarakat di eks Karsidenan Banyumas Plus. Serta menjadi lembaga penyiaran swasta yang mampu memberikan tontonan dan tuntunan bagi masyarakat eks Karsidenan Banyumas dan sekitarnya.¹⁵⁷

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri faktor kekuasaan yang dipunyai oleh bupati, sedikit banyak berpengaruh kepada pemberitaan yang dilakukan oleh media. Dengan demikian, sebagai konstruktor realitas, media memilih fragmen-fragmen tertentu untuk dihadirkan kepada khalayak. Dan jika kita runut lebih jauh, sejatinya konstruksi tersebut adalah perpanjangan

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Budi kasi pemberitaan humas Dinas Kominfo Purbalingga

tangan dari ragam kepentingan para pekerja media untuk menarik perhatian publik.

Media massa menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian, seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk wacana yang bermakna. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak

4) Modal (politik, sosial, dan ekonomi)

Selain faktor ideologi media massa, pencitaan, dan kekuasaan, faktor lain yang mempengaruhi bentuk konstruksi media adalah modal. Modal yang dimaksud di sini adalah modal politik, sosial, dan ekonomi. Konsep modal politik, sosial, dan ekonomi, sebenarnya dikatakan oleh Marijan, sebagai modal bagi para calon konsestan dalam pemilihan kepala daerah.

Namun dalam konteks penelitian ini, terdapat persamaan, karena bagaimanapun, bupati Purbalingga mempunyai ketiga modal ini dalam mempengaruhi konstruksi media di Purbalingga.

Modal politik dalam hal ini, adalah bupati Purbalingga merupakan kader salah satu partai politik, yakni PDI Perjuangan. Modal politik tentunya sangat dimiliki oleh bupati. Dukungan dari partai dan partai koalisi menjadikan posisi bupati menjadi lebih kuat dalam pemerintahan di Kabupaten Purbalingga.

Modal kedua adalah modal sosial (*social capital*), yakni bangunan relasi dan kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh bupati. Selain modal politik, modal sosial bupati juga sangat kuat saat ini. Kemenangan dalam pemilihan kepala daerah Purbalingga di tahun 2015 lalu, menunjukkan kualitas Tasdi (Bupati Purbalingga), dalam menggaet dan mengiring dukungan mayoritas masyarakat Purbalingga. Modal sosial ini, sangat penting dalam proses kepemimpinan kepala daerah.

Kepercayaan yang dipunyai oleh Bupati Purbalingga, tentunya tidak tumbuh begitu saja. Ia didahului oleh adanya perkenalan dengan masyarakat. Masyarakat tahu dulu, baru kemudian ia mengenal, dan lalu akhirnya memilih. Popularitas saja kurang bermakna tanpa ditindaklanjuti oleh adanya

kepercayaan. Melalui modal sosial yang dimiliki akan mempermudah pembangunan.

Modal yang ketiga adalah modal ekonomi (*economic capital*). Modal yang dikeluarkan oleh Bupati Purbalingga dalam bekerja sama dengan media massa tentunya tidak sedikit.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Humas Kabupaten Purbalingga, yang mengatakan bahwa anggaran yang dihabiskan untuk mempublikasikan kegiatan bupati dan menjalin kerja sama dengan media.

Kalau anggaran yang dihabiskan untuk media itu lumanya banyak mas, itu sampai ratusan juta. Biasanya kita lewat Tv, lewat radio, lewat baliho, media luar ruangan, kemudian media cetak seperti majalah itu kan butuh biaya cetak. Sementara bentuk kerjasama dengan media lain contohnya ya ucapan lewat greeting, seperti ucapan selamat hari lebara, berita-berita adv atau berita berbayar. Dan kita sesuaikan kebutuhan. Dan semua media memiliki anggaran masing-masing dan tidak sama antara media yang satu dengan yang lainnya.¹⁵⁸

Uang senilai ratusan yang dihabiskan oleh Humas Kabupaten Purbalingga, tentunya bisa dikatakan murah ketika dikaitkan dengan efek dari pemberitaan media massa yang mendukung pemerintah Kabupaten Purbalingga.

Berdasar paparan tersebut, kita bisa menilai bahwa bupati Purbalingga mempunyai modal yang sempurna, sebagai pemimpin daerah. Ia mempunyai modal politik yang kuat, modal sosial, dalam hal ini dukungan masyarakat juga solid, ditambah dengan modal ekonomi yang melimpah untuk pembangunan masyarakat yang berakhalkul karimah.

Menjadi masyarakat yang berakhlak mulia ada visi dari Bupati Kabupaten Purblingga. Untuk ia mengeluarkan surat edaran untuk shalat tepat waktu dan shalat shubuh berjama'ah. Hal itu, menurut bupati, dilakukan untuk memotivasi masyarakat. Supaya program tersebut bisa massif, maka ia menggunakan media, sebagai sarana untuk mempromosika program tersebut.

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Budi Kasi Humas Dinas Kominfo Purbalingga

Berita sebagai hasil konstruksi media bukanlah hadir dengan sendirinya. Media dan berita tidak hadir diruang vakum, tapi hidup di tengah-tengah realitas sosial yang saat konflik, nilai-nilai dan ideologi. Berita dengan demikian merupakan refleksi dialektika fenomena sosial dengan nilai-nilai dan ideologi yang berlaku di sebuah entitas, dengan media sebagai agen konstruksinya. Berita, dengan sendirinya mencerminkan ideologi dan keyakinan entitas yang mendominasi di sebuah entitas.

Sebagai agen konstruksi, media merupakan wadah yang strategis dalam rangka mengkonstruksi realitas sosial. Hal ini, merujuk kepada berbagai macam kepentingan di dalamnya, baik politik, ekonomi, sosial budaya dan agama. Dalam konteks politik dan kekuasaan, media, sebagaimana penjelasan sebelumnya, menjadi alat yang hegemoni untuk mempertahankan dominasi dan kekuasaan kelas yang mendominasi.

Dengan demikian, maka benar apa yang dikatakan oleh Piliang. Menurutnya ada dua kepentingan besar yang bekerja dibalik media, yaitu kepentingan ekonomi (*economic interest*) dan kepentingan kekuasaan (*power interest*). Relasi antara kedua hal itulah, jelas Piliang, yang kemudian membentuk isi media (*media content*).

Daftar Pustaka

- Adiputra, Wisnu Martha. (ed). *Berkawan dengan Media Literasi Media untuk Praktisi Humas*. Yogyakarta : Yayasan TiFA dan Pusat Kajian Meida dan Budaya Populer. Yogyakarta. 2009.
- Agus, Sudibyo. *Politik Media dan Petarungan Wacana*. Yogyakarta : LKIS. 2006.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Alwasilah, A Chaedar. *Pokoknya Kualitatif. Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2005
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahadah Press. 1996.
- Baksin, Askurifai. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2006.
- Bugin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Bugin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi, (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Predana Media Group. 2008.
- Bugin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group. 2006.
- Cresswell, John W. *Research Design Qualitative and Quantitative Approches. Desain Penelitian, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit: Kil Pers. 2002.
- Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Darwanto. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011.
- Eriyanto. *Analisis Framing*. Yogyakarta : LKIS. 2002.
- Eriyanto. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS. 2004.

- Eriyanto. *Analisis Framing*. PT. LKiS Printing Cemerlang. Yogyakarta. 2011.
- Eriyanto. *Analisis Framing*. Yogyakarta : LKIS. 2002.
- Faisal. Sanafiah *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* Malang: Yayasan Asah Asih Asuh. 1999.
- Hamad, Ibnu. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa : Sebuah Study Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik* Jakarta: Granit. 2004.
- Hamidi, *Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penelitian Proposal dan Penelitian*. Malang: UMM Press. 2008.
- Hidayat, Deddy. *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran*. Jakarta: Pascasarjana Ilmu Komunikasi UI. 2003.
- <http://berita.suaramerdeka.com/sm cetak/bupati-keluarkan-surat-edaran-untuk-shalat-berjamaah/>, diakses pada tanggal 17/2/2017 pukul. 21.52 WIB
- <http://jateng.merdeka.com/makro/mulai-sekarang-pns-muslim-wajib-salat-tepat-waktu--170103h.html>, diakses pada tanggal 13/2/2017, pukul 21. 59 WI
- <http://www.radiosalamfm.com/setelah-canangkan-subuh-berjamaah-bupati-purbalingga-terbitkan-surat-edaran-sholat-fardhu-tepat-waktu/>, diakses pada tanggal 15/2/2017 pukul 20.39 WIB
- Huberman, Miles Matthew B., A. Michael. *Qualitative Data Analysis*. Rohendi Rohidi terj. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press. 1992.
- Ibnu Hamad. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa : Sebuah Study Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik* Granit. Jakarta. 2004.
- Ishadi SK. *Media dan Kekuasaan Televisi di Hari-hari Terakhir Presiden Soeharto*. Jakarta: KOMPAS. 2014.
- Ishwara, Luwi. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta : Cetakan Pertama Penerbit Buku Kompas. 2005.
- J.B. Wahyudi. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1996.
- Kurniasari, Netty Dyah. *Agenda Setting Function (Studi Kasus Krisis Ekonomi Amerika dan Global*. Bangkalan : Jurnal Komunikasi Vol. IX. No. 1. Maret 2015.
- Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa (Analisis Interaktif Budaya Massa)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

- Littlejohn, W. Stephen. *Theories of Human Communication. Fifth Edition*. Belmont: Wadsworth. Terjemahan. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
- Madani, Muhlis. *Agenda Setting Pengelolaan Sampah Pasar Di Kota Makassar*. Makassar : Jurnal Otoritas Vol.1 No.1 April 2011.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, Cet. XIII. 2000.
- Morissan. *Jurnalistik Televisi*. Jakarta: Ramdina Prakarsa. 2004
- Muhtadi, Asep Saepul. *Jurnalistik Prndekatan Teori dan Praktek*. Logod Wacana Ilmu. Jakarta. 1999.
- Muis, Andi Abdul. *Komunikasi Islam*. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2001.
- Muslich, Mansur. *Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas dalam Jurnal Bahasa dan Seni Tahun 36. Nomor 2. Agustus 2008*.
- Onong U, Effendy. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung : Cetakan Kedua Alumn, 1986.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKis, Cet. II. 2008.
- Pres Realise Kominfo Purbalingga dikirim via email pada tanggal 5/1/2017.
- Raco, J.R *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta. 2012.
- Sumadiria. *Jurnalistik Berita – Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2005.
- Suprayogo, Imam dan Tobrini. *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : Rosda. 2001.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada. 2007.
- Widodo. *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat Kabar dan Majalah*. Surabaya: Penerbit Indah, 1997.
- Williams, Raymond. *Televisi*. Yogyakarta : Resist Book. 2019.

Yunus, Hadi Sabari. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Tentang Penulis

Tegar Roli A., M.Sos. Saat ini aktif sebagai dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Adapun mata kuliah yang ia ampu diantaranya Pengantar Ilmu Jurnalistik, Bahasa Jurnalistik, Ilmu Jurnalistik, Manajemen Media, dan Penulisan Berita.

Selain ngajar ia juga aktif di organisasi wartawan sebagai Sekertaris Umum Ikatan Jurnalist Televisi Indonesia (IJTI) Banyumas Raya, Humas UMP dan lolos uji kompetensi wartawan sebagai jurnalis muda.

Di dunia jurnalis ia telah mengantongi banyak pengalaman. Mulai dari wartawan Jawa Pos Grup Radar Banyumas, Satelit Televisi Nusantara (STN) Satelit Tv, hingga kontributor web pemberitaan.

Pria kelahiran Purbaligga, 24 April 1992 ini juga aktif di media social. Blog www.tegarroli.com TikTok @tegarroly, Instagram @tegarroli, dan Facebook Tegar Roli pun ia kelola sendiri.

Di dunia pendidikan ia menyelesaikan Sarjana (S1) dan Magister (S2) di Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).